

**STRATEGI PENYULUHAN STUNTING DI RUMAH PELITA
MANYARAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam



Nuzul Nurhidayah

2001016083

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Harbani Semarang 50183
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fdk.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 1 (satu) Bundel
Hal : Peretujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UTN Walisongo Semarang
di Semarang.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Nuzul Nurhidayah
NIM : 2001016088
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Strategi Penyuluhan Stunting di Rumah Pelita Manyaran

Telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juni 2024

Pembimbing

Ayu Faiza Alrifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

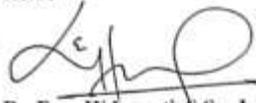
STRATEGI PENYULUHAN STUNTING DI RUMAH PELITA MANYARAN

Disusun Oleh:
Nuzul Nurhidayah
2001016083

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 27 Juni 2024 dan dinyatakan telah
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.L.,M.S.I
NIP. 198203072007102001

Sekretaris



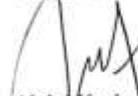
Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Penguji I



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji II



Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,
Pembimbing



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 18-07-2024



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuzul Nurhidayah
NIM : 2001016083
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Strategi Penyuluhan Stunting di Rumah Pelita Manyaran**" merupakan hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juni 2024
Penulis,



Nuzul Nurhidayah
2001016083

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Strategi Penyuluhan Stunting di Rumah Pelita Manyaran” dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Terselesainya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun berkat keyakinan, kerja keras, dukungan, motivasi, bimbingan, dan do’a dari berbagai pihak menjadikan penulisan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Oleh karena itu, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

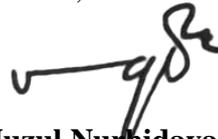
1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.SI. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan bimbingan, waktu, pengalaman, dan sabar dalam membantu serta memperjuangkan skripsi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Ayu Faiza Algifahmy, M. Pd. Sebagai pembimbing sekaligus wali studi yang bersedia, meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesainya skripsi ini.
5. Dosen, pegawai, dan segenap civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dan telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, mudah-mudahan penulis dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.
6. Pihak Rumah Pelita Manyaran khususnya Ibu Lana Muthia Thaher, S.Pd.I yang telah memberian izin penulis untuk melakukan penelitian disana, terima kasih telah membantu proses penelitian.

7. Kedua orang tua, adik, saudara yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan, dan memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
8. Sahabat Kontrakan serta Keluarga Mathali'ul Falah Semarang yang senantiasa memberikan semangat, arahan dan do'a.
9. Seluruh Sahabat seperjuangan dan pihak telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis tidak dapat memberikan balasan apa-apa selain ucapan terima kasih dan iringan do'a semoga Allah SWT yang membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang lebih baik dan dicatat sebagai amal shaleh. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang bimbingan dan penyuluhan islam.

Semarang, 04 Juli 2024

Penulis,



Nuzul Nurhidayah

NIM 2001016083

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis sayangi dan penulis cintai, yang telah memberikan penulis semangat dan dukungan. Orang-orang yang selalu menemani, mendoakan dan mendukung penuh perjuangan penulis, antara lain:

1. Penulis persembahkan untuk diri penulis sendiri, yang selalu kuat untuk bertahan sampai sejauh ini.
2. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Mahmudi dan Ibu Rasingah, orang tua yang sangat luar biasa, yang selalu mendoakan, mendukung serta bersusah payah demi menghidupi dan membiayai penulis, orang tua yang selalu ingin memiliki anak yang berpendidikan tinggi, karena kedua orang tua penulis bukan orang yang berpendidikan tinggi, tapi pendidikan yang diberikan sangat luar biasa, sehingga penulis mampu menjalani kehidupan seperti saat ini dan pada akhirnya terselesaikannya skripsian ini demi mencapai gelar Sarjana.
3. Dengan penuh rasa syukur dan cinta, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada saudara Aniq Badruddin, yang telah menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan dukungan sepanjang perjalanan penelitian ini.
4. Sahabat Kontrakan yang selalu menjadi rumah kedua dan memberikan dukungan kasih sayang serta do'a sehingga tugas akhir Skripsi ini terselesaikan.
5. Teman-teman Relawan dan Kesejahteraan Sosial serta Keluarga Mathali'ul Falah yang senantiasa menjadi motivasi dalam proses kepenulisan.
6. Almamaterku UIN Walisongo Semarang, terkhusus Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam sebagai tempat penulis menimba ilmu.

MOTTO

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ

“Barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak.” (HR. Ahmad, 4/278.).

ABSTRAK

Nuzul Nurhidayah (2001016083), Strategi Penyuluhan Stunting di Rumah Pelita Manyaran

Isu stunting telah menjadi perhatian utama pemerintah dan pemangku kepentingan di Indonesia. Stunting, yang ditandai oleh pertumbuhan fisik dan perkembangan anak yang terhambat, merupakan tantangan kompleks yang memerlukan pendekatan menyeluruh. Untuk menangani masalah stunting, diperlukan strategi penyuluhan yang inovatif terhadap masyarakat. Penyuluhan telah terbukti efektif dalam mengatasi stunting, terutama ketika dilakukan secara terencana dan terintegrasi. Strategi penyuluhan menjadi kunci dalam upaya penanganan stunting, dengan fokus pada implementasi program.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi penyuluhan yang dilakukan Pemerintah Semarang Barat melalui Rumah Pelita dalam penanganan Stunting di Semarang Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan model pembahasan deskriptif dan pendekatan yang digunakan pendekatan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi. Teknik keabsahan data meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data meliputi reduksi data (*data reduction*) penyajian data (*data display*), penarikan data kesimpulan/verifikasi (*verification*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi penyuluhan stunting di Rumah Pelita Manyaran, mengadopsi teori Diffusi Inovasi. Terdapat keselarasan dalam penekanan pentingnya setiap tahapan dalam proses penyuluhan (yaitu pengetahuan, pembujukan, keputusan, implementasi, dan konfirmasi) untuk mencapai keberhasilan program. Dalam konteks ini, Rumah Pelita rutin memberikan informasi yang komprehensif terkait stunting, menggunakan data yang meyakinkan terhadap masyarakat sebagai bukti keberhasilan program rumah Pelita, memberi dukungan dalam pengambilan keputusan orang tua, mendukung pelaksanaan program, serta melakukan evaluasi terhadap hasilnya. Lima point tersebut merupakan kunci efektivitas Rumah Pelita dalam mengurangi angka stunting di wilayah Semarang Barat.

Kata Kunci : *Stunting, Penyuluhan dan Strategi*

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	13
BAB II	22
LANDASAN TEORI.....	22
A. Strategi Penyuluhan	22
1. Pengertian Strategi Penyuluhan.....	22
2. Macam-Macam Startegi Penyuluhan.....	24
3. Tahapan dalam Startegi Penyuluhan.....	26
B. Penanganan Stunting	29
1. Pengertian Stunting	29
a) Faktor Detereminan Stutning.....	30
b) Dampak Stunting.....	31
2. Strategi Penanganan Stunting.....	33
BAB III	38

STRATEGI PENYULUHAN STUNTING DI RUMAH PELITA MANYARAN	38
1. Gambaran Umum Rumah Pelita Manyaran	38
a. Profile Rumah Pelita Manyaran.....	38
b. Sejarah Rumah Pelita	39
c. Tujuan Rumah Pelita	40
d. Manfaat Rumah Pelita	40
e. Persyaratan Daftar Rumah Pelita.....	40
f. Layanan Rumah Pelita.....	40
g. Kegiatan Daycare Rumah Pelita	41
h. Daftar Anak Stunting di Rumah Pelita	41
2. Kondisi Stunting Di Semarang Barat	42
a. Strategi Penanganan langsung melalui <i>Daycare</i> Rumah Pelita.....	49
BAB IV	55
ANALISA STRATEGI PENYULUHAN STUNTING DI RUMAH PELITA MANYARAN.....	55
A. Analisis Strategi Penyuluhan Stunting di Rumah Pelita Manyaran	55
B. Analisis Penerapan tahapan dalam strategi Penyuluhan Rumah pelita	71
BAB V	74
PENUTUP	74
1. Kesimpulan	74
2. Saran	74
Daftar Pustaka.....	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	85
Lampiran 1. Transkrip Wawancara.....	85
Tabel 2. Daftar Informan Wawancara	99
Lampiran 3. Dokumentasi	100
RIWAYAT HIDUP.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Anak Stunting di Rumah Pelita.....	39
Tabel 2. Daftar Nama Informan.....	102

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1. Profil Rumah Pelita.....	36
Gambra 2. Penyuluhan Stunting Melalui Media Sosial Instagram.....	45
Gambar 3. Daftar Menu Makan dan Snack Anak di Rumah Pelita.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang berfungsi sebagai landasan hukum untuk Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting,¹ hal ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang menghadapi situasi kritis terkait meningkatnya kasus stunting pada anak-anak. Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan anak terganggu sehingga tinggi badan mereka tidak sesuai dengan usia mereka, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan berbagai faktor lainnya. Pertumbuhan anak di bawah usia dua tahun merupakan masa emas, di mana perkembangan otak mereka berlangsung sangat cepat dan membutuhkan dukungan kesehatan tubuh yang baik. Pemenuhan gizi dan nutrisi yang seimbang sangat penting untuk memastikan semua fungsi tubuh berkembang dengan baik. Pemenuhan nutrisi selama masa emas ini menjadi salah satu penentu kualitas hidup manusia di masa depan.

Indonesia memiliki tujuan pembangunan yang berfokus pada peningkatan kualitas hidup manusia dan kualitas sosial. Secara teori, kualitas hidup manusia meliputi kecerdasan, pendidikan, dan kesehatan, yang memungkinkan individu untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai anggota masyarakat. Namun fakta menunjukkan bahwa kualitas hidup seseorang di masa depan terancam oleh maraknya stunting. Penyebaran stunting dianggap sebagai ancaman bagi bangsa karena anak-anak yang mengalami stunting menjadi generasi yang lemah, menghambat kemajuan bangsa. Hal ini disebabkan oleh efek jangka panjang stunting yang tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga menghambat perkembangan otak, menyebabkan disabilitas intelektual, mengurangi kemampuan belajar, serta meningkatkan risiko penyakit kronis lainnya. Efek-efek ini akan menjadi penghambat bagi perencanaan kemajuan Indonesia karena rendahnya kualitas hidup masyarakat.

¹ Website resmi Kementerian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden, Perpres Nomor 72 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting, diterbitkan pada 8 September 2021. Diakses pada 10 Desember 2023
<https://stunting.go.id/perpres-nomor-72-tahun-2021-tentang-percepatan-penurunan-stunting/>

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan standar bahwa angka stunting harus kurang dari 20 persen dari total populasi di setiap negara. Namun, Indonesia tahun ini mencapai angka 21,6 persen.² Pada tahun 2020, WHO menyatakan bahwa Indonesia memiliki angka stunting tertinggi kedua di Asia Tenggara dan merupakan negara dengan kasus pertumbuhan buruk tertinggi di Asia.³ Penyebab tingginya angka stunting di Indonesia sangat beragam, termasuk kehamilan yang terlalu berdekatan, ibu yang masih remaja, masalah ekonomi yang membuat orangtua tidak mampu menyediakan makanan bergizi seimbang, serta pola asuh yang tidak tepat. Masalah stunting tidak hanya mempengaruhi masyarakat kelas menengah ke bawah, tetapi juga keluarga yang berkecukupan. Hal ini disebabkan oleh pola asuh yang kurang baik, seperti pengasuhan yang ditiptkan kepada pihak lain yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pola asuh, pemantauan tumbuh kembang anak yang tidak teratur, dan imunisasi yang tidak memadai. Keluarga memiliki peran krusial dalam pencegahan dan penanganan stunting melalui berbagai upaya, seperti pendidikan, dukungan emosional, dan akses ke layanan kesehatan. Dengan cara ini, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Sistem keluarga terdiri dari sekelompok individu yang saling berinteraksi, menghasilkan tanggapan dan pola perilaku yang mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan.⁴ Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan dukungan emosional sangat membantu perkembangan anak secara optimal.

Kasus stunting menjadi masalah serius yang telah menyebar di berbagai daerah di Indonesia, baik di pedesaan maupun perkotaan. Kota Semarang yang sebagai ibu kota Jawa Tengah, juga menghadapi kasus stunting yang signifikan. Berdasarkan data dari RRI (Radio Republik Indonesia), terdapat 1.278 kasus stunting di Kota Semarang.⁵ Pengukuran ini dilakukan oleh bidan desa dan kader posyandu saat

² Kominfo RI, Cegah Stunting, Wapres Minta Keluarga Indonesia Prioritaskan Kebutuhan Gizi Anak Dan Sanitasi. 06 Juli 2023. Diakses Pada 10 Desember 2023.

<https://www.kominfo.go.id/content/detail/50043/Cegah-Stunting-Wapres-Minta-Keluarga-Indonesia-Prioritaskan-Kebutuhan-Gizi-Anak-Dan-Sanitasi/0/Berita>

³ Hatijar, H. (2023). The Incidence Of Stunting In Infants And Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>

⁴ Mintarsih, W. (2013). Peran terapi keluarga eksperiensial. *Sawwa*, 8(2), 291–310. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/658/596>

⁵ Henny Rachmawati Purnamasari, Kasus Stunting Di Kota Semarang Terus Turun. Diterbitkan Pada 02 Oct 2023, Diakses Pada 13 Desember 2023.

kegiatan rutin posyandu. Pengukuran berat badan mengacu pada standar yang ditetapkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia mengenai Standar Antropometri Anak pada tahun 2020.⁶ Menurut standar tersebut, berat badan anak usia sekitar satu tahun seharusnya rata-rata 9,6 kilo gram. Jika berat badan anak usia satu tahun kurang dari angka ini, maka anak akan mendapatkan penanganan khusus. Untuk anak usia dua tahun, standar berat badan yang diharapkan adalah 12,2 kilogram. Selain berat badan, tinggi badan anak juga menjadi perhatian utama. Tinggi badan rata-rata untuk anak usia satu tahun adalah 75,7 cm, dan untuk anak usia dua tahun adalah 87,8 cm.⁷ Jika berat dan tinggi badan anak tidak memenuhi standar nasional, maka anak harus ditangani dengan serius.

Penanganan stunting terus diupayakan, meskipun berbagai langkah telah diambil oleh pemerintah Indonesia, kasus stunting masih tetap ada. Jawa Tengah menyumbang angka stunting sebesar 20,8 persen. Semarang sebagai ibu kota Jawa Tengah, adalah kota metropolitan terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Medan, dan Bandung. Seharusnya, masyarakat kota ini memiliki pengetahuan yang lebih maju dibandingkan daerah lain, dengan pola pikir yang terbuka dan menerima perkembangan zaman. Idealnya, masyarakat mampu menerima dan memahami setiap inovasi, termasuk dalam hal pola asuh dan pemberian makanan yang seimbang untuk keluarga. Namun, kenyataannya, angka stunting di Kota Semarang masih cukup tinggi. Lingkungan menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angka stunting di Semarang. Kota Semarang pada tahun 2023. Data terbaru dari Dinas Kesehatan Kota Semarang menunjukkan, prevalensi stunting di wilayah ini mencapai 35,8% pada tahun 2023.⁸ Angka ini jauh di atas rata-rata prevalensi stunting nasional yang berada di level 22,9% pada tahun yang sama (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Jika dibandingkan dengan data tahun sebelumnya, prevalensi stunting di Kecamatan Semarang Barat bahkan mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya penurunan stunting

<https://www.rri.co.id/daerah/382805/kasus-stunting-di-kota-semarang-terus-turun#:~:Text=Sementara%20itu%2C%20Dari%20data%20hingga,1.297%20kasus%20pada%20Maret%202023>

⁶ Peraturan Menteri Nomor 2 Tahun 2020 Tentang "STANDAR ANTROPOMETRI ANAK" 9781787284395. www.kemkes.go.id. (2020).

⁷ Hartanti, D. (2023). Panduan Praktikum Penilaian Status Gizi. In UIN Walisongo Semarang.

⁸ Website resmi Dinas Kesehatan Kota Semarang: <https://dinkes.semarangkota.go.id/profil-kesehatan-kota-semarang-tahun-2023/>. Diakses pada 30 Juni 2024 pukul 21.00 WIB

yang dilakukan selama ini belum optimal. Oleh karena itu, upaya penanganan stunting harus menjadi prioritas utama di Kota Semarang, terutama di Kecamatan Semarang Barat yang menghadapi tantangan lebih besar. Program-program intervensi gizi, peningkatan akses pelayanan kesehatan, serta pemberdayaan masyarakat perlu dioptimalkan untuk menekan angka stunting di wilayah ini.

Analisis terhadap tingginya angka stunting di Kota Semarang serta gaya hidup masyarakatnya menyimpulkan bahwa penyebab utama stunting di kota ini adalah sanitasi yang kurang baik dan pola asuh anak yang kurang tepat. Semarang Barat, sebagai salah satu kecamatan di Kota Semarang, memiliki dinamika ekonomi dan sosial yang beragam. Partisipasi perempuan, khususnya ibu, dalam angkatan kerja menjadi salah satu indikator penting dalam memahami kondisi ekonomi wilayah ini. Berdasarkan data terbaru dari BPS dan Portal Satu Data Semarang menunjukkan bahwa pada tahun 2024, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Semarang tercatat sekitar 54%.⁹ Fenomena ini sering disebut sebagai "beban ganda," yang menciptakan tekanan besar bagi para ibu dan berpotensi mempengaruhi kesejahteraan keluarga, termasuk risiko stunting pada anak. Tekanan ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik dan mental ibu, tetapi juga berdampak pada kualitas perawatan yang dapat diberikan kepada anak-anak mereka. Dengan waktu dan energi yang terbatas, ibu sering kali kesulitan untuk memberikan perhatian penuh pada kebutuhan gizi dan kesehatan anak-anak mereka, sehingga anak-anak sering kali ditinggalkan dalam pengasuhan yang kurang optimal, baik itu dengan pengasuh yang kurang berpengalaman atau bahkan tanpa pengasuh sama sekali. Hal ini berpotensi menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan asupan gizi yang tepat dan pengawasan yang memadai. Kekurangan gizi yang kronis pada anak-anak dapat menyebabkan stunting. Oleh karena itu, diperlukan solusi-solusi yang terintegrasi, yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam menurunkan angka stunting. Hal ini penting karena stunting berdampak pada potensi sumber daya manusia serta berkaitan dengan kesehatan dan angka kematian anak.

Dampak dari stunting akan berlangsung seumur hidup. Bahaya yang ditimbulkan akibat stunting memiliki efek berantai, bahkan, stunting dapat

⁹ Portal Semarang Satu Data. (2024). "Data Ketenagakerjaan. Diakses Pada 7 Juni 2024 Pukul 15.21 WIB. "<https://Data.Semarangkota.Go.Id/Data/List/7>

mempengaruhi generasi berikutnya serta perkembangan yang kurang pada sisi kognitif, motorik, dan verbal (UNICEF, 2020).¹⁰ Dengan Perpres No. 72 tahun 2021 diharapkan seluruh komponen secara bersatu dan terpadu dapat mempercepat penurunan angka stunting hingga 14 persen pada tahun 2024, sejalan dengan tujuan pemerintah. Dalam rangka mempercepat penurunan stunting agar pelaksanaannya bermanfaat dan menjangkau seluruh pelosok Indonesia, pemerintah melalui lapisan masyarakat dapat mengembangkan kebijakan yang bertujuan untuk mengatasi stunting di Indonesia. Hal ini sangat perlu dilakukan karena apabila angka stunting bertambah berarti semakin besar tantangan Indonesia untuk maju.

Menjadikan Indonesia sebagai negara maju, setidaknya harus memenuhi tiga indeks utama: pembebasan hidup, pendidikan, dan kesehatan. Ketiga indeks ini menjadi penopang tingkat produktivitas pekerja di masa depan. Hingga saat ini, kesehatan masih menjadi tugas penting pemerintah di Indonesia, karena kesehatan berkaitan dengan banyak aspek yang juga menjadi kunci bagi kemajuan negara. Pembebasan masyarakat dari stunting membutuhkan strategi yang efektif dalam penyebaran informasi terkait stunting. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rani, penyebaran informasi kepada masyarakat dapat dilakukan melalui Strategi Komunikasi Pembangunan. Komunikasi interpersonal merupakan elemen dari komunikasi efektif yang dilakukan oleh manusia, sehingga komunikasi ini bersifat dinamis.¹¹ Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara dua atau lebih individu melalui interaksi langsung. Dalam konteks penyuluhan, komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting untuk menyampaikan informasi dengan jelas serta membangun hubungan yang baik antara penyuluh dan peserta penyuluhan. Strategi ini digunakan sebagai langkah atau metode untuk mendorong dan mengembangkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan yang telah direncanakan. Proses ini dilakukan dengan menumbuhkan, menggerakkan, dan memelihara partisipasi masyarakat.¹² Salah satu strategi

¹⁰ Mentari, T. S. "Higeia Journal Of Public Health. Higeia Journal Of Public Health Research And Development" (2020)., 4(4), 610–620.

¹¹ Nihaya, U. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli. *Islamic Communication Journal*, 1(1), 30–42. <https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1244>

¹² Nisa', K. "Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah Dalam Sosialisasi Program KB: Studi Kasus Kabupaten Mojokerto" (2021).. *Commercium*, 04(3), 158–166. <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Commercium/Article/View/43307>

penyebaran informasi yang dapat dilakukan adalah melalui bimbingan dan penyuluhan, baik secara langsung maupun melalui media.

Kegiatan bimbingan serta penyuluhan banyak ditemui di masyarakat, merujuk pendapat Susilo, Maghfirah, & Purwaningroom yang menyatakan bahwa dengan adanya pemberian penyuluhan masyarakat mampu mengubah tingkat pengetahuan menjadi lebih baik sehingga mampu meningkatkan kesadaran.¹³ Menurut Ivey dan Downing, bimbingan konseling adalah proses hubungan yang lebih intensif dan terarah antara seorang ahli dengan individu (manusia normal) untuk mencapai tujuan yang lebih efektif.¹⁴ Melihat tersebut strategi bimbingan penyuluhan dinilai menjadi alternatif yang dapat dilakukan untuk pendekatan mencapai suatu tujuan seperti penyebaran dampak dan upaya penanganan stunting. Melalui strategi ini dapat membangun perubahan pola pikir pada masyarakat. Strategi tersebut tentunya memerlukan cara atau metode yang bersifat mendidik, membimbing, dan menerapkan, sehingga masyarakat memiliki Kemajuan berpikir dan kesadaran terhadap stunting, yang lalu mereka dapat mengubah, memperbaiki tingkat pemikiran, sikap dan perilaku yang dulunya kurang tepat.

Mengubah perilaku masyarakat memang tidaklah mudah, karena masyarakat Indonesia cenderung mempertahankan adat istiadat dan perilaku yang telah diwariskan dari lingkungan dan keluarga. Ini menjadi tugas berat bagi seorang penyuluh yang harus mampu mempengaruhi orang lain agar mau dan mampu menerima serta menerapkan inovasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dasar penyuluhan adalah mengkomunikasikan secara baik, benar, dan efektif terkait dengan tujuan yang telah direncanakan. Menurut Leta Rafael Levis, penyuluhan adalah upaya untuk mengubah perilaku seseorang melalui proses komunikasi.¹⁵ Oleh karena itu, seorang penyuluh harus memiliki kemampuan strategi komunikasi yang baik, karena

¹³ Fergusel, A., Dkk. "Efektivitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja" (2022) 3, 659–664. [Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jkt/Article/View/10295%0Ahttp://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jkt/Article/Download/10295/7929](http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jkt/Article/View/10295%0Ahttp://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jkt/Article/Download/10295/7929).

¹⁴ Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.641>

¹⁵ Endang Surahman, "Pengaruh Strategi Penyuluhan Dan Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Lingkungan Terhadap Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Sampah", *Bumi Lestari Journal Of Environment*, 2011, 360–70

informasi yang disampaikan harus dapat menjadi petunjuk apakah tujuan yang ingin dicapai sudah tepat sehingga informasi tersebut dapat dipahami dengan mudah.

Penanganan stunting bukan hanya tanggung jawab sektor kesehatan, tetapi juga merupakan masalah yang harus diatasi oleh seluruh sektor pemerintahan dan seluruh lapisan masyarakat. Peran keagamaan juga sangat penting dalam penanganan stunting. Hal ini telah dibahas dalam Halaqah Nasional yang dihadiri oleh Wakil Presiden RI KH. Ma'ruf Amin di Jakarta pada tanggal 6 Oktober 2022 yang lalu. Dalam acara tersebut, Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas menyatakan pentingnya melibatkan penyuluh agama dalam program nasional percepatan penurunan stunting, serta isu ketahanan keluarga dan kesehatan.¹⁶ Sejatinya prinsip penanganan stunting sejalan dengan ayat Al-Qur'an Qs An-Nisa ayat 9,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati)meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang mereka khawatir terhadapnya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).* (Al-Qur'an Qs An-Nisa ayat 9,)

Islam sangat memperhatikan kesehatan dan asupan nutrisi manusia, pentingnya menjaga keturunan yang sehat, dan memiliki kualitas sosial serta akhlakul karimah. Dalam perspektif islam pencegahan stunting merupakan tugas penting yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Merujuk pada urgensi pengamalan *maqashid syari'ah*, terdapat salah satu syariat yang dikenal dengan istilah *Adh-Dharuriyat Al Khamsah*, isi syariat tersebut menjelaskan lima hal yang penting untuk diperhatikan. Lima hal tersebut mengenai agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.¹⁷ Fenomena stunting merupakan ancaman terhadap perlindungan jiwa, akal bahkan keturunan pada manusia dimasa kini maupun masa yang akan datang. Karena efek yang timbul akibat stunting

¹⁶ Benny Androis, Menag: Tepat Libatkan Penyuluh Agama Dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting Diterbitkan Kamis, 6 Oktober 2022, Diakses Pada Jum'at 03 November 2023 Pukul 12.56 <https://kemenag.go.id/Nasional/Menag-Tepat-Libatkan-Penyuluh-Agama-Dalam-Upaya-Percepatan-Penurunan-Stunting-Duya4p>.

¹⁷ Suganda, A. "Urgensi dan Tingkatan Maqashid Syari'ah dalam Kemaslahatan Masyarakat" (2020). Jurnal At-Tadbir : Media Hukum Dan Pendidikan, 30(1), 1–16. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i01.28>

menjadikan anak keterbelakangan mental serta rendahnya kemampuan belajar, yang tentunya hal tersebut menjadikan kualitas hidup manusia yang lemah. Diharapkan dengan upaya-upaya yang telah direncanakan oleh pemerintah menjadikan ummat berpartisipasi dalam mengamalkan *Hifdz An-Nasl* (perlindungan keturunan) dengan mengasuh serta mendidik keturunannya sebagai generasi penerus yang shaleh dan berdaya. Sejatinya perlindungan jiwa, perlindungan akal, dan perlindungan keturunan, sehingga menjadi bagian dari ibadah yang harus diamalkan dan di dakwahkan kepada masyarakat.

Usaha penanganan stunting masih terus digencarkan, dengan itu pemerintah Kota Semarang mengupayakan agar angka stunting menurun dan teratasi. Pemkot Semarang Barat berkomitmen untuk berusaha menurunkan angka stunting yang ada di Indonesia khususnya di daerah Semarang Barat. Usaha tersebut dibuktikan dengan Pemkot Semarang yang melaunching program-program dalam gerakan zero stunting. program-program yang di rencanakan sangat berfariatif salah satunya Rumah PELITA (Rumah Penganan Stunting Lintas Sektor bagi Bayi di bawah dua tahun). Rumah Pelita adalah salah satu bukti keseriusan Pemkot Semarang dalam mengatasi masalah stunting. Rumah Pelita memiliki program *daycare* bagi anak yang terindekasi stunting, Program *daycare* dilakukan dengan kegiatan pembelajaran, seperti taman kanak-kanak pada umumnya, namun melalui Rumah Pelita memfokuskan adanya penambahan gizi yang seimbang yang diharapkan anak tersebut sembuh dari stunting, jadi program ini tidak hanya pemberian ilmu secara pengetahuan saja namun juga terdapat pemantauan fisik yang dilakukan oleh pengasuh yang ada di rumah Pelita tersebut. program ini sangat menarik untuk dikaji melihat hasil yang terlihat untuk keberhasilan penurunan stunting kedepannya.

Rumah Pelita tidak hanya fokus pada penanganan langsung stunting pada anak, tetapi juga memiliki program pencegahan yang ditujukan kepada masyarakat luas. Selain mengadakan sosialisasi untuk masyarakat umum, Rumah Pelita secara rutin memberikan bimbingan penyuluhan kepada orang tua yang anaknya teridentifikasi menderita stunting. Strategi yang digunakan mencakup edukasi masyarakat tentang pencegahan stunting serta penyuluhan mengenai pengasuhan yang baik, yang diadakan setiap minggu dan bersifat fleksibel. Menurut Suhertina Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan dalam pelaksanaan program penyuluhan.

Layanan ini memungkinkan sejumlah klien bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai materi melalui diskusi kelompok. Melalui layanan ini, klien yang terlibat dalam kegiatan kelompok dapat diajak untuk secara bersama-sama mendiskusikan topik-topik penting yang memberikan wawasan dan pemahaman bermanfaat bagi diri mereka sendiri serta masa depan mereka.¹⁸ Selain penyuluhan, Rumah Pelita juga melakukan penanganan langsung terhadap anak yang sudah terkena stunting. Pencegahan dilakukan melalui kelas parenting, pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan pembelajaran untuk mengasah kognitif anak. Tantangan terbesar dalam penanganan stunting adalah pola asuh orang tua, karena masih banyak ditemukan pola asuh terhadap anak tidak sesuai dengan semestinya. Oleh karena itu, Rumah Pelita berkomitmen untuk memberikan penanganan stunting sekaligus meningkatkan pemahaman orang tua tentang pola asuh yang baik dan benar.

Menanggapi fenomena di atas, melatar belakangi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi penyuluhan Rumah Pelita (Rumah Penganan Stunting Lintas Sektor bagi Bayi di bawah dua tahun) dalam keberhasilan penurunan angka stunting yang ada. Karena strategi dalam penyuluhan sangat diperlukan demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Maka dengan itu, memperhatikan implementasi pada pelaksanaan penyuluhan dan kerjasama antar pihak di bawah naungan Pemkot Semarang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Penyuluhan Stunting di Rumah Pelita Manyaran.”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Strategi Penyuluhan Stunting di Rumah Pelita dalam penanganan stunting di Semarang Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi penyuluhhan di rumah Pelita sebagai salah satu upaya Pemerintah kota Semarang Barat dalam penanganan Stunting di Semarang Barat.

¹⁸ Putra, A., Deliani, N., Fitria, A., Halim, C., Dzunuren, A., & Mulya, S. (2023). The Impact of group guidance in alleviating parental anxiety amidst the Menace of child abduction. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 113–128. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.16059>

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat sebagai berikut:

1. Segi Teoretis

Manfaat yang dihasilkan oleh penelitian ini dari aspek teoretis adalah menambah pedoman rujukan bagi kajian penyuluhan yang bersinergi serta berkolaborasi dengan berbagai aspek di Semarang Barat pada bidang Kesehatan di Indonesia. Manfaat lainnya menjadi sumber referensi dan informasi mengenai implementasi penyuluhan dan urgensi kegiatan yang dilakukan guna kemaslahatan bangsa.

2. Segi Praktis

Manfaat penelitian yang dapat dirasakan bagi aktivis penyuluhan adalah membuat penelitian ini menjadi salah satu modal untuk penyuluhan di masyarakat. Metode, model, dan gaya penyuluhan yang sudah ada juga dapat dikombinasikan dengan aspek pemerintah lainnya untuk memenuhi kebutuhan keadaan, serta mempertimbangkan peluang dan tantangan yang beragam di tengah masyarakat. Sehingga diharapkan akan terjadi dialog keilmuan yang variatif dalam praktik penyuluhan dan terutama kaitanya dengan penurunan stunting di masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk membandingkan dan menganalisis hasil penelitian yang sudah ada guna menemukan kelemahan dan kelebihan. Selain itu, tinjauan pustaka juga berguna untuk mendapatkan data primer yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis terhadap beberapa penelitian dengan pendekatan tema yang relevan, sebagai pendukung argumen dalam penelitian ini.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Cahyati, A. F. D., dkk pada tahun 2023 dengan judul "Upaya Pencegahan Stunting Menuju Banjardowo Zero Stunting Melalui Penyuluhan dan Pendistribusian Stunting Book" menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik seperti studi literatur, asesmen, wawancara, dan observasi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan kegiatan yang mendukung program nasional Indonesia Zero Stunting. Implementasi program tersebut dilakukan melalui dua

kegiatan utama, yaitu penyuluhan dan pendistribusian buku. Kegiatan penyuluhan mencakup pemberian materi yang menjelaskan secara rinci tentang stunting, termasuk aspek-aspeknya, kriteria, dampak, dan upaya pencegahan. Selain kegiatan penyuluhan, di akhir acara diberikan luaran berupa buku yaitu “Stunting Book: Buku Pintar Cegah Stunting” yang dibagikan kepada para peserta.¹⁹ Penjelasan jurnal tersebut juga menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan dinilai berhasil, dengan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai stunting. Perbedaan antara penelitian jurnal tersebut dengan penelitian ini terletak pada program penyuluhan yang dilakukan. Dalam penelitian jurnal oleh Cahyati dkk, program penyuluhan dilaksanakan secara langsung oleh para peneliti dan didukung dengan pemberian buku untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang stunting. adapun penelitian yang dilakukan untuk mengetahui strategi dan proses penyuluhan yang dilakukan lembaga Rumah Pelita dalam penanganan stunting.

Kedua, Jurnal penelitian yang di tulis oleh Lusiana Wardhani, Maesaroh, Nina Widowati (2023) berasal dari instansi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro yang berjudul “Peran Stakeholder Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang” penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan keadaan peran stakeholder dalam menangani stunting.

Hasil penelitian ini menekankan bahwa keterlibatan berbagai pihak atau stakeholder sangat penting dalam upaya percepatan penurunan stunting, karena permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan pelayanan kesehatan saja. Pelaksanaan program memerlukan kolaborasi antar *stakeholder*, mengingat setiap peran memiliki keterbatasan. Keterlibatan *stakeholder* telah dipetakan menjadi empat golongan. Pertama, subjek yang mencakup Puskesmas, Kelurahan, Posyandu, dan Masyarakat. Kedua, key player yaitu Dinas Kesehatan. Ketiga, crowd yaitu pihak swasta seperti PT PLN Indonesia Power Semarang. Keempat, context setter yang tidak memiliki *stakeholder* yang sesuai. Persamaan antara penelitian jurnal tersebut dan penelitian ini adalah pada pengkajian kerjasama dari berbagai sektor untuk menurunkan angka stunting. Masalah stunting adalah salah satu masalah kesehatan yang belum

¹⁹ Cahyati, A. F. D., Reza, R. D. P., Holifah, H., Sholeh, M., & Suhartono, S. “Upaya Pencegahan Stunting Menuju Banjardowo Zero Stunting Melalui Penyuluhan dan Pendistribusian Stunting Book.” (2023). Jurnal Bina Desa, 5(2), 231–239. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i2.43965>

terselesaikan dan bukan hanya masalah pemerintah saja. Penulis menilai bahwa kolaborasi memerlukan partisipasi multisektoral, karena penyebab stunting tidak hanya terkait dengan kesehatan tetapi juga lingkungan, sehingga kolaborasi dan relasi *stakeholder* sangat penting. Penelitian yang dilakukan memiliki fokus yang sama, yaitu pada integritas program yang dilakukan bersama mitra, dengan menasar masalah gizi, hidrasi yang sehat, akses terhadap air, sanitasi, lingkungan, dan pengelolaan limbah. Perbedaan terdapat pada objek penelitian yang berfokus pada intervensi langsung terhadap populasi anak yang teridentifikasi mengalami kondisi stunting, serta upaya edukasi yang ditujukan kepada orang tua mereka. Laporan penelitian ini memaparkan secara komprehensif bagaimana proses penanganan tersebut diimplementasikan melalui kemitraan dengan berbagai pihak yang terlibat.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, M., dkk pada tahun 2022 dengan judul "Pencegahan Stunting Pada Era New Normal di Puskesmas Sekaran" menggunakan metode observasi. Penelitian ini mencakup penyuluhan langsung mengenai stunting, pelatihan dan pendampingan kader dalam pengukuran antropometri, pengisian dan interpretasi Kartu Menuju Sehat (KMS), serta penyusunan buku stunting dan menu posyandu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penulis mencakup pelatihan antropometri, pelatihan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS), edukasi tentang stunting, dan demonstrasi produk Posyandu Peduli Gizi (PMT). Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan sebesar 53% setelah intervensi.²⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji dalam hal proses penyuluhan dan pemberian informasi tentang stunting, sehingga masyarakat dapat mengetahui, mau, dan mampu mencegah stunting di lingkungannya. Pencegahan stunting harus terus dilakukan karena masalah ini dapat mengganggu potensi sumber daya manusia dan berkaitan dengan tingkat kesehatan serta kematian anak. Banyak masyarakat yang belum memahami masalah stunting atau kurang mengetahui pola asuh yang benar. Di Indonesia, masih banyak yang menganggap bahwa anak yang gemuk adalah anak yang sehat, padahal berat badan yang berlebih tidak menjamin bahwa nutrisi yang dikonsumsi bayi sudah seimbang. Oleh karena itu,

²⁰ Mardiana, M., Susilo, M. T., Nugroho, E., & Rachamawati, L. "Pencegahan Stunting Pada Era New Normal di Puskesmas Sekaran. Berdikari" (2022). *Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 10(2), 205–212. <https://doi.org/10.18196/berdikari.v10i2.13240>

pencegahan stunting melalui penyuluhan yang dilakukan di lingkungan masyarakat sangat penting. Diharapkan dengan penyuluhan ini, masyarakat dapat mengetahui dan mampu mencegah stunting sejak dini. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh berbagai sektor pemerintah memiliki peran penting dalam mencapai Indonesia Bebas Stunting.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau interpretif. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), dan data yang diperoleh cenderung bersifat kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitiannya ditunjukkan untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.²¹

Secara sederhana, penelitian kualitatif merupakan proses penemuan pengetahuan melalui data berupa kata-kata dan teks. Peneliti kemudian melakukan interpretasi untuk menangkap makna terdalam dari data tersebut, sehingga pengetahuan yang didapat dapat dilengkapi oleh penelitian lain. Pada saat yang sama, metode kualitatif lebih menekankan pengamatan terhadap fenomena dan lebih menyelidiki isi makna dari fenomena tersebut. seperti halnya pengamatan yang dilakukan dalam proses kegiatan Rumah Pelita. Banyak faktor yang menarik perhatian Rumah Pelita, karena proses yang telah dilakukan dapat mengentaskan beberapa anak yang di identifikasikan mengidap stunting.

2. Sumber Data

Menurut Kaelan, sumber data adalah mereka yang disebut narasumber, informan, partisipan, teman, dan guru penelitian. Sedangkan menurut Satori, sumber data bisa berupa benda, orang, maupun nilai, atau pihak yang dipandang

²¹ Lukmanul Hakim, I. "Implementasi Pendidikan Jasmani Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah Atas Negeri 16 Bandung" (2020).. Repository UPI, Ivan Lukmanul Hakim, 3, 35–45. http://repository.upi.edu/58184/6/S_JKR_1505964_Chapter3.pdf

mengetahui tentang situasi sosial dalam objek material penelitian (sumber informasi).²² Dan berdasarkan klasifikasinya sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber rujukan pertama di lapangan yang menghasilkan data-data primer. Sumber data primer pada penelitian ini adalah ketua pengurus Rumah Pelita, Ahli Gizi, tiga ibu dari anak stunting, dan pengasuh Rumah Pelita. Sumber primer diibaratkan sebagai bahan pustaka yang memuat informasi langsung dari tangan pertama seorang penulis. Dengan demikian, diharapkan ketua Rumah Pelita menjadi narasumber pertama bahkan primer dalam penelitian ini karena narasumber merupakan ketua sekaligus pengasuh dalam kegiatan yang dilakukan anak stunting setiap harinya. Dengan demikian, data yang diberikan merupakan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber informasi kedua yang mendukung keterangan-keterangan dari sumber data primer. Menurut Wardiyanta dalam Sugiarto, sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari narasumber, melainkan dari pihak lain.²³ Sumber data penelitian ini diperoleh dari hasil kepustakaan yang bersifat sebagai penunjang dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari jurnal, skripsi, dan website yang mengandung informasi yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview (Wawancara)

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan penelitian yang paling penting. Teknik pengumpulan data yang tepat menghasilkan data yang sangat andal, begitu pula sebaliknya. Banyak cara dalam pengumpulan data yang

²² Drs. Agus Purwanto, M.Pd. (2021) "Analisis Sumber Data dalam Penelitian Kualitatif". Penerbit: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 23, No. 2, ISSN: 2549-8525. DOI: 10.17977/um048v23i2p123-135

²³ Dr. Siti Nurjanah, M.Si.(2022) ""Analisis Penggunaan Sumber Data Sekunder dalam Penelitian Kualitatif" Penerbit: Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen, Vol. 7, No. 4, ISSN: 2548-9747. DOI: 10.31212/jpim.v7i4.123

dapat dilakukan, salah satunya dengan teknik wawancara. Kegiatan dalam wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana ada dua orang atau lebih yang bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara mendalam dan detail. Maksud mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.²⁴ Secara sederhana, proses wawancara adalah suatu proses komunikasi atau interaksi di mana informasi dikumpulkan antara peneliti dan informan atau subjek melalui tanya jawab. Dalam konteks data primer yang telah dijelaskan sebelumnya, tahap wawancara diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam tentang strategi penyuluhan yang telah dilakukan oleh Rumah Pelita Manyaran untuk mengurangi dan mengatasi stunting pada anak-anak yang teridentifikasi.

b. Observasi

Setiap peneliti tentu memusatkan perhatiannya pada suatu hal dan mengamati fakta yang ada di dalamnya. Hal ini didorong oleh keingintahuan yang tinggi untuk memahami fakta tersebut secara mendalam. Pengamatan tersebut mencakup berbagai teknik, salah satunya adalah observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang sedang diselidiki.²⁵ Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi penyuluhan stunting di Rumah Pelita Manyaran dalam penanganan stunting di Semarang Barat. Diperkuat pendapat dari Nasution mengemukakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi yang dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih.²⁶

²⁴Dr. Rini Handayani, M.Si. (2020) "Metode Wawancara dalam Penelitian Kualitatif" Penerbit: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 5, No. 1, ISSN: 2460-7562. DOI: 10.23887/jish.v5i1.18048

²⁵ Asmiati, (2019) 'Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Desa Sapobonto Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba', 2019, 1–70.

²⁶ Lukmanul Hakim, I. "Implementasi Pendidikan Jasmani Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah Atas Negeri 16 Bandung." (2021) Repository UPI, Ivan Lukmanul Hakim, 3, 35–45. [Http://Repository.Upi.Edu/58184/6/S_JKR_1505964_Chapter3.Pdf](http://Repository.Upi.Edu/58184/6/S_JKR_1505964_Chapter3.Pdf)

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi secara langsung dengan mengikuti kegiatan bimbingan dan penyuluhan pada kelas parenting untuk orangtua anak yang dilakukan di Rumah Pelita. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melakukan pengamatan secara detail dan menyeluruh tentang bimbingan yang diberikan sebagai edukasi kepada orangtua anak. Selain itu, peneliti juga akan mengikuti proses kegiatan belajar dan pemberian makan pada anak di Rumah Pelita, dengan harapan memperoleh pengalaman yang tidak dapat diperoleh oleh orang lain. Dengan demikian, peneliti diharapkan mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, serta platform media sosial dari lembaga tersebut. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari narasumber, tetapi dari berbagai sumber tertulis lainnya atau dari dokumen lainnya yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya fikir. Teknik dokumentasi yang digunakan oleh peneliti meliputi foto-foto, data, artikel Rumah Pelita, buku pedoman, website, dan media sosial Rumah Pelita.

4. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas merupakan ketepatan antara data yang dikumpulkan dalam penelitian dengan fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan. Data yang valid adalah data yang sesuai dengan informasi yang ada pada objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif, validitas data sangat penting dan harus diperhatikan sejak awal pengambilan data hingga penarikan kesimpulan. Proses validasi data kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Jika data yang dihasilkan tidak sesuai dengan fenomena yang sebenarnya terjadi, maka validitas data tersebut menjadi rendah.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan menggunakan

berbagai sumber, teknik ini menghasilkan bukti dan data yang berbeda, yang kemudian memberikan sudut pandang yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data dari beberapa sumber yang diperoleh mengenai penanganan stunting yang dilakukan pemerintah Semarang Barat melalui penyuluhan stunting di Rumah Pelita.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah metode untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan memeriksa data kepada sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Peneliti melakukan triangulasi teknik dengan memeriksa data melalui wawancara mendalam, kemudian mengeceknya lagi menggunakan teknik lain seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk mendapatkan data tambahan yang mendukung.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dengan mempertimbangkan faktor waktu. Seringkali, data dapat berubah seiring berjalannya waktu, sehingga peneliti perlu melakukan pengecekan berulang-ulang pada waktu yang berbeda. Jika hasil uji menunjukkan data yang berbeda, maka peneliti akan terus melakukan verifikasi hingga menemukan kepastian data yang konsisten.²⁷ Secara umum, triangulasi waktu dilakukan dengan mengecek data pada waktu yang berbeda, misalnya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai strategi penyuluhan yang dilakukan rumah pelita dalam penanganan stunting di Semarang Barat.

Berdasarkan penjelasan, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh data penelitian yang lebih komprehensif. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber primer dan sumber sekunder. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan menerapkan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan

²⁷Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.

teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, peneliti dapat memaksimalkan perolehan data di lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang telah diperoleh di lapangan akan memasuki tahap analisis. Pada tahap ini, data yang berasal dari pengurus Rumah Pelita, ahli gizi, pengasuh, dan orangtua anak Rumah Pelita Manyaran akan diperiksa. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah menjelaskan secara sistematis objek permasalahan serta memberikan analisis yang tepat terhadap objek yang akan dikaji. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga data tersebut sudah jenuh.²⁸ Analisis data menurut Sugiyono dalam sebuah penelitian menggunakan tiga tahapan antara lain:

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data merupakan langkah penting dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk mengumpulkan informasi atau temuan penelitian. Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan mereduksi data, data yang telah diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Selanjutnya, peneliti akan berusaha mendapatkan data berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan, yaitu terkait dengan strategi penyuluhan stunting di Rumah Pelita Manyaran.

b. *Display Data* (Penyajian data)

Data kualitatif adalah kumpulan informasi atau karakteristik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penyajian data kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian atau teks naratif. Penyajian data kualitatif juga dapat dilengkapi dengan tabel dan chart untuk mendukung pemaparan. Dalam tahap penyajian data, diharapkan peneliti dapat menyajikan data yang berkaitan dengan strategi penyuluhan stunting di Rumah Pelita Manyaran dalam penanganan stunting di Semarang Barat.

²⁸ Albert, G. (2020). Usulan Perancangan Metode 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) Pada Sumber Sejahtera Pratama Semarang. *Skripsi*, 5(3), 248–253.

c. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti membuat kesimpulan atau generalisasi berdasarkan data yang telah dianalisis. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sesuai dengan data yang ada dan dapat dipercaya. Verifikasi ini dapat dilakukan melalui triangulasi data, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber atau menggunakan berbagai teknik analisis untuk memastikan keabsahan temuan.²⁹ Tujuan dari langkah penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam analisis data kualitatif adalah untuk mencari makna, keterhubungan, persamaan, dan perbedaan dari data yang dikumpulkan guna menarik kesimpulan dan jawaban atas permasalahan yang ada. Kesimpulan awal yang dihasilkan pada tahap ini bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti-bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi juga mungkin tidak. Hal ini karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan penelitian yang dilakukan di lapangan.³⁰

Pada tahap ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi penyuluhan stunting di Rumah Pelita Manyaran. Dengan demikian, peneliti dapat menyajikan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai upaya yang dilakukan oleh Rumah Pelita dalam menangani stunting di wilayah tersebut.

6. **Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis akan menuliskan hasil penelitian dalam tiga bagian utama, yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal akan

²⁹ *Ibid hal 11*

³⁰Sugiyono, (2013) “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2013).

meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel. Bagian isi akan terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut:

BAB I Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dengan demikian, bab ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konteks penelitian, kerangka pemikiran, dan metode yang digunakan dalam penelitian.

BAB II Bab ini berisi landasan teori yang digunakan untuk mendukung penelitian, dengan berfokus pada teori-teori yang relevan dengan implementasi strategi penyuluhan dalam penanganan stunting. Teori-teori tersebut mencakup definisi strategi penyuluhan dan penanganan stunting melalui program yang digunakan oleh pemerintah Semarang Barat dalam penanganan stunting. Sumber teori ini sebagian besar berasal dari buku, artikel penelitian, dan website yang mendukung pembahasan mengenai stunting. Dengan demikian, bab ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dasar-dasar teoritis yang melandasi penelitian ini.

BAB III Bab ini berisi gambaran umum kondisi Rumah Pelita, termasuk profilnya serta data mengenai aktivitas daycare, kegiatan pendukung penurunan stunting, dan bimbingan serta penyuluhan kepada masyarakat dan orangtua anak yang teridentifikasi mengalami stunting. Dengan demikian, bab ini akan memberikan informasi yang komprehensif tentang berbagai kegiatan dan program yang dilakukan oleh Rumah Pelita dalam upaya menangani stunting di wilayah tersebut.

BAB IV Bab ini merupakan inti pembahasan penelitian dan analisis data, yang menyoroti keberhasilan strategi penyuluhan

stunting yang digunakan oleh Rumah Pelita Manyaran dalam penanganan stunting. Dalam bab ini, penulis akan mengevaluasi efektivitas strategi tersebut berdasarkan data yang telah dikumpulkan, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi strategi tersebut. Dengan demikian, bab ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi Rumah Pelita Manyaran dalam upaya menangani stunting di wilayah tersebut.

BAB V

Bab ini merupakan bab terakhir pada penulisan skripsi, yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Pada bagian akhir, terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis. Kesimpulan akan merangkum temuan utama dari penelitian, sementara saran-saran akan memberikan rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya. Penutup akan menutup pembahasan secara keseluruhan dan memberikan gambaran tentang pentingnya penelitian ini. Daftar pustaka akan mencantumkan semua sumber yang digunakan dalam penelitian, sedangkan lampiran-lampiran akan berisi data atau informasi tambahan yang mendukung penelitian. Biodata penulis akan memberikan informasi tentang latar belakang dan pengalaman penulis. Dengan demikian, bab ini akan menyimpulkan seluruh penelitian dan memberikan panduan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Penyuluhan

1. Pengertian Strategi Penyuluhan

Strategi penyuluhan merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan memotivasi masyarakat agar dapat menerapkan suatu teknologi atau perilaku baru yang diperkenalkan. Strategi penyuluhan yang efektif dapat mendorong adopsi teknologi atau perubahan perilaku yang diharapkan. Strategi adalah elemen dasar dalam manajemen organisasi yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan jangka panjang. Rogers and Shoemaker mengungkapkan bahwa strategi penyuluhan adalah pendekatan yang sistematis dan terencana untuk mengkomunikasikan inovasi atau informasi baru kepada masyarakat dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka. Perencanaan strategi adalah proses yang digunakan untuk merancang aktivitas yang diperlukan guna mencapai tujuan dalam suatu rangkaian kegiatan tertentu. Kata “strategi” berasal dari turunan kata bahasa Yunani, “*stratēgos*,” yang dapat diterjemahkan sebagai “komandan militer” pada zaman demokrasi Athena. Dalam konteks yang lebih luas, strategi tidak hanya terbatas pada kegiatan militer, tetapi juga dapat merujuk pada rencana atau langkah-langkah yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu dalam berbagai bidang, seperti bisnis, politik, dan organisasi.³¹ Penggunaan strategi dalam kegiatan tertentu memungkinkan tujuan yang diinginkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Tjiptono, strategi dapat dijelaskan sebagai serangkaian metode yang terkait dengan implementasi suatu ide, sebuah rencana yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, strategi membantu mengarahkan dan mengoptimalkan upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³² Diperkuat penjelasan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam konteks ini,

³¹ Munarsih, (2019) Analisis Strategi Pelaksanaan Pelayanan Pendidikan Pada SDIT Bina Cendikia-Depok, Vol, 2, No, 3 (2019), 138.

³²Dr. Andi Suwandi, S.E., M.M. (2021) "Analisis Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Penjualan Produk" Penerbit: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 12, No. 2, ISSN: 2460-0784. DOI: 10.22225/je.12.2.3456.123-138

strategi melibatkan perencanaan yang terinci dan terorganisir untuk mengarahkan langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu.³³ Sejatinya setiap kegiatan yang dilakukan manusia telah menggunakan strategi baik dalam kegiatan sehari-hari maupun kegiatan tertentu. Pemilihan strategi penyuluhan yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan program penyuluhan dalam mendorong adopsi teknologi atau perubahan perilaku masyarakat.

Sebagaimana dikemukakan oleh (Priharto Sugi, 2020), ada tujuh tujuan strategi utama yang diuraikan di bawah ini :

- 1) Tujuan pertama adalah menetapkan arah dan tujuan jangka panjang suatu instansi.
- 2) Membantu instansi dalam menyesuaikan diri dengan keadaan unik mereka.
- 3) Meningkatkan efektivitas kinerja instansi.
- 4) Menerapkan dan menilai strategi yang telah disepakati secara efektif dan efisien.
- 5) Mengembangkan pendekatan inovatif untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan luar.
- 6) Melakukan penilaian menyeluruh terhadap kekuatan dan kelemahan instansi, serta mempertimbangkan potensi peluang dan ancaman terhadap target pencapaian.
- 7) Terus berupaya melakukan inovasi dan layanan agar dapat konsisten memenuhi preferensi masyarakat umum.³⁴

Implementasi strategi dalam sebuah organisasi tidak hanya sebatas rancangan, tetapi juga melibatkan kunci keberhasilan yang mengharuskan seluruh organisasi untuk mendukung strategi tersebut. Hal ini melibatkan penyatuan seluruh organisasi untuk mendukung strategi dan memastikan bahwa setiap tugas administratif dan aktivitas dilakukan dengan cara yang mengintegrasikan semua persyaratan dengan benar agar implementasi strategi dapat berhasil. Penjelasan

³³ Ehta Setiawan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses melalui <https://kbbi.web.id/strategi>, Pada tanggal 26 Maret 2019.

³⁴ Dr. Rina Andriani, S.E., M.M.(2021) "Strategi Peningkatan Kinerja Organisasi Melalui Penerapan Tujuh Tujuan Strategis" Penerbit: Jurnal Manajemen dan Organisasi, Vol. 8, No. 2, ISSN: 2477-5282. DOI: 10.29244/jmo.v8i2.34567

mengenai strategi memberikan gambaran bahwa komitmen dari segala pihak sangat penting untuk mewujudkan strategi tersebut.

Kegiatan penyuluhan banyak dilakukan di kalangan masyarakat karena proses pemberian informasi secara langsung cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat luas. Penyuluhan dilakukan melalui berbagai program dengan tujuan mencapai masyarakat yang sejahtera, dan penyuluhan sosial dianggap sebagai langkah awal yang mendasar dan esensial. Kegiatan penyuluhan juga merupakan upaya berkelanjutan yang melibatkan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan dan masyarakat, semuanya dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Menurut Zaenal, penyuluhan secara umum adalah kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga pemerintahan maupun non-pemerintahan. Istilah ini diambil dari kata dasar "suluh" yang berarti obor dan berfungsi sebagai penerangan.³⁵ Proses penyuluhan juga diartikan sebagai penyambung fungsi pemerintah secara langsung kepada masyarakat melalui berbagai pelayanan. Penyuluhan yang efektif dapat menjadi kunci dalam mendorong perubahan positif dan pembangunan yang berkelanjutan di tingkat masyarakat. Strategi penyuluhan yang tepat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu-isu penting. Melalui penyuluhan yang terencana dan terarah, masyarakat dapat memperoleh informasi terkini mengenai berbagai permasalahan aktual, mulai dari kesehatan, pertanian, pendidikan, hingga isu-isu sosial ekonomi. Hal ini dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan terlibat dalam upaya-upaya perbaikan atau pengembangan di lingkungannya.

2. Macam-Macam Startegi Penyuluhan

Penyuluhan adalah proses penyebaran informasi dan pengetahuan yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu atau kelompok menuju praktik yang lebih baik dan efisien. Berbagai strategi penyuluhan telah dikembangkan oleh para ahli untuk memastikan informasi tersebut dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat. Arvind Singhal dan Everett M. Rogers adalah dua tokoh terkenal dalam bidang komunikasi dan penyuluhan, Mereka telah menulis

³⁵ Nurkholipah (2017) "Pengaruh Penyuluhan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Kepada Masyarakat" *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* Volume 5, Nomor 3, 2017, 287-310

banyak karya yang berkaitan dengan strategi komunikasi, termasuk dalam konteks kesehatan dan pendidikan. Berikut adalah beberapa macam strategi penyuluhan yang diidentifikasi oleh mereka:

1) Strategi Komunikasi Tatap Muka (Interpersonal Communication)

Menurut Rogers dan Shoemaker, komunikasi tatap muka adalah metode yang sangat efektif karena memungkinkan interaksi langsung dan umpan balik segera.³⁶ Komunikasi ini mencakup konsultasi personal dan pertemuan kelompok, yang memfasilitasi diskusi dan pemecahan masalah secara langsung.

2) Strategi Media Digital (Digital Media Communication)

Dengan kemajuan teknologi, media digital seperti media sosial, website, dan aplikasi mobile telah menjadi alat penting dalam penyuluhan. Menurut Kurniawan, media digital memungkinkan interaksi yang lebih luas dan penyebaran informasi yang lebih cepat dan efisien.³⁷

3) Strategi Demonstrasi dan Praktik Langsung (Demonstration and Hands-On Practice)

Demonstrasi dan praktik langsung memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman nyata. Menurut Dale, metode ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis.³⁸

4) Strategi Pembelajaran Partisipatif (Participatory Learning)

Pembelajaran partisipatif melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses belajar. Menurut Chambers, metode ini meningkatkan keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat.³⁹

³⁶Andi Rasyid, Siti Rahmawati (2022) "Pendekatan Komunikasi Tatap Muka dalam Penyuluhan Kesehatan di Pedesaan" *Jurnal Komunikasi Indonesia*, Volume: 7 Nomor: 2. Halaman: 123-135. Penerbit: Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia

³⁷Rina Handayani, Arif Widodo (2021) "Pemanfaatan Media Digital dalam Penyuluhan Kesehatan di Era Digital" (*Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Volume: 9 Nomor: 2. Halaman: 95-108. Penerbit: Program Studi Teknologi Informasi, Universitas Bina Darma

³⁸Yudi Setiawan, Siti Nurjanah (2022) "Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Penyuluhan Pertanian" *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, Volume: 12. Nomor: 3. Halaman: 201-215

³⁹ Dian Puspita Sari, Agung Wibowo (2023) "Pembelajaran Partisipatif dalam Penyuluhan Kesehatan Ibu dan Anak". *Jurnal: Jurnal Kesehatan Masyarakat* Volume: 17. Halaman: 50-64. Penerbit: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

- 5) Strategi Penyuluhan Melalui Pemimpin Pendapat (Opinion Leaders)
Pemimpin pendapat atau tokoh masyarakat digunakan sebagai agen penyuluh karena mereka memiliki pengaruh besar di komunitas. Menurut Rogers, pemimpin pendapat dapat mempercepat proses adopsi inovasi.⁴⁰
- 6) Strategi Pendidikan dan Pelatihan Formal (Formal Education and Training)
Strategi ini melibatkan penyuluhan melalui sistem pendidikan formal atau pelatihan yang terstruktur. Menurut Knowles, pendidikan formal menyediakan kerangka yang terorganisir untuk transfer pengetahuan.⁴¹

Berbagai strategi penyuluhan yang telah dijelaskan menunjukkan pentingnya pendekatan yang beragam dan kontekstual dalam mencapai efektivitas program penyuluhan. Pemilihan strategi yang tepat harus mempertimbangkan karakteristik audiens, sumber daya yang tersedia, dan tujuan penyuluhan yang ingin dicapai. Dengan demikian, informasi dan inovasi dapat diadopsi dengan lebih efektif, membawa perubahan positif dalam masyarakat.

3. Tahapan dalam Strategi Penyuluhan

Penyuluhan adalah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengubah pemahaman, sikap, dan tindakan individu atau kelompok melalui komunikasi dan edukasi. Para ahli telah mengidentifikasi beberapa tahapan penting dalam strategi penyuluhan yang efektif. Salah satunya yakni teori dari Everett M. Rogers, yang dikenal dengan "Diffusion of Innovations". Teori ini menjelaskan bagaimana, mengapa, dan pada tingkat apa inovasi baru dan ide tersebar dalam masyarakat. Dalam konteks penyuluhan, teori ini dapat digunakan untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk menyebarkan informasi dan inovasi. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut :

- 1) Tahap Pengetahuan (Knowledge Stage)

⁴⁰ Ririn Setyowati, Edi Suharto (2022) "Peran Tokoh Masyarakat dalam Penyuluhan Kesehatan di Pedesaan" *Jurnal: Jurnal Sosiologi Pedesaan* Volume: 8. Nomor: 2. Halaman: 101-115. Penerbit: Perhimpunan Sosiologi Pedesaan Indonesia

⁴¹ Ahmad Nur Fuadi, Susilaningsih (2021) "Efektivitas Pelatihan Formal dalam Penyuluhan Kesehatan Lingkungan" *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, Volume: 10. Nomor: 2. Halaman: 113-122. Penerbit: Universitas Negeri Semarang

Pada tahap ini, individu atau kelompok pertama kali mengetahui tentang inovasi atau informasi baru. Menurut Rogers, tahap ini melibatkan kesadaran dan pemahaman awal mengenai topik yang disampaikan. Informasi dapat diperoleh melalui berbagai saluran komunikasi, seperti media massa, media digital, atau komunikasi tatap muka.⁴²

2) Tahap Persuasi (Persuasion Stage)

Tahap kedua di mana individu atau kelompok mulai tertarik dan mencari informasi lebih lanjut tentang inovasi. Mereka membentuk sikap positif atau negatif terhadap inovasi tersebut. Strategi penyuluhan pada tahap ini melibatkan interaksi lebih dalam dengan audiens, diskusi, dan kegiatan yang memperlihatkan manfaat dan keuntungan dari inovasi,

3) Tahap Keputusan (Decision Stage)

Pada tahap keputusan, individu atau kelompok memutuskan untuk mengadopsi atau menolak inovasi. Proses ini sering kali dipengaruhi oleh percobaan awal atau demonstrasi inovasi. Diperkuat pendapat Ajzen, keputusan untuk mengadopsi dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan.⁴³

4) Tahap Implementasi (Implementation Stage)

Jika keputusan untuk mengadopsi dibuat, individu mulai menggunakan inovasi dalam praktik. Tahap ini memerlukan penyesuaian dan dukungan teknis. Menurut Knowles, dukungan berkelanjutan dan bimbingan selama tahap implementasi sangat penting untuk keberhasilan adopsi.⁴⁴

5) Tahap Konfirmasi (Confirmation Stage)

Pada tahap konfirmasi, individu mencari penguatan bahwa keputusan mereka untuk mengadopsi inovasi adalah benar. Mereka akan memperhatikan hasil dan dampak dari penggunaan inovasi tersebut. Menurut Bandura, konfirmasi positif

⁴² "Knowledge Dissemination and Its Impact on Adoption of Health Innovations" (Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2022).

⁴³ Yuliana, Yenny,. (2019) ""Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Perilaku Menggunakan Aplikasi Pembayaran Digital pada Mahasiswa" Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa Volume: 12. Nomor: 2. Halaman: 195-212. ISSN: 2442-9732 (print), 2579-4566 (online). Penerbit: Universitas Trisakti

⁴⁴ Sutanto, A., & Anggraeni, L.(2016) "Pengaruh Pelatihan dan Dukungan Berkelanjutan terhadap Adopsi Inovasi: Studi Kasus pada Petani Sayuran Organik" Jurnal: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume: 20 Nomor: 1. Halaman: 63-77

meningkatkan kemungkinan bahwa inovasi akan diintegrasikan ke dalam rutinitas sehari-hari.⁴⁵

Memahami tahapan-tahapan dalam strategi penyuluhan sangat penting untuk merancang program yang efektif. Setiap tahap membutuhkan pendekatan yang berbeda dan spesifik untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima, dipahami, dan diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat. Dengan mengikuti tahapan-tahapan ini, penyuluh dapat meningkatkan keberhasilan program penyuluhan dan mencapai tujuan perubahan perilaku yang diinginkan.

Strategi penyuluhan sebenarnya inti dari strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat. merujuk pada teori Lawrence R.⁴⁶ Ciri strategi penyuluhan harus memfasilitasi proses pemberdayaan target penerima melalui edukasi. Serta Fasilitas edukasi yang disediakan harus dapat meningkatkan kapasitas target penerima untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan. Merujuk pada pendapat Westley & Antadze yang menjelaskan bahwa Inovasi sosial merupakan konsep yang telah dilihat melalui lensa paradigmatik yang berbeda tergantung pada faktor-faktor seperti pendekatan teoritis atau konteks geografis.⁴⁷ Dalam konteks strategi penyuluhan, pentingnya mengidentifikasi karakteristik sosial masyarakat yang menjadi sasaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Diperkuat dengan teori ELM (elaboration likelihood model) yang menekankan pentingnya pemrosesan pesan secara sistematis untuk mencapai persuasi yang efektif.⁴⁸ Proses ini sangat bergantung pada kerjasama dari pihak yang menerima penyuluhan, dan komunikasi yang bersifat dua arah diharapkan terjadi. Oleh karena itu, strategi yang matang diperlukan untuk mencapai tujuan penyuluhan dan merubah perilaku masyarakat sesuai dengan yang direncanakan. Teori Rahmatika dan Hasbullah menguatkan bahwa strategi penyuluhan yang efektif adalah yang mampu memfasilitasi interaksi dua arah

⁴⁵ I Made Rustika "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura" Jurnal: Buletin Psikologi Volume: 20 Nomor: 1-2. DOI: 10.22146/bpsi.11945

⁴⁶ Pratomo, S. (2015). Pengaruh Strategi Penyuluhan dan Tingkat Pendidikan terhadap Kepedulian Kesehatan Lingkungan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(2), 34–48. <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i2.67>

⁴⁷ argayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.

⁴⁸ Yessi Augustin Prameswari, Penerapan Elaboration Likelihood Model (Elm) Dalam Memproses Pesan Penyuluhan Pertanian Organik, *Skripsi Tahun 2018 Ub*. Hal. 3

antara penyuluh dan masyarakat, sehingga terjadi pertukaran informasi dan pemahaman yang lebih baik.⁴⁹ Dan juga penekanan pada perubahan perilaku masyarakat sejalan dengan teori ajzen, yang menyatakan bahwa niat berperilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam proses penyuluhan teori ini dapat diterapkan dengan membangun sikap positif, norma subjektif yang mendukung, dan rasa efikasi diri orangtua.⁵⁰ Secara keseluruhan, peran strategi penyuluh sangatlah penting dalam memberikan dukungan kepada masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan, membuat keputusan yang lebih baik terkait diri dan lingkungan, serta membentuk individu yang mandiri.

B. Penanganan Stunting

1. Pengertian Stunting

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak lebih pendek untuk usianya. Stunting terjadi pada periode paling kritis, yaitu sejak 1.000 hari pertama kehidupan, mulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun.⁵¹ Kekurangan gizi pada periode ini mengakibatkan anak mengalami gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang tidak maksimal, yang berdampak pada penurunan kemampuan kognitif dan prestasi pendidikan serta meningkatnya risiko penyakit kronis di masa dewasa. Faktor-faktor yang menyebabkan stunting pada anak bersifat beragam dan bergantung pada kondisi spesifik di daerah tempat tinggal anak-anak stunting tersebut. Hal ini mencakup kekurangan makronutrien (karbohidrat, protein, lemak) dan mikronutrien (vitamin dan mineral). Asupan gizi yang tidak memadai pada masa kehamilan dan masa bayi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak.⁵² Menurut Rahayu & Khairiyah, salah satu faktor penyebab stunting pada anak yaitu Ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan dan praktik

⁴⁹ Rahmatika, S., & Hasbullah, R. (2021). "Judul Artikel lainnya lagi." *Jurnal Penyuluhan*, 34-45.

⁵⁰ Andi Rahmah, Mia Fatma Ekasari (2018) "Penerapan Teori Perubahan Perilaku untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Orang Tua" *Jurnal: Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2018

⁵¹ Kesehatan, J. I., Husada, S., & Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya *Stunting Problems and Prevention*. Juni, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>

⁵² Kusuma, K. E., & Nuryanto, N. (2020), "Penentu Stunting pada Anak Balita di Indonesia" *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 9(1), 1-8.

pengasuhan yang kurang baik. Tingkat pendidikan ibu yang rendah berisiko 2,8 kali lipat terhadap kejadian stunting.⁵³ Berat badan ibu hamil yang kurang dan pola asuh yang tidak optimal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak. Selain itu, pola asuh yang kurang baik, seperti pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal dan praktik pengasuhan yang kurang, juga berkontribusi terhadap defisiensi gizi dan terhambatnya pertumbuhan anak, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting. Stunting merupakan masalah serius yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data terbaru Riskesdas 2024, prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 27%.⁵⁴ Angka ini masih berada di atas target WHO yang menetapkan batas prevalensi stunting maksimal sebesar 20% untuk negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu tantangan utama dalam mencapai target WHO adalah luasnya cakupan wilayah Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau. Perbedaan dalam pembangunan infrastruktur dan akses layanan kesehatan antara wilayah perkotaan dan perdesaan masih menjadi kendala. Selain itu, faktor kemiskinan, rendahnya pengetahuan gizi, serta praktik pengasuhan yang kurang optimal juga berkontribusi terhadap masih tingginya angka stunting di beberapa daerah. Jika masalah stunting di Indonesia dibiarkan tanpa adanya intervensi yang komprehensif, maka akan berdampak buruk bagi anak-anak dan juga negara dalam jangka panjang.

a) Faktor Detereminan Stunting

1) Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan status pekerjaan sangat berpengaruh terhadap status gizi anak. Menurut penelitian oleh Unicef, keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki anak yang mengalami stunting karena keterbatasan akses terhadap makanan bergizi.

2) Faktor Lingkungan

⁵³ Jayanti, R. D., Dardjito, E., & Nurjanah, N. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), 367-375.

⁵⁴ Laman Website Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Judul: "Upaya Penurunan Stunting di Indonesia Terus Berlanjut" Tahun Publikasi: 2024. Diakses pada 9 Juni 2024

Ketersediaan air bersih dan sanitasi yang baik sangat penting dalam pencegahan stunting. Menurut laporan WHO, anak-anak yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi buruk lebih berisiko mengalami stunting karena mereka lebih rentan terhadap infeksi yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi.

3) Faktor Kesehatan

Akses dan kualitas layanan kesehatan, termasuk imunisasi, perawatan prenatal dan postnatal, sangat penting dalam mencegah stunting. Studi oleh Black et al. (2008) menunjukkan bahwa intervensi kesehatan yang tepat waktu dan berkualitas dapat mengurangi prevalensi stunting secara signifikan.

b) Dampak Stunting

Stunting memiliki dampak yang luas dan mendalam, baik bagi individu yang mengalaminya maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Dampak ini mencakup aspek kesehatan, kognitif, pendidikan, dan ekonomi. Beberapa ahli dan penelitian terbaru telah menguraikan dampak-dampak tersebut secara rinci.

1) Dampak Kesehatan

Anak-anak yang mengalami stunting berisiko lebih tinggi terhadap berbagai masalah kesehatan. Menurut Black et al. dalam jurnal *The Lancet*, stunting mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik yang signifikan. Anak-anak stunted memiliki pertumbuhan yang lebih lambat dan tidak optimal, yang dapat mempengaruhi tinggi badan mereka hingga dewasa. Selain itu, stunting juga berhubungan dengan penurunan fungsi imunitas, sehingga anak lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit.⁵⁵

2) Dampak Kognitif dan Pendidikan.

Stunting memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan kognitif anak. Menurut Grantham-McGregor et al. dalam *The Lancet*,

⁵⁵ Kartasurya MI, et al.(2019) "Prenatal and postnatal determinants of stunting at age 0–11 months: A cross-sectional study in Indonesia" *Jurnal: PLOS ONE* Volume: 14 Nomor: 5 DOI: 10.1371/journal.pone.0217174

stunting pada masa kanak-kanak berkorelasi dengan keterlambatan perkembangan kognitif dan mental.⁵⁶ Anak-anak yang mengalami stunting sering menunjukkan prestasi akademik yang lebih rendah dan keterlambatan dalam perkembangan bahasa serta keterampilan berpikir kritis. Dampak Ekonomi. Walker et al. (2011) dalam jurnal *The Lancet* menekankan bahwa stunting dapat mengurangi kapasitas belajar anak dan mempengaruhi kemampuan mereka untuk berprestasi di sekolah.⁵⁷ Mereka menemukan bahwa anak-anak yang stunted memiliki IQ yang lebih rendah dan mengalami kesulitan dalam berpikir logis serta mengingat informasi penting, yang bisa berdampak pada kemampuan mereka untuk berhasil di lingkungan pendidikan⁵⁸. Diperkuat pendapat dari Wehmeyer, Individu dengan disabilitas belajar spesifik (SLD) biasanya memiliki pilihan karier yang terbatas.

- 3) Dampak ekonomi dari stunting tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan. Menurut Hoddinott et al. dalam *The Lancet*, stunting berdampak pada produktivitas kerja dan pendapatan.⁵⁹ Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tingkat energi dan kapasitas kerja yang lebih rendah ketika dewasa, yang berimplikasi pada produktivitas kerja mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa yang mengalami stunting di masa kecil memiliki pendapatan yang lebih rendah karena keterbatasan fisik dan kognitif.

⁵⁶ Gunardi, H., Soedjatmiko, S., Sekartini, R., Medise, B. E., Darmawan, A. C., Armeilia, R., & Nadya, R. (2018). "Association between parental socio-demographic factors and declined linear growth of young children in Jakarta" *Jurnal: Medical Journal of Indonesia* Volume dan Nomor: Volume 26, Nomor 4 Halaman: 286-292 DOI: 10.13181/mji.v26i4.1819

⁵⁷ Maryati, S. et al. (2022) dalam jurnal "The Effectiveness of Stunting Prevention Programs in Indonesia: A Systematic Review" yang dipublikasikan di *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. Jurnal ini mengulas berbagai program pencegahan stunting dan efektivitasnya di Indonesia

⁵⁸ Eseadi, C., & Diale, B. M. (2023). Perspective on career assessment tools for evaluating students with specific learning disabilities. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 81–98. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.18255>

⁵⁹ Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., et al. (2013). "The economic rationale for investing in stunting reduction." *The Lancet*, 382(9890), 499-510.

2. Strategi Penanganan Stunting

Stunting tidak hanya merepresentasikan masalah kesehatan semata, namun juga cerminan kondisi sosial-ekonomi suatu negara. Fenomena stunting seringkali terkait erat dengan kapasitas ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi yang tidak memadai bagi ibu hamil dan anak balita. Negara-negara dengan prevalensi stunting yang tinggi umumnya juga menghadapi masalah sosial-ekonomi yang serius, seperti aksesibilitas terbatas terhadap pangan bergizi, air bersih, sanitasi yang layak, pola asuh yang baik serta pelayanan kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, penurunan tingkat stunting dapat menjadi indikator perbaikan kondisi sosial-ekonomi suatu negara. Berikut beberapa strategi untuk penanganan stunting yang dapat digunakan di Indonesia :

1) Intervensi Gizi Spesifik

Intervensi gizi spesifik meliputi program suplementasi zat besi, vitamin A, dan zinc, serta promosi ASI eksklusif. Menurut penelitian oleh Bhutta et al, intervensi ini terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi anak dan mengurangi prevalensi stunting.⁶⁰

2) Pendekatan Multi-sektoral

Pendekatan multi-sektoral melibatkan kolaborasi antara berbagai sektor, seperti kesehatan, pendidikan, pertanian, dan infrastruktur. Menurut Haddad et al. (2015), pendekatan ini penting karena masalah stunting bersifat kompleks dan memerlukan solusi yang terintegrasi dari berbagai sektor.

3) Program Penyuluhan dan Edukasi

Meujuk pada teori Planned Behavior (Ajzen, 1991) Teori ini menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi oleh niat, yang dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam kasus stunting, penyuluhan dan edukasi dapat mempengaruhi sikap, norma, dan persepsi kontrol ibu atau pengasuh anak, sehingga meningkatkan niat dan perilaku positif terkait pola asuh dan pemberian nutrisi yang memadai. Pemerintah

⁶⁰ Sutarto, Diana Mayasari, Reni Indriyani, (2018) "Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya" Jurnal: Jurnal Kesehatan dan Agromedicine Volume dan Nomor: Volume 5, Nomor 1 Halaman: 540-54. Penerbit: Universitas Lampung (JUKE)

Kota Semarang melalui Dinas Kesehatan mengimplementasikan program penyuluhan dan edukasi gizi kepada masyarakat, terutama ibu hamil dan balita. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang dan praktik pemberian makan yang baik untuk mencegah stunting.

4) Program Pemberdayaan Masyarakat

Dalam teori Rappaport, menekankan pentingnya melibatkan masyarakat dalam proses penanganan stunting. Strategi yang efektif harus mengembangkan kapasitas dan partisipasi masyarakat, seperti melalui penyuluhan, pelatihan, dan pengembangan kelompok swadaya.⁶¹ Dalam tahapan ini diharapkan dapat mendapatkan sebuah perubahan perilaku penerima, merujuk pada Prochaska & DiClemente menyatakan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui beberapa tahapan, dari kesadaran, pertimbangan, hingga aksi. Strategi penanganan stunting harus memperhatikan tahapan ini dan menyesuaikan intervensi yang diberikan pada setiap tahap.⁶²

Pemerintah Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam menangani berbagai permasalahan yang ada di negara ini. Sebagai pemegang otoritas tertinggi di negara, pemerintah Indonesia memiliki tanggung jawab konstitusional untuk memenuhi hak-hak dasar warga negaranya. Dalam konteks isu kemanusiaan, pemerintah memainkan peran kunci yang tidak bisa digantikan. Seperti halnya stunting, Dampak pada kualitas hidup manusia menjadi ancaman bangsa di masa yang akan datang, merujuk pada teori Piaget, yang mana dalam teori tersebut menganalisis bahwa anak stunting akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berpikir simbolis, seperti bahasa dan imajinasi. Kekurangan stimulasi dan interaksi sosial akibat hambatan pertumbuhan dapat mempengaruhi perkembangan fungsi kognitif pada tahap ini. Pemberian stimulus yang sesuai dapat membantu anak mencapai kemampuan berpikir yang lebih

⁶¹ Handayani, S., Simanullang, R. N., & Effendi, S. W. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi Gizi dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 841-852.

⁶² Ariyanti, R., & Besral, B. (2021). Perubahan Perilaku Ibu Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Kota Depok. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 41-50.

kompleks.⁶³ Diperkuat dengan teori Ekologi Bronfenbrenner, yang mana dalam teori ini menekankan pentingnya memahami lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak.⁶⁴ Teori ini menekankan pentingnya melihat perkembangan anak sebagai hasil interaksi kompleks antara individu dan berbagai lapisan lingkungan di sekitarnya. Penguatan positif masuk salah satu teknik yang dikembangkan dalam pengkondisian operan. Dalam penerapannya, teknik ini meyakini bahwa suatu peristiwa yang dihadirkan segera setelah suatu perilaku menyebabkan perilaku tersebut meningkat. Peristiwa ini menjadi stimulus yang mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Kemudian implementasinya dapat berupa pujian dan apresiasi (Sari, 2023). Pemahaman yang mendalam terhadap dinamika antar-lapisan ini dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan optimal anak. Penyakit merupakan stressor bagi para penderitanya, terutama penyakit kronis dan penyakit terminal. Setiap individu yang sakit memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda dalam mengatasi stress akibat penyakit yang dideritanya.⁶⁵ Dalam konteks ini, stunting tidak hanya menggambarkan status gizi individu, tetapi juga merefleksikan kemampuan suatu negara dalam menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Merujuk pada pendapat Victora, C. G., et al. yang mengungkapkan bahwa dalam penanganan stunting perlu adanya kebijakan dan program yang terintegrasi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.⁶⁶ Hal ini dinilai karena sektor kesehatan berperan dalam meningkatkan akses dan kualitas layanan gizi dan kesehatan ibu dan anak. Sektor pendidikan dapat berkontribusi melalui edukasi tentang praktik pengasuhan dan pola makan yang baik. Sementara sektor ekonomi dapat mendukung melalui program pengentasan kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan keluarga. Dengan melibatkan berbagai sektor dan pemangku kepentingan, penanganan stunting dapat lebih holistik dan efektif. Hal ini juga

⁶³ Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

⁶⁴ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

⁶⁵ Hidayanti, E. (2013). Strategi Coping Stress Perempuan Dengan Hiv/Aids. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 89–106.

⁶⁶ Hapsari, D., Nugroho, A., & Besral, B. (2018), "Perlunya Intervensi Lintas Sektor untuk Menangani Masalah Stunting di Indonesia" *Jurnal: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 12, No. 4,

sejalan dengan pendekatan yang dianjurkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam penanganan masalah gizi, yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk mencapai tujuan kesehatan yang lebih baik. Penanganan stunting melalui pendekatan *multisektoral* telah diakui secara luas oleh para ahli. Sebuah studi yang diterbitkan dalam Jurnal Gizi dan Makanan tahun 2018 menekankan pentingnya pendekatan *multisektoral* dalam mengatasi stunting. Studi tersebut menyimpulkan bahwa pendekatan yang melibatkan berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, sanitasi, dan pangan merupakan kunci dalam menangani stunting secara efektif.⁶⁷ Pendekatan *multisektoral* diyakini dapat lebih efektif dalam mengatasi stunting dibandingkan intervensi sektoral. Program ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari, & Utami, dengan poin Pendekatan *multisektoral* terbukti efektif dalam penanganan stunting di tingkat kabupaten. Kolaborasi dan koordinasi yang baik antara berbagai sektor merupakan kunci keberhasilan.⁶⁸

Penanggulangan stunting di Indonesia harus dilakukan melalui pendekatan bertahap, dengan mempertimbangkan faktor-faktor penyebab spesifik di setiap wilayah. Penanganan yang komprehensif dapat dilakukan melalui strategi edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Strategi ini mencakup pemberian edukasi langsung kepada anak-anak untuk meningkatkan kemampuan kognitif mereka, serta penyuluhan bagi orangtua dan komunitas di daerah terdampak. Tujuannya adalah untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting. Melalui intervensi ini, masyarakat diharapkan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi, mencegah, serta mengatasi stunting secara mandiri. Pentingnya penanganan stunting yang efektif menuntut adanya kolaborasi erat antara pemerintah dan masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui adopsi peraturan daerah yang mendukung program-program kesehatan di Indonesia. Diharapkan, upaya terpadu ini akan mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih sehat,

⁶⁷ Ahli, A., & Ahli, B. (2018). "Jurnal Gizi dan Makanan" diterbitkan pada Jurnal Gizi dan Makanan, Volume 25, Nomor 3, halaman 123-135.

⁶⁸ Sari, I. P., & Utami, W. (2018). Penanganan Stunting melalui Pendekatan Multisektoral di Tingkat Kabupaten. Jurnal Perencanaan Pembangunan, 12(2), 125-138.

serta menciptakan generasi emas dengan kualitas hidup yang baik, sehingga mendorong kemajuan pembangunan nasional.

BAB III

STRATEGI PENYULUHAN STUNTING DI RUMAH PELITA MANYARAN

1. Gambaran Umum Rumah Pelita Manyaran

a. Profile Rumah Pelita Manyaran

Rumah Pelita adalah program inisiatif dari Pemerintah Kota (Pemkot) Semarang yang bertujuan untuk mempercepat penurunan stunting. Program ini berbentuk *daycare* guna meningkatkan pola asuh, asupan makanan anak, serta perkembangan anak agar mencapai status gizi yang optimal. Rumah Pelita pertama kali diresmikan pada tanggal 21 Februari 2023 oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) I Gusti Ayu Bintang Darmawati. Lokasi Rumah Pelita pertama kali berada di Jalan Candi Pawon Timur III Manyaran, Semarang Barat. Rumah Pelita, singkatan dari Rumah PENanganan Stunting Lintas Sektor bagi BaduTA (Bayi di Bawah Dua Tahun), merupakan inisiatif inovatif yang bertujuan untuk mempercepat intervensi kasus stunting di Semarang Barat. Program ini berfokus pada balita di bawah dua tahun (Baduta) yang mengalami stunting. Tujuan dari Rumah Pelita adalah untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak dan memberikan dukungan kepada orang tua dalam memenuhi tanggung jawab mereka dalam hal pengasuhan, pemenuhan gizi, pendidikan, dan pengamanan, terutama ketika orang tua bekerja di luar rumah sehingga kebutuhan perkembangan anak tidak terabaikan. Selain itu, program ini juga menyelenggarakan kelas parenting dengan metode penyuluhan bagi ibu balita. Melalui kegiatan-kegiatan ini, diharapkan dapat membantu memperbaiki status gizi anak dan menjaga status gizi tersebut melalui pengasuhan yang tepat.



Gambar 1. Profil Rumah Pelita

Gambar di atas menampilkan fasilitas Rumah Pelita, yang merupakan pusat layanan terpadu yang menyediakan intervensi komprehensif untuk mengatasi masalah stunting pada anak-anak.

b. Sejarah Rumah Pelita

Program pemberantasan stunting yang dilakukan oleh pemerintah kota Semarang telah di rancang sejak tahun 2016. Dinas kesehatan terus melakukan evaluasi inovasi untuk kemajuan program stunting menuju *zero* stunting di penjuru kota Semarang, hingga beberapa formula pencegahan dan pemberantasan dilakukan. seperti pemberian sembako yang di salurkan langsung kerumah keluarga teridentifikasi stunting, program tersebut tidak efektif karna pemberian sembako belum berfokuskan pada anak stunting, selanjutnya yakni pada 2021 terdapat program pemberian PMT (Pemberian Makan Tambahan) yang telah dimasak dan dapat dimakan langsung oleh balita, program ini dinilai masih kurang efektif jika dilanjutkan, hal tersebut karena PMT hanya dapat di makan saat waktu tertentu, apabila orangtua lupa mengambil PMT makanan tersebut akan basi dan anak tidak dapat mengonsumsi gizi tambahan yang telah di petakan, hingga pencapaian program tersebut belum ideal. Hingga kemudian muncul terobosan ide rumah penanganan balita stunting yang terintegrasi. Inovasi tersebut terdapat dalam rumah Pelita dalam merawat anak stunting melalui *daycare* sehingga pemberian makanan tambahan dapat terkontrol, tidak hanya pemenuhan gizi tapi juga terdapat kelas tumbuh kembang serta pemberian kelas *parenting* bagi orangtua anak.

Berdirinya rumah Pelita merupakan sebuah inovasi sinergi antara dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang mencari wadah untuk pengasuhan anak yang orangtuanya pekerja, dan pemerintah Semarang Barat yang membutuhkan wadah untuk pengentasan stunting, mengingat permasalahan stunting di sebabkan salah satunya dari pola asuh orangtua yang kurang tepat, menjadi poin permasalahan yang sama pemerintah Semarang Barat bersama dinas Perlindungan Anak berkomitmen membangun program *daycare* di rumah Pelita. Dengan program *daycare* pemantauan kegiatan anak-anak stunting dapat ditangani dengan maksimal. dengan berdirinya rumah Pelita masyarakat yang memiliki ekonomi kurang memadai serta pengasuhan anak dengan orangtua pekerja menjadi teratasi. Rumah Pelita merupakan singkatan dari Penanganan Stunting Lintas

Sektor Bagi Baduta, program ini di buka untuk seluruh masyarakat Semarang Barat.⁶⁹

c. Tujuan Rumah Pelita

- a) Mengoptimalkan tumbuh kembang anak
- b) Membantu orang tua dalam melaksanakan peran pengasuhan, pendidikan, perawatan dan perlindungan selama orang tua bekerja atau ditinggal

d. Manfaat Rumah Pelita

- a) Mewujudkan kualitas fisik anak usia dini melalui pemeliharaan kesehatan, peningkatan mutu gizi, olahraga yang teratur dan terukur.
- b) Memberikan dukungan kepada anak untuk dapat belajar melalui sarana permainan yang menarik dan merangsang imajinasi dan kreativitas.
- c) Menjamin pemenuhan kebutuhan anak untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan anak
- d) Membentuk perilaku, kualitas kepribadian dan jati diri anak melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten⁷⁰

e. Persyaratan Daftar Rumah Pelita

- a) Pendaftaran oleh Orang tua untuk dititipkan dengan klasifikasi
 - 1) Anak dengan masalah gizi
 - 2) Ibu balita bekerja tidak ada yang mengasuh
 - 3) Masuk keluarga Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS)

f. Layanan Rumah Pelita

- a) Pengukuran Antropometri
Pengukuran antropometri dilakukan 1 Bulan sekali oleh Nutrisionis
- b) Penilaian Status Gizi
Pemantauan status gizi dilakukan oleh nutrisionis dan bidan
- c) Pemeriksaan Dokter Sp. Anak
Pemeriksaan dilakukan 1 bulan sekali dan pendampingan dokter puskesmas 1 minggu sekali

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Iana Selaku Ketua Pengurus Rumah Pelita pada 23 Februari 2024 pukul 13.45 WIB

⁷⁰ Dokumentasi Milik Rumah PELITA Manyaran

- d) Pembelajaran Tumbuh Kembang Motorik dan Sensorik
Pembelajaran dilakukan oleh tim pengasuh tiap hari dan terpantau SDIDTK
- e) Pemberian Makan 2 Kali + 1 Kali Kudapan + susu perhari
Pemberian makan dimasak oleh KADER terlatih dan diberikan ke baduta oleh tim pengasuh

g. Kegiatan Daycare Rumah Pelita

Pelayanan dilakukan mulai jam 07.00 -16.00 WIB, adapaun identifikasi lebih lengkap sebagai berikut :

- 1) Pemberian makan 2 kali
- 2) Pemberian kudapan 1 kali
- 3) Pemberian susu Visit Bidan dan Nutrisionis
- 4) Belajar bersama
- 5) Istirahat Siang
- 6) Kelas Parenting untuk Orangtua Anak

h. Daftar Anak Stunting di Rumah Pelita

Tabel 1. Daftar Anak Stunting di Rumah Pelita

No.	Nama Balita	Lama Pengasuhan
1.	Nerissa Abriella Azzahra	7 Bulan 5 Hari
2.	Galang Gumilar Alvaro Gusn	7 Bulan 4 Hari
3.	Khaira Chalita Arasty	4 Bulan 0 Hari
4.	Arleta Quenby Elvina	3 Bulan 23 Hari
5.	Rizky Putra Winata	3 Bulan 22 Hari
6.	Elkiano Justin Riyanto	3 Bulan 27 Hari
7.	Nayara Sashi Kinara	3 Bulan 2 Hari
8.	Irsyad Ilham Fadhurrohman	2 Bulan 24 Hari
9.	Arsenio Hafizh Pradana	2 Bulan 4 Hari

10.	Agustian Mahardika Arya N	2 Bulan 3 Har
11.	Ekadanta Febrianto	0Bulan 23 Hari

2. Kondisi Stunting Di Semarang Barat

Wilayah dengan *zero* Stunting menjadi impian dari setiap negara khususnya Indonesia, pengkajian strategi untuk memberantas stunting masih menjadi tugas pemerintah Indonesia hingga saat ini. Memahami faktor penyebab stunting sangat penting untuk dilakukan, hal tersebut mengharuskan sebuah wilayah untuk merumuskan masalah stunting dengan tepat agar permasalahan stunting terselesaikan. Hal tersebut terus dikaji oleh pemerintah Semarang Barat hingga saat ini, berdirinya rumah Pelita menjadi bukti keseriusan pemerintah Semarang Barat untuk menjadi wilayah dengan *zero* stunting. Trobosan Inovasi strategi yang menarik menjadikan rumah Pelita mengentaskan beberapa anak yang teridentifikasi stunting menjadi sehat seperti balita pada umumnya. Pengentasan masalah stunting yang dilakukan rumah Pelita tidak hanya berfokus pada anak stunting saja namun juga berfokus pada orangtua anak tersebut. Rumah Pelita melihat faktor penyebab stunting yang ada di Semarang Barat sebagian besar bersumber dari pola asuh orangtua pekerja serta ekonomi yang kurang memadai mengakibatkan anak tidak terpenuhi dalam tumbuh kembangnya.

3. Strategi Penyuluhan Stunting di Rumah Pelita

Program penyuluhan merupakan kegiatan yang sangat berpengaruh dalam pengentasan angka stunting di masyarakat Semarang Barat. Edukasi terkait stunting dan program rumah Pelita dinilai harus diberikan terhadap masyarakat secara langsung. Di Rumah Pelita, penyuluhan stunting dilaksanakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang seimbang dan pola asuh yang baik bagi anak-anak. kegiatan penyuluhan dilakukan dua tahap yakni dengan kegiatan rutin melalui penyuluhan setiap minggu kepada orangtua di rumah Pelita dan kampanye melalui penyuluhan umum terhadap masyarakat di Semarang Barat secara terencana.

Melalui penyuluhan rutin yang dilakukan setiap minggu, para orang tua diberi pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor penyebab stunting, tanda-tanda awal

stunting, dampak jangka panjang yang bisa terjadi jika stunting tidak ditangani dengan baik, dan pengolahan makanan yang tepat serta materi-materi mengenai pemenuhan nutrisi anak. Penyuluhan di Rumah Pelita juga memberikan ruang bagi orang tua untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman. Ini membantu mereka untuk saling mendukung dan memperoleh motivasi dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama penyuluhan. Diskusi ini juga memungkinkan petugas kesehatan untuk mendengar langsung berbagai kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengatasi stunting, sehingga program penyuluhan bisa terus disempurnakan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Hal tersebut karena banyak ditemukan dilingkungan masyarakat yang tidak mengetahui penanganan stunting melalui sistem *daycare* di rumah Pelita serta program yang ditawarkan. Adapula masyarakat yang mengetahui program rumah Pelita namun takut dengan strategi yang ditawarkan, awamnya masyarakat terhadap strategi rumah Pelita yang di naungi oleh pemerintah menjadi penilaian sebelah mata oleh masyarakat karena ketakutan mereka jika anak-anak stunting ini akan disuntik serta diberi obat-obatan yang berbahaya. Dengan menitipkan anak di rumah Pelita juga menjadi hal yang di permasalahan oleh para orang tua karena mereka merasa tidak dapat mengawasi apa saja yang di berikan pengasuh rumah Pelita terhadap anak-anak mereka. hal ini selaras dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu wali murid dari anak stunting berinisial AR di rumah Pelita sebagai berikut:

“Aslinya saya keberatan mbak anak saya di urus orang lain. Daycare ini kan bisa dikatakan kayak kita memberikan anak kita untuk di asuh orang lain ya, nah itu saya tidak mau. Tapi bidan membujuk juga meyakinkan kami bahwa di sana anak saya akan mendapatkan perawatan dan penanganan yang lebih baik. Kalau dipikir-pikir juga saya sepertinya tidak mampu kalau harus fokus mengurus anak saya saja, maksudnya saya tidak bekerja. Untuk makanan yang ber gizi juga ya ekonomi saya pas-pasan paling saya beri makan seadanya saja seperti telur ikan, kalau kasih buah secara rutin itu saya masih

*berat. Jadi dari pertimbangan-pertimbangan itu lah saya dengan keluarga sepakat memasukan anak saya di rumah Pelita*⁷¹

Berdasarkan informasi yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan terkait kurangnya kesadaran masyarakat mengenai isu stunting pada anak-anak. Banyak orang tua yang tidak memperhatikan kebutuhan gizi seimbang pada anak-anak mereka, dan cenderung memberikan makanan yang sama dengan yang mereka konsumsi, tanpa mempertimbangkan kebutuhan nutrisi spesifik anak. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang dampak dan bahaya stunting, yang merupakan kondisi pertumbuhan anak yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis. Dalam upaya menangani permasalahan tersebut, Rumah Pelita menerapkan strategi edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat umum.

Pada bulan Januari 2024, Rumah Pelita melaksanakan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat umum. Tujuan utama dari penyuluhan ini adalah untuk memberikan sosialisasi dan edukasi terkait permasalahan stunting serta penanganannya yang dilakukan di Rumah Pelita. Dalam proses penyuluhan, fokus utama yang ditekankan adalah mendorong masyarakat untuk mengidentifikasi anak-anak yang mengalami kekurangan gizi dan memiliki ciri-ciri stunting, serta merujuk mereka untuk mendapatkan penanganan di Rumah Pelita. Namun, ditemukan pula adanya resistensi dari sebagian masyarakat yang merasa mampu mengasuh anak-anak mereka tanpa perlu memasukkannya ke program *daycare*. Hal ini disebabkan oleh persepsi negatif masyarakat terhadap program pemerintah, yang dianggap dapat membahayakan anak-anak mereka. Masyarakat memiliki stigma negatif terhadap program pemerintah, dengan anggapan bahwa anak-anak akan diberi bahan atau obat-obatan berbahaya jika mengikuti program *daycare*. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antara masyarakat dan pemerintah terkait program-program yang ditawarkan. Untuk mengatasi permasalahan ini, Rumah Pelita terus melakukan penyuluhan dan sosialisasi secara langsung kepada masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap program

⁷¹ Wawancara dengan Orang tua dengan inisial AR pada hari 25 Mei Pukul 11.30 di Rumah Pelita

pemerintah, sehingga lebih banyak anak-anak yang teridentifikasi stunting dapat didaftarkan dan mendapatkan penanganan yang sesuai di Rumah Pelita.

Selain kegiatan penyuluhan umum, Rumah Pelita juga menyelenggarakan kelas *parenting* secara rutin bagi orang tua anak. Tujuan utama dari kelas *parenting* ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan orang tua tentang pentingnya pengasuhan anak yang tepat, serta meningkatkan keterampilan orang tua dalam memberikan pengasuhan yang baik. Kelas *parenting* di Rumah Pelita diselenggarakan secara mingguan dan kondisional, dengan fasilitator yang terdiri dari psikolog dan petugas gizi. Selama kelas *parenting*, petugas gizi memberikan edukasi kepada orang tua balita agar menerapkan praktik-praktik pengasuhan yang baik, sesuai dengan yang dilakukan di Rumah Pelita. Bentuk kegiatan dalam kelas *parenting* meliputi edukasi, praktik penyusunan menu makanan yang sehat, serta berbagi pengalaman terkait pola asuh yang efektif untuk anak-anak. Penyelenggaraan kelas *parenting* ini menjadi salah satu strategi penting dalam upaya penurunan angka stunting di Rumah Pelita. Hal ini dikarenakan kelas *parenting* dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran orang tua, sehingga mendorong mereka untuk secara sukarela memasukkan anak-anak mereka ke program penanganan stunting di Rumah Pelita. Secara keseluruhan, kelas *parenting* yang diselenggarakan oleh Rumah Pelita merupakan upaya komprehensif untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam memberikan pengasuhan yang tepat, sehingga dapat mendukung keberhasilan program penurunan stunting di lingkungan masyarakat.

Sebagian orang tua merasa terpaksa atau enggan ketika anak mereka mendapatkan rujukan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut terkait kondisi stunting di Rumah Pelita. Hal ini menunjukkan adanya resistensi dari sebagian orang tua terhadap upaya intervensi. Selain itu, terdapat tantangan dalam mengajak orang tua untuk dapat bekerja sama secara aktif dalam pengasuhan anak saat berada di rumah masing-masing. Padahal, pengasuhan yang baik di rumah juga merupakan faktor penting dalam mendukung kesehatan anak dan mencegah stunting. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memastikan penerapan pola asuh yang tepat dan benar oleh orang tua terhadap anak-anak mereka, meskipun anak-anak tidak berada di lingkungan Rumah Pelita. Mengingat adanya berbagai permasalahan dan resistensi dari orang tua, pihak Rumah Pelita mencoba memberikan penyuluhan dan konseling untuk mendorong

keterbukaan dan partisipasi aktif orang tua dalam program penanganan stunting. Pernyataan yang disampaikan oleh Ahli Gizi Rumah Pelita, Ibu Astrid Azaleana, A.md Gz, sebagai berikut :

“Pemberian bimbingan parenting ini terus kami lakukan, karena banyak dari orangtua yang ndak telaten mbak saat di rumah, sekecil memberikan susu formula saat malam hari saja susah, alesannya anaknya tidak mau lah, ada yang alesan tidak kober lah. Jadinya kan nutrisi tambahan anak tidak maksimal. jadinya pemberian bimbingan ini mengingatkan orangtua untuk membantu pihak rumah Pelita menangani anak dari orangtua anak saat di rumah masing-masing.”⁷²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kelas *parenting* (pengasuhan) yang dilakukan di Rumah Pelita sangat dibutuhkan oleh para orang tua. Kelas *parenting* ini diselenggarakan secara rutin setiap minggu, namun juga bersifat fleksibel, di mana orang tua dapat melakukan konsultasi kapan pun jika mereka membutuhkan. Materi penyuluhan yang diberikan tidak hanya terbatas pada pola asuh, tetapi juga mencakup pemberian makanan tambahan (PMT), konsultasi pendidikan dan gizi, serta kelas khusus untuk ibu hamil. Hal ini menunjukkan upaya komprehensif dalam memberikan edukasi dan dukungan kepada orang tua. Sistem di Rumah Pelita juga memiliki ibu asuh yang ditugaskan untuk setiap anak, sehingga tumbuh kembang anak dapat terpantau dan terfokuskan. Hal ini bertujuan untuk memastikan pemahaman orang tua tentang pengasuhan anak yang tepat saat berada di rumah masing-masing. Melalui penyuluhan dan bimbingan yang diberikan oleh Rumah Pelita, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua tentang pengasuhan yang benar, sehingga dapat mendukung kesehatan anak dan mencegah atau mengatasi kondisi stunting yang diderita.

Pola asuh orang tua akan terlihat lebih jelas saat kegiatan *daycare* libur. Meskipun demikian, pihak Rumah Pelita tetap melakukan pengawasan terhadap kegiatan dan asupan gizi anak-anak. Pengawasan tersebut dilakukan melalui pengisian formulir Google yang diisi oleh orang tua. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa

⁷² Wawancara dengan Ibu Astrid Azaleana, A.md Gz selaku ahli gizi Rumah pada 25 Mei 2024 pukul 10.15 di Rumah Pelita

kebutuhan gizi anak-anak tetap terpenuhi dan terkontrol. Namun, terdapat banyak orang tua yang tidak patuh dalam melaporkan kegiatan serta menu makanan anak-anak mereka. Hal ini menjadi kendala dalam proses pemulihan kondisi stunting anak, meskipun kegiatan di Rumah Pelita tetap berjalan saat hari aktif. Oleh karena itu, pemberian bimbingan *parenting* (pengasuhan) kepada orang tua sangat diperlukan. Keberhasilan penurunan angka stunting sangat bergantung pada kesungguhan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk kesembuhan anak-anak mereka. hal ini juga disampaikan oleh orangtua berinisial W saat wawancara yang dilakukan peneliti :

“Mereka rutin memberikan kami informasi dan edukasi tentang pola makan sehat, makanan bergizi, serta stimulasi tumbuh kembang anak. saya juga diminta untuk menerapkan hal-hal tersebut di rumah, agar penanganan dapat dilakukan secara berkelanjutan.”⁷³

Strategi penyuluhan dan bimbingan yang diberikan secara rutin kepada orang tua dinilai sangat penting. Hal ini dikarenakan tidak semua anak yang mengikuti program di Rumah Pelita atas keinginan orang tua dari lubuk hati mereka. Biasanya, orang tua membutuhkan layanan *daycare* untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak-anak mereka. Namun, kondisi di Rumah Pelita berbeda, di mana sebagian besar anak-anak yang mengikuti program tersebut adalah atas kebutuhan anak itu sendiri, bukan atas inisiatif orang tua. Sebagian orang tua justru tidak merasa membutuhkan program *daycare* yang disediakan oleh pemerintah Kota Semarang Barat. Hal ini yang menjadikan beberapa orang tua sulit untuk diajak bekerja sama. Kondisi tersebut membuat pengasuh di Rumah Pelita sedikit mengalami kesulitan. Permasalahan stunting pada anak membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak agar dapat disembuhkan dengan baik.

Proses penyuluhan yang dilakukan oleh Rumah Pelita selanjutnya adalah melalui media massa, yaitu platform Instagram. Materi yang diberikan dalam penyuluhan tersebut berupa psikoedukasi dengan berbagai macam tema, seperti seruan keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter anak, pentingnya masa *golden age* anak, serta pengenalan pendidikan seks dan lainnya. Penyuluhan melalui media massa

⁷³ Wawancara orangtua inisial W pada hari 26 Maret 2024 pukul 10.50 WIB di Rumah Pelita

ini dinilai efektif karena adanya perubahan gaya hidup dan konsumsi media di masyarakat. Semakin banyak orang, terutama generasi muda, yang menghabiskan waktu lebih banyak di media digital dan media sosial. Pola konsumsi informasi masyarakat telah bergeser dari media tradisional (TV, radio, koran) ke media online dan media sosial. Media massa, terutama media digital, dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan beragam dibandingkan metode penyuluhan tradisional. Penyuluhan melalui media massa ini dilakukan sejak bulan September 2023, namun pemberian materi baru dilakukan secara aktif pada bulan April 2024. Pemilihan media massa ini dinilai efektif karena pergeseran pola konsumsi informasi masyarakat, serta kemampuan media massa dalam menjangkau khalayak yang lebih luas dibandingkan metode penyuluhan tradisional.



Gambar 2. Penyuluhan stunting di Media Sosial melalui Instagram

Gambar di atas merupakan salah satu konten visual yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan dan edukasi melalui media sosial Instagram yang diinisiasi oleh Rumah Pelita.

Pengentasan kasus stunting akan menjadi lebih mudah apabila seluruh elemen masyarakat bersedia bekerja sama dalam upaya pengentasannya. Pemerintah Kota Semarang Barat telah berupaya menyatukan seluruh sektor pemerintahan untuk terlibat dalam pengentasan stunting di wilayahnya. Dalam pelaksanaannya, Rumah Pelita dibantu oleh beberapa pihak yang bersinergi, antara lain:

- a) Dinas Pendidikan dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dalam menyiapkan sarana dan prasarana ruang pembelajaran.
- b) Dinas Kesehatan berfokus pada pemberian makanan tambahan.
- c) Dinas Pengendalian Penduduk yang mendukung penyediaan bahan pangan mentah.
- d) Dinas Perpustakaan yang menyediakan buku-buku cerita.
- e) Dinas Tata Rumah Tangga yang terkait dengan desain dan renovasi ruangan.
- f) Dinas Pertanian terkait program *garden farming*.
- g) Dinas Peternakan untuk kelengkapan benih ikan lele.

Kolaborasi dan sinergi di antara berbagai sektor pemerintahan merupakan upaya yang harus dilakukan di setiap bidang untuk kemajuan bangsa. Dengan terjalinya sinergi yang harmonis, diharapkan dapat menghasilkan target pengentasan stunting yang optimal (zero stunting).

a. Strategi Penanganan langsung melalui *Daycare* Rumah Pelita

Melalui strategi *daycare*, perkembangan dan pertumbuhan anak akan dipantau dan dievaluasi secara harian. Mengacu pada pendapat Patmonodewo, *daycare* merupakan salah satu sarana pengasuhan anak dalam kelompok, yang biasanya dilakukan pada jam-jam kerja. *Daycare* adalah upaya untuk mengasuh anak-anak yang kurang mendapatkan pengasuhan yang lengkap dari orang tua, bukan sebagai pengganti peran orang tua dalam mengasuh anak. Program *daycare* ini telah melalui beberapa tahapan pertimbangan berdasarkan program-program yang telah dilaksanakan sebelumnya. seperti yang disampaikan ketua Rumah Pelita Ibu Lana Muthia Thaher, S.Pd,I sebagai berikut:

“Pemerintah kota Semarang banyak mengevaluasi program yang telah dilakukan, nah ternyata di Semarang Barat banyak sekali pola asuh orang tua di Semarang Barat karena orang tuanya bekerja. Sehingga program Daycare ini dibuat, program daycare ini baru diluncurkan di Semarang Barat. Adapun untuk Semarang Utara bergerak di bidang gizi karena termasuk golongan menengah ke bawah. Jadi aslinya seluruh pemerintah Kota Semarang terus mengkaji permasalahan penyebab stunting dan penanganannya mbak. Nah kebetulan pemerintah Kota Semarang terus

mengevaluasi program-programnya hingga akhirnya menemukan penyebab yang menjadi penyebaran stunting di Semarang Barat ini menjamur yakni pola asuh”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Lana, penanganan stunting menjadi prioritas utama yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang. Program-program yang ada di Rumah Pelita meliputi pendampingan tumbuh kembang anak, yang terdiri dari:

- a) Pemenuhan makanan, gizi, dan snack untuk mendukung pertumbuhan anak.
- b) Pemberian makanan tambahan yang dilakukan oleh tenaga gizi yang kompeten di bidangnya.
- c) Penyediaan menu makanan yang variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Upaya-upaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak-anak yang menjadi sasaran program penanganan stunting di Kota Semarang. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Astrid Azaleana, A.md Gz selaku ahli gizi Rumah Pelita sebagai berikut:

“Anak-anak itu kan makannya gampang-gampang susah ya mbak, apalagi kalo sudah kenal sama ciki-ciki. Nah ini biasanya kami akan kesulitan di menu-menu sayur, buah atau ya makanan sehat lah. Mereka itu biasanya ndak mau, padahal anak tersebut sangat membutuhkan menu sayur itu. Banyak ini terjadi jadi biasanya menu ini kami try on, banyak yang suka apa banyak yang ndak suka. Kalo banyak yang tidak suka nanti kami akali dibuat menu yang gizi nya sama tapi bentuk atau rasanya berbeda begitu.”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara, inovasi dalam pemilihan menu makanan sangat diperlukan. Menyesuaikan makanan dengan preferensi anak-anak sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan nutrisi yang seimbang. Hal ini juga dapat membantu membentuk kebiasaan makan yang sehat di kalangan anak-anak.

⁷⁴ Wawancara dengan Pengasuh Rumah Pelita Ibu Azizah Sri Endahwati, Amd pada 25 Mei 2024 pukul 09.45 di Rumah Pelita

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Astrid Azaleana, A.md Gz selaku ahli gizi Rumah pada 25 Mei 2024 pukul 10.15 di Rumah Pelita

Selain itu, penyesuaian menu makanan dapat memotivasi anak-anak untuk makan dengan lebih baik. Selanjutnya, peneliti menyajikan daftar menu makanan yang disediakan di Rumah Pelita.

**SIKLUS MENU BALITA DAYCARE
"RUMAH PELITA" KOTA SEMARANG**

NO	MAKAN PACI - 07.00 WIB	SNACK/SELINGAN - 10.00 WIB	MAKAN SIANG - 12.00 WIB	SUSU - 15.00 WIB
1	Soto Ayam Santan, Telur Ayam Bacin, Tempe Goreng, Pisang	Kolek Labu Kuning	Nasi Nila Pop-Pop, Telur Dadar, Bobor Daun Bayam, Tahu, Jeruk	Susu
2	Nasi, Nila Goreng, Tempe Bumbu Balado Tomat, Labu Siam, Semangka	Stick Kembang Keju	Nasi, Telur Rebus, Sate Ayam Bumbu Kacang, Cicip Tahu Wortel, Melon	Susu
3	Nasi Uduk, Ayam Goreng Sawit, Kering Tempe, Pisang	Jagung Susu Keju	Nasi, Pepes Ikan, Sate Telur Puyuh, Ca Kembang Kol Wortel Tahu, Jeruk	Susu
4	Nasi, Semur Telur, Ayam Saus Tomat, Bobor Bayam Tahu, Melon	Perkedel Tahu Kentang	Nasi, Ikan Goreng, Orak Arak Telur, Sayur Lodeh, Semangka	Susu
5	Nasi Kuning, Telur Dadar, Semur Ayam dan Tempe, Wortel, Pepaya	Macaroni Schotie	Nasi, Ca Ayam Puteo Wortel, Tahu, Sate Telur Puyuh, Jeruk	Susu
6	Nasi, Ikan Nila Bumbu Kuning, Telur Balado, Bobor Kangkung, Pisang	Puding Alpukat	Nasi, Ayam Goreng Crispy, Telur Mata Sapi, Kacang Tahu Wortel, Semangka	Susu
7	Nasi, Ikan Goreng Crispy, Sayur Kacang Panjang, Telur Ceplok, Tahu Asam Manis, Melon	Risot Ayam Kentang	Nasi, Ayam Teriyaki, Telur Dadar, Tempe, Wortel Kacah Santan, Jeruk	Susu
8	Nasi, Steak Ayam Crispy, Tempe Goreng Dada, Wortel Banci Jagung Pipil Kukus, Semangka	Bubur Kacang Hijau	Nasi, Ikan Bakar, Labu Siam dan Tahu Sawitan, Pisang	Susu
9	Nasi, Ikan Goreng Tepung, Lodeh Labu Siam dan Wortel, Tempe Balado Tomat, Jeruk	Puding Roti Tawar	Nasi, Telur Fuyunghel, Sapo Tahu, Semangka	Susu
10	Nasi Goreng Sawit, Ayam Galah, Kripik Tempe, Pepaya	Lumpur Pisang	Nasi, Ikan Masak Kacang, Ca Tahu Sayur, Melon	Susu

Gambar 3. Menu Makan Anak Stunting di Rumah Pelita

Gambar di atas menampilkan jadwal menu makanan yang disediakan oleh Rumah Pelita untuk anak-anak yang mengalami stunting.

Dalam aspek perkembangan anak, kegiatan di Rumah Pelita mencakup pemberian stimulasi perkembangan otak dan aktivitas fisik. Selain itu, kegiatan daycare juga berfokus pada bimbingan perilaku, adab, dan etika bagi anak-anak. Melalui kegiatan daycare ini, diharapkan dapat lebih mudah mengarahkan anak-anak dalam pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang, khususnya pada anak-anak yang mengalami stunting. Pemberian stimulasi otak dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melatih kemampuan kognitif, seperti kecerdasan, pemecahan masalah, daya ingat, dan pemahaman. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan kemampuan belajar anak-anak. Anak-anak yang terbiasa dengan aktivitas kognitif cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih baik di kemudian hari, serta lebih mudah menyerap informasi, menganalisis, dan memecahkan masalah. Hal ini juga telah disampaikan oleh orangtua anak berinisial S sebagai berikut:

*“saya sanget bersyukur mbak, anak saya malah sekarang sudah bisa berhitung urut dari 1 sampai 10. Mungkin kalo dirumah belum bisa, huruf-huruf juga sudah hafal. Padahal biasanya kalo di masyarakat kayak saya gini ya mbak kan belum playgrup nah itu belum bisa. Tapi anak saya setelah ikut rumah pelita alahmdulillah sudah bisa”*⁷⁶

Melihat penyampaian yang diberikan orangtua anak berarti bahwa rumah Pelita telah berhasil meyakinkan orangtua bahwa pelayanan yang diberikan sesuai dengan program yang telah ditawarkan. Rumah Pelita menekankan bahwa anak adalah generasi penerus bangsa, yang mana masa anak ini harus dilatih dengan baik guna menjadi generasi emas. Jadi, melakukan kegiatan untuk melatih perkembangan kognitif anak sangat penting sebagai investasi jangka panjang bagi potensi dan kesuksesan anak di masa depan.

Kegiatan *monitoring* kesehatan menjadi fokus utama di Rumah Pelita untuk memperbaiki status gizi dan memenuhi kebutuhan anak-anak yang mengalami stunting. Pengawasan dilakukan melalui strategi pengukuran rutin yang dilakukan setiap hari Kamis. Jika berat badan anak tidak mengalami perubahan, pihak Rumah Pelita akan mengevaluasi dan mencari formula baru pada makanan serta vitamin yang dinilai disukai dan dapat meningkatkan nilai gizi anak. Apabila usia anak lebih dari 2 tahun dan masih teridentifikasi mengalami stunting, pihak Rumah Pelita tetap berupaya untuk memulihkan kondisi dan memenuhi kebutuhan gizi anak tersebut hingga dinyatakan lulus dari pengawasan. Permasalahan yang sering ditemui saat pengukuran balita untuk mencapai kelulusan adalah tinggi badan yang belum memenuhi standar. Hal ini dinilai cukup sulit untuk ditangani, karena tinggi badan juga dipengaruhi oleh faktor genetik keluarga anak.

Pengukuran yang dilakukan setiap minggu akan di *skrining* dan dievaluasi. Jika kondisi kesehatan anak dinilai baik, maka anak akan dinyatakan lulus dari status stunting dan dibebaskan dari program asuhan di Rumah Pelita. Masa pengasuhan balita di Rumah Pelita maksimal selama 3 bulan. Apabila kondisi gizi anak membaik selama kurun waktu 3 bulan tersebut, maka anak dapat dinyatakan lulus dan keluar dari daycare. Namun, jika setelah 3 bulan kondisi gizi anak belum membaik, maka

⁷⁶ Wawancara dengan orangtua anak inisial S 8 Maret 2024 pukul 11.45 di Rumah Pelita

akan diberikan waktu tambahan hingga maksimal 5 bulan untuk memperbaiki status gizi anak tersebut. Selama dua tahun pelaksanaan strategi di Rumah Pelita, telah berhasil meluluskan 11 anak yang semula teridentifikasi mengalami stunting menjadi statusnya zero stunting. Anak yang dinyatakan sehat dapat segera dibebaskan dari program, sementara anak dengan kondisi gizi yang belum membaik diberikan waktu tambahan hingga maksimal 5 bulan untuk memulihkan status gizinya. Dalam dua tahun pelaksanaan, program ini telah berhasil membawa 11 anak dari status stunting menjadi zero stunting.

“Untuk kelulusan ini juga kami screening dengan benar, kemarin ada yang sudah baik berat badan sama tingginya, namun tidak kami luluskan karena kondisi orangtua anak tidak memungkinkan jika anak ini bisa makan saat dikembalikan ke orangtua. Kondisi orangtua yang bekerja sebagai pemulung, jadi kami nyatakan lulus namun tidak kami kembalikan sepenuhnya ke orangtua, anak itu masih di rumah pelita sampai jangka waktu 3-4 bulan setelah lulus secara fisik. Jadi kami juga melihat kondisi orangtua yang, ini juga sudah persetujuan pemerintah Kota Semarang”⁷⁷

Penanganan stunting di Rumah Pelita tidak hanya sekedar menjalankan program kewajiban semata, melainkan terdapat kesungguhan dan komitmen yang kuat dari pihak Rumah Pelita untuk memulihkan kondisi kesehatan anak-anak stunting. Hal ini menunjukkan bahwa Rumah Pelita memberikan kualitas pelayanan yang sangat baik, tidak hanya memandang seberapa banyak anak yang masuk ke dalam program *daycare*, melainkan lebih mementingkan seberapa banyak anak yang dapat sembuh dari stunting setelah mengikuti program di Rumah Pelita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Rumah Pelita lebih mengutamakan kualitas pelayanan daripada sekedar memaksimalkan jumlah anak yang ditangani dalam programnya. Pendekatan Rumah Pelita dalam menangani kasus stunting didasarkan pada komitmen dan kesungguhan untuk memulihkan kesehatan anak-anak, bukan hanya sekedar menjalankan program. Hal ini tercermin dari prioritas

⁷⁷ Wawancara dengan Pengasuh Rumah Pelita Ibu Azizah Sri Endahwati, Amd pada 25 Mei 2024 pukul 09.45 di Rumah Pelita

mereka pada kualitas pelayanan daripada hanya memaksimalkan jumlah anak yang ditangani.

BAB IV

ANALISA STRATEGI PENYULUHAN STUNTING DI RUMAH PELITA MANYARAN

A. Analisis Strategi Penyuluhan Stunting di Rumah Pelita Manyaran

Wilayah Semarang Barat telah menjadikan penanganan stunting sebagai fokus utama, terbukti dari berbagai program evaluatif yang telah dilaksanakan. Salah satu terobosan inovatif yang dilakukan oleh pemerintah Semarang Barat terkait isu stunting adalah inisiatif Rumah Pelita. Program ini tidak hanya berfokus pada penanganan anak-anak yang mengalami stunting, tetapi juga menyorot pada orang tua sebagai salah satu penyebab terjadinya stunting, dengan memperhatikan pola asuh yang tidak tepat. Sebagian besar masyarakat Semarang Barat merupakan masyarakat pekerja, yang mana orangtua dari anak-anak yang teridentifikasi stunting berasal dari orangtua pekerja, sehingga pengasuhan terhadap anak kurang maksimal. Stunting cenderung lebih banyak terjadi pada keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. melihat sumber masalah tersebut rumah Pelita merumuskan *daycare* sebagai upaya penanganan stunting yang ada di Semarang Barat. Penanganan stunting yang dilakukan selaras dengan teori Lawrence R. Ciri strategi penyuluhan harus memfasilitasi proses pemberdayaan target penerima melalui edukasi. Serta Fasilitas edukasi yang disediakan harus dapat meningkatkan kapasitas target penerima untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan,⁷⁸ Keterlibatan berbagai sektor memungkinkan adanya sinergi dan kolaborasi, sehingga program-program dapat saling menguatkan dan mencapai dampak yang lebih besar. Koordinasi lintas sektor juga dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada. Dalam konteks penanganan stunting, intervensi harus dilakukan pada berbagai level, mulai dari individu (anak dan ibu), keluarga, komunitas, hingga kebijakan pemerintah.

Setelah melakukan observasi secara langsung peneliti akan menganalisis penerapan strategi strategi penyuluhan yang dilakukan rumah Pelita Manyaran

⁷⁸ Pratomo, S. (2015). Pengaruh Strategi Penyuluhan dan Tingkat Pendidikan terhadap Kepedulian Kesehatan Lingkungan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(2), 34–48. <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i2.67>

dengan teori Arvind Singhal dan Everett M. Rogers,⁷⁹ yang mana dalam teori ini memberikan landasan teoritis terkait strategi penyuluhan yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam penanganan stunting. Di bawah ini adalah analisis mendalam mengenai strategi penyuluhan beserta penerapannya di Rumah Pelita Semarang:

1. Strategi Komunikasi Tatap Muka (*Interpersonal Communication*)

a) Praktek Penyuluhan Langsung:

Penyuluh di Rumah Pelita Semarang melakukan pertemuan langsung dengan individu atau kelompok kecil orang tua untuk memberikan informasi tentang gizi seimbang dan pentingnya pola makan sehat untuk mencegah stunting. Pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan rumah Pelita dinilai menjadi pokok kegiatan guna menyadarkan masyarakat dalam penanganan stunting di lingkungan sekitarnya. Praktek yang dilakukan rumah Pelita dalam penyuluhan langsung pada masyarakat menggunakan beberapa strategi khusus yang dilakukan, sebagaimana berikut :

1) Strategi Komunikasi

Rumah pelita saat melakukan penyuluhan menggunakan komunikasi aktif, ini dilakukan agar timbul interaksi antar komunikator dan audiens dengan baik. Sehingga tak jarang dari mereka antusias untuk bertanya mengenai program-program penanganan stunting yang ditawarkan. Banyak pula diantara masyarakat yang tergerak untuk merawat anak-anak mereka guna pencegahan stunting pada anak. Masyarakat terpengaruh dengan materi yang dibawakan oleh Rumah Pelita seputar penanganan stunting dan program Rumah Pelita melalui *daycare* yang ditawarkan, hal tersebut terbukti dengan adanya beberapa dari mereka yang mau mendaftarkan anak-anak dengan identifikasi terkena stunting untuk di asuh di Rumah Pelita. Peneliti menganalisis kegiatan ini dengan merujuk pada teori komunikasi persuasif, yang mana komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah persepsi, pemikiran dan tindakan seseorang. Pernyataan ini juga diperkuat dengan pendapat Effendy mengemukakan bahwa komunikasi persuasif

⁷⁹ Andi Rasyid, Siti Rahmawati (2022) "Pendekatan Komunikasi Tatap Muka dalam Penyuluhan Kesehatan di Pedesaan" Jurnal Komunikasi Indonesia, Volume: 7 Nomor: 2. Halaman: 123-135. Penerbit: Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia

adalah suatu komunikasi yang dilakukan dengan cara-cara persuasif, yakni mengandung ajakan atau himbauan.⁸⁰

Berdasarkan teori ini, strategi komunikasi penyuluhan yang dilakukan rumah Pelita telah berhasil menarik perhatian, mempengaruhi sikap, dan memotivasi perubahan perilaku masyarakat. Namun berdasarkan informasi yang diperoleh, program penyuluhan yang dilaksanakan oleh Rumah Pelita hanya dilakukan sekali saja. Hal ini sangat disayangkan, mengingat kegiatan penyuluhan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan dalam upaya menangani permasalahan stunting di masyarakat. Penyuluhan yang hanya dilakukan sekali cenderung kurang memberikan dampak yang optimal, karena peserta membutuhkan waktu dan proses untuk memahami, merefleksikan, serta menerapkan informasi dan keterampilan yang diperoleh. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi komunikasi penyuluhan yang diterapkan oleh Rumah Pelita cukup baik dalam mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat terkait pencegahan stunting dalam program *daycare* namun belum maksimal.

2) Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan dari program penyuluhan salah satunya adalah menjadikan masyarakat mampu dan berdaya. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat, sehingga mereka dapat mengatasi berbagai tantangan dan mencapai taraf kehidupan yang lebih baik. Bastaman menjelaskan indikator-indikator yang menyebabkan kurangnya penerimaan diri disebabkan oleh kurangnya pemahaman diri, tidak memiliki pengetahuan sosial tentang diri sendiri, tidak memahami apa itu kehidupan, dan selalu berpikir negatif saat menghadapi masalah.⁸¹ Kurangnya penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi bagaimana individu memahami dan menilai diri

⁸⁰ Ikhwan, M. N (2023), Komunikasi Persuasif CV. Deca Reptiles Kediri dalam program kemitraan multi level marketing tahun 2017-2020. Doctoral Dissertation, IAIN Kediri.

⁸¹ Filda, W., & Hikmah, N. (2023). Increase students's self-acceptance through cognitive restructuring techniques in group counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 129–140. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.18494>

mereka sendiri. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman diri, pengetahuan sosial yang minim, pemahaman yang kurang tentang kehidupan, dan kecenderungan berpikir negatif dapat menghalangi penerimaan diri yang sehat. Faktor-faktor ini juga dapat berkaitan dengan penyebab stunting, terutama melalui dampaknya pada pola asuh dan perilaku orang tua. Strategi pemberdayaan yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Proses pemberdayaan juga harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Mereka didorong untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengambil peran dalam pelaksanaan program. Pendekatan partisipatif ini membangun rasa kepemilikan dan keberlanjutan, dalam proses penyuluhan yang telah dilakukan poin-poin interaksi terhadap masyarakat telah tercapai. Dalam pelaksanaan penyuluhan yang diberikan rumah Pelita menekankan bahwa penanganan stunting sejak dini itu penting, penanganan stunting bagi anak yang memiliki ciri-ciri stunting itu harus. Penyuluhan yang diberikan juga mengedukasi masyarakat mengenai program daycare aman tanpa pemberian obat-obatan selain resep dokter yang diberikan terhadap kebutuhan anak masing-masing.

Banyak ditemukan kekhawatiran dari masyarakat mengenai program *daycare* ini. Melihat hal tersebut rumah Pelita memberikan keterbukaan terhadap masyarakat terkait kegiatan, program dan penanganan stunting yang ada. Merujuk pada teori Rappaport, yang mengungkapkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat harus mampu meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan kemampuan masyarakat dalam mengatasi masalah stunting secara mandiri.⁸² Melalui strategi pemberdayaan yang komprehensif ini, masyarakat dapat memperoleh keterampilan, akses, dan kepercayaan diri untuk mengatasi masalah stunting. Pada akhirnya, kemandirian dan keberdayaan masyarakat akan mendorong *zero* stunting di wilayah Semarang Barat. Teori yang digunakan dalam menganalisis partisipasi dan keterlibatan masyarakat adalah Teori pemberdayaan

⁸²Maryaningsih, D. I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan*, 9(1), 158- 190. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/77/71>

masyarakat oleh Rappaport Berdasarkan teori ini, masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam proses penyuluhan, sehingga mereka dapat memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap upaya penanggulangan stunting. Motivasi masyarakat yang rendah untuk mengadopsi perubahan perilaku menjadi penghambat pencapaian tujuan pemberdayaan.

b) Bimbingan & Penyuluhan Melalui Kelas *Parenting*

Rumah Pelita menyelenggarakan kelas *parenting* rutin di mana mereka mengundang sekelompok orang tua untuk belajar bersama tentang praktik gizi yang sehat, teknik pola asuh anak, dan strategi pencegahan stunting. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kejadian stunting adalah pola asuh orang tua. Oleh karena itu, pemberian penyuluhan dan bimbingan pola asuh kepada orang tua menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemauan orang tua dalam pengasuhan anak stunting. Peneliti akan membahas analisis pemberian penyuluhan dan bimbingan dalam kelas *parenting* (pola asuh) dengan teori-teori yang dapat diterapkan di rumah Pelita.

Sebagian besar anak stunting yang berada di Rumah Pelita merupakan anak yang dirujuk oleh dinas kesehatan sekitar, sehingga banyak dari orangtua yang merasa dipaksa saat anaknya mendapatkan rujukan untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut mengenai stunting dua rumah Pelita. Banyak diantara orangtua yang sulit untuk di ajak kerjasama dalam pengasuhan anak saat berada di rumah masing-masing. Pengasuhan anak dengan baik saat dirumah juga menjadi penunjang anak untuk sehat dari stunting. Maka dengan itu perlu pengaplikasian pola asuh yang baik dan benar pada anak meskipun berada dirumah masing-masing oleh orangtua. Dengan ragamnya permasalahan orangtua menjadikan pihak rumah Pelita untuk mencoba memberikan penyuluhan serta bimbingan agar orangtua mau membuka diri. Sebagai orang tua, kita memiliki peran kunci dalam membentuk karakter dan masa depan anak-anak kita. Pengasuhan yang tepat akan menjadi fondasi kokoh bagi tumbuh kembang anak, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun spiritual. Oleh karena itu, bimbingan pola asuh orang tua menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dalam konteks masyarakat modern saat ini, tantangan

pengasuhan anak semakin kompleks. Berbagai pengaruh negatif dari lingkungan, teknologi, serta gaya hidup yang kurang sehat dapat berdampak pada perkembangan anak. Untuk itu, orang tua perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang tepat dalam menerapkan pola asuh yang efektif.

Melalui bimbingan pola asuh, orang tua dapat mempelajari pendekatan pengasuhan yang holistik, yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Mereka akan dibekali dengan pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan anak, kebutuhan dasar anak, serta strategi komunikasi dan disiplin yang sesuai. Selain itu, penyuluhan yang nantinya juga ada bimbingan pola asuh juga akan memperkenalkan orang tua pada pendekatan pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penanaman aqidah, akhlak, ibadah, serta keteladanan Rasulullah SAW menjadi elemen penting dalam membentuk karakter Islami anak. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh menjadi generasi yang sholih dan sholihah, yang siap menjadi penerus bangsa dan pemimpin masa depan. Pemberian materi pola asuh yang dilakukan oleh Rumah Pelita menekankan pada perubahan perilaku orangtua terhadap pengasuhan anak saat berada dirumah masing-masing. Hal tersebut karena banyak dari mereka yang acuh dengan anak saat dirumah, pengasuhan yang dilakukan orangtua tidak dengan arahan yang baik, justru terkesan acuh terhadap anak. sehingga Teori Perubahan Perilaku Terencana yang dikembangkan rumah Pelita sesuai dengan teory ajzen yang menyatakan bahwa niat berperilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku.⁸³ Dalam bimbingan pola asuh, teori ini dapat diterapkan dengan membangun sikap positif, norma subjektif yang mendukung, dan rasa efikasi diri orangtua.

2. Strategi Media Massa

Rumah Pelita memanfaatkan media sosial untuk memaksimalkan penyuluhan yang ada. Sehingga materi yang diberikan tidak hanya dimanfaatkan oleh orangtua anak di rumah Pelita saja, namun seluruh masyarakat dapat belajar

⁸³ Triwijayati, A., & Sari, D. P. (2020). Aplikasi Theory of Planned Behavior pada Niat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 22(1), 58-67.
Link: <https://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/22072>

bersama dengan topik-topik yang diberikan. Dengan memanfaatkan media massa secara optimal, penyuluhan stunting dapat mencapai jangkauan luas, kontinuitas informasi, kredibilitas, daya tarik visual, interaktivitas, serta sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan. Hal ini sesuai dengan prinsip Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menekankan pentingnya observasi dan pemodelan perilaku.⁸⁴ menunjukkan bahwa kampanye stunting melalui media massa dapat memfasilitasi proses belajar sosial, di mana audiens dapat mengamati, meniru, dan mempraktikkan perilaku pencegahan stunting yang dicontohkan dalam konten media. Diperkuat dengan teori ELM (elaboration likelihood model) yang menekankan pentingnya pemrosesan pesan secara sistematis untuk mencapai persuasi yang efektif. sehingga penyuluhan stunting yang dilakukan melalui media massa dapat menyajikan argumen yang kuat, informasi faktual, dan pesan yang relevan. Namun pengembangan dan pengelolaan penyuluhan stunting di Instagram membutuhkan sumber daya yang memadai, baik dari segi anggaran, sumber daya manusia, maupun infrastruktur teknologi. Keterbatasan sumber daya ini yang menghambat upaya penyuluhan yang berkelanjutan dan efektif di platform tersebut.

Rumah Pelita melaksanakan kampanye penyuluhan berbasis media massa, khususnya Instagram, sejak bulan April hingga saat ini. Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor penghambat dan pendukung, upaya penyuluhan stunting melalui platform digital Instagram dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan edukasi dan transformasi perilaku masyarakat dalam rangka mengatasi permasalahan stunting. Melalui penyuluhan berbasis media massa, diharapkan dapat mendorong perubahan pada tiga domain utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat, sehingga berkontribusi pada upaya pengentasan stunting di Indonesia.

3. Strategi Demonstrasi dan Praktik Langsung

Daycare Rumah Pelita merupakan implementasi teori Demonstrasi Praktis dalam Perawatan Anak. Pengasuh di *daycare* dapat melakukan demonstrasi langsung tentang cara merawat anak-anak stunting dengan benar. Ini meliputi

⁸⁴ Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Interpersonal dalam Pendampingan Akademik di Perguruan Tinggi. *Informasi*, 47(1), 135-148. Link: <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Informasi/article/view/1440>

cara membersihkan dan merawat anak secara higienis, memberikan stimulasi yang tepat untuk perkembangan anak, dan mempraktikkan kegiatan harian yang mendukung kesehatan dan perkembangan mereka. berikut rincian praktek yang di lakukan Rumah pelita :

a) Praktek Pemberian Gizi dan Pola Makan Sehat

Daycare Rumah Pelita memberikan penyuluh terkait demonstrasi praktis tentang cara memasak makanan bergizi dan sehat untuk anak-anak. praktek yang dilakukan Rumah Pelita memberikan contoh langsung terkait menu makan anak di rumah Pelita yang pastinya dirancang dengan penyesuaian kebutuhan gizi anak, serta melihat variasi dan keseimbangan, hal ini penting untuk memberikan variasi makanan yang seimbang, termasuk buah-bahan, sayuran, biji-bijian, protein nabati, dan hewani, pemberian varian ini dilakukan saat pemberian snack pendamping. Hal ini dilakukan untuk memastikan anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup dan beragam. Tak hanya itu pembuatan menu makan anak juga menimbang tekstur dan Porsi, maksudnya adalah makanan harus disiapkan dalam tekstur yang sesuai dengan kemampuan mengunyah anak stunting. sejatinya anak-anak memiliki preferensi dan selera makan yang berbeda-beda, maka dengan itu menyesuaikan makanan sesuai dengan selera anak dapat meningkatkan nafsu makan mereka. Jika anak tidak tertarik pada makanan, akan sulit untuk memenuhi kebutuhan gizinya. menurut Black et al., Kekurangan asupan gizi yang berkepanjangan merupakan penyebab utama stunting. Hal ini mencakup kekurangan makronutrien (karbohidrat, protein, lemak) dan mikronutrien (vitamin dan mineral).⁸⁵

Hal inilah yang melandasi rumah Pelita dalam evaluasi selera makan dan kebutuhan gizi anak yang terus diperhatikan. Meskipun terdapat jadwal makanan yang telah dirumuskan namun penyesuaian makanan pada anak tetap diperhatikan secara intens. Melalui demonstrasi praktis, orang tua dan anak-anak mendapatkan pemahaman tentang pentingnya nutrisi seimbang dan cara menyajikan makanan yang menarik dan sehat. Praktek ini

⁸⁵ Ramadhan, G. R., Margawati, A., & Rahfiludin, M. Z. (2021). Asupan Zat Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi, dan Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 9(2), 171-182.

membantu dalam mengembangkan selera makan sehat pada anak-anak stunting dengan menunjukkan variasi makanan sehat dan cara menyantapnya dengan cara yang menarik. Anak-anak dapat belajar secara langsung dengan mencoba makanan sehat dan mengamati cara orang dewasa menyantap makanan dengan penuh semangat dan selera.

Penerapan teori Demonstrasi Praktis dalam pemberian makan rutin di *daycare* Rumah Pelita tidak hanya meningkatkan pemahaman gizi dan stimulasi selera makan anak-anak stunting, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang cara menyediakan makanan sehat dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik ini, *daycare* dapat memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak stunting dengan memberikan fondasi yang kuat dalam pola makan sehat.

b) Praktek Pengasuhan yang Tepat

Pengasuh di *daycare* Rumah Pelita menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk anak-anak stunting dalam belajar dan berinteraksi. Mereka menggunakan demonstrasi praktis untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, dan empati kepada anak-anak, serta cara-cara untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang sehat. Selain itu, pengasuh memberikan pemahaman kepada orang tua tentang strategi pengasuhan yang efektif yang dapat diterapkan di rumah untuk mendukung perkembangan anak-anak mereka. Mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan bimbingan yang sesuai merupakan kunci untuk memastikan tumbuh kembang anak yang optimal. Sebagai orang tua atau pengasuh, kita memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan stimulasi yang tepat bagi anak-anak. Seiring bertambahnya usia, anak-anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi. Pada tahap ini, rumah Pelita berkomitmen untuk mendorong eksplorasi dan pembelajaran yang aktif dengan menyediakan berbagai permainan, buku, dan aktivitas yang menarik. Membimbing anak dalam memecahkan masalah sederhana dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang kemampuan berpikir juga akan sangat bermanfaat.

Melalui pengasuhan yang penuh kasih sayang, bimbingan yang tepat saat berada di rumah Pelita, dan penyediaan stimulasi yang sesuai, anak-anak yang berada di rumah Pelita akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri, cakap, dan memiliki kepribadian yang sehat. Merujuk pada teori Rahayu & Khairiyah, yang mana dalam teori tersebut mengungkapkan bahwa faktor penyebab stunting pada anak yaitu Ibu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan dan praktik pengasuhan yang kurang baik.⁸⁶ Pengasuhan yang dilakukan oleh Rumah Pelita sangat intens, setiap pengasuh akan diberikan maksimal 2 anak untuk di tangani, biasanya dalam kegiatan yang berlangsung pula terdapat tenaga tambahan dari mahasiswa magang. Sehingga tenaga dalam pengasuhan anak akan lebih intens.

Pengasuhan pada anak yang diberikan sesuai dengan ajaran islam, yang mana Dalam Islam, mengasuh anak merupakan amanah yang mulia dan harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sebagai orang tua atau pengasuh, kita dituntut untuk memenuhi hak-hak anak dan memastikan tumbuh kembangnya sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim) Oleh karena itu, peran orang tua sangat menentukan dalam membimbing anak-anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Teori yang digunakan dalam menganalisis pengasuhan yang tepat adalah Teori Kelekatan oleh Bowlby, Berdasarkan teori ini, pengasuhan yang penuh kasih sayang, responsif, dan konsisten dapat membantu anak-anak stunting membangun kelekatan yang aman dan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa *daycare* telah menyediakan pengasuhan yang cukup baik.

c) Praktek Pemberian Stimulasi Perkembangan

⁸⁶ Khairiyah, A., & Rahayu, A. (2021). Faktor Ibu yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah Dua Tahun. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 239-246. Link: <http://jurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/2197>

Di *daycare* Rumah Pelita, para pengasuh dan pendidik menghadapi tantangan yang penting dalam membantu anak-anak yang mengalami stunting. Anak-anak ini sering mengalami perkembangan kognitif yang lambat karena dampak buruk dari stunting, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam memahami konsep-konsep kompleks, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik. Pentingnya pemberian stimulus secara rutin di *daycare* Rumah Pelita sangat dipahami. Setiap hari, anak-anak diberikan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas yang merangsang perkembangan mereka, seperti bermain dengan mainan edukatif, berpartisipasi dalam permainan kelompok yang mengasah keterampilan sosial, serta terlibat dalam pengalaman belajar yang mendalam.

Melalui pendekatan ini, *daycare* Rumah Pelita bertujuan untuk mengurangi dampak negatif stunting terhadap perkembangan kognitif anak-anak, sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk membangun masa depan yang lebih cerah. Dengan memberikan stimulus yang tepat dan terstruktur, *daycare* Rumah Pelita berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak stunting. Mereka percaya bahwa investasi dalam pembangunan kognitif anak-anak saat ini akan membawa manfaat jangka panjang, tidak hanya bagi anak-anak itu sendiri, tetapi juga bagi komunitas tempat mereka tumbuh dan berkembang. Melalui pemberian stimulasi yang tepat pada setiap tahap perkembangan, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, mental, dan sosial-emosional. Hal ini akan membantu mereka mencapai potensi optimal dalam berbagai aspek kehidupan di masa depan. Anak-anak yang mendapat penguatan positif cenderung merasa lebih berharga karena mereka mendapatkan pengakuan atas usaha dan prestasi mereka. Ini penting terutama bagi anak-anak stunting yang mungkin menghadapi tantangan dalam hal perkembangan fisik atau kesehatan. Teori Sari mengungkapkan bahwa Peristiwa ini menjadi stimulus yang mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Kemudian implementasinya dapat berupa pujian

dan apresiasi.⁸⁷ Dengan demikian, daycare rumah Pelita Anak Stunting dapat menjadi lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak-anak stunting melalui implementasi yang tepat dari teknik penguatan positif. Hal ini tidak hanya dapat memperbaiki perilaku yang diinginkan, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan emosional dan sosial anak-anak tersebut.

Kegiatan yang ada pada Rumah Pelita meliputi tumbuh dan kembang, tumbuh artinya pemenuhan dari makanan, gizi snack dan lain-lain. Adapun untuk kembang adalah pemberian stimulasi perkembangan otak, oalah tubuh. Tidak hanya dua hal tersebut yang menjadi fokus kegiatan daycare namun juga bimbingan perilaku, adab etika terhadap anak-anak. Melalui kegiatan *daycare* ini akan lebih mudah untuk mengarahkan anak dalam pemenuhan kebutuhan tumbuh dan kembang anak stunting yang ada di rumah Pelita. Pemberian stimulus yang telah dilakukan rumah Pelita dapat diperkuat Al-Qur'an dan Hadits yang memberikan petunjuk tentang pentingnya memberikan stimulus untuk mengoptimalkan perkembangan anak. dari keterangan tersebut berarti bahwa Islam memandang pemberian stimulus pada anak sebagai bagian penting dari tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membimbing anak. Teori yang digunakan dalam menganalisis stimulasi perkembangan adalah Teori Perkembangan Kognitif Piaget.⁸⁸ Dan diperkuat pula pendapat Pemberian stimulus yang sesuai dapat membantu anak mencapai kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Berdasarkan teori ini, stimulasi yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak stunting dapat meningkatkan kemampuan kognitif, motorik, dan bahasa mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan *daycare* telah menyediakan berbagai aktivitas stimulasi perkembangan yang sesuai, meskipun masih perlu ditingkatkan intensitas dan kualitasnya. Dengan menerapkan stimulasi yang sesuai dengan teori-

⁸⁷ Halid, W. (2023). Journal of Islamic Guidance and Counseling Volume 12 Numbers. 2, December 2023. 12(December), 139–152.

⁸⁸ Kusumastuti, A., & Susilowati, E. (2021). Analisis Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Berdasarkan Teori Perkembangan Kognitif Piaget. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 617-626. Link: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/579>

teori perkembangan, orang tua dan pendidik dapat memaksimalkan potensi anak dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, psikososial, bahasa, dan moral.

Tidak hanya itu, dalam Islam Kesehatan anak, termasuk pencegahan dan penanganan stunting, merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat dalam pandangan Islam. Al-Quran dan hadits banyak menekankan tentang pentingnya memperhatikan kesejahteraan anak-anak, termasuk dalam aspek gizi dan kesehatan. Diperkuat dengan pendapat Syarifuddin Ajaran Islam mengatur jumlah dan komposisi makanan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, tidak berlebihan atau kekurangan. Islam mengajarkan umatnya untuk saling tolong-menolong dan peduli terhadap sesama, terutama yang lemah dan kurang beruntung. Pendirian *daycare* bagi anak-anak stunting sejalan dengan prinsip keadilan dan kepedulian sosial dalam Islam, di mana kelompok rentan mendapatkan perhatian khusus.

Dengan mengintegrasikan teori Demonstrasi Praktis dalam kegiatan sehari-hari di *daycare* anak stunting di Rumah Pelita, mereka dapat memberikan pendekatan yang holistik dan berbasis bukti untuk meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak. Metode ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan orang tua, tetapi juga memfasilitasi perubahan perilaku yang positif dalam merawat anak stunting.

4. Strategi Pembelajaran Partisipatif

Penerapan teori Strategi Pembelajaran Partisipatif di rumah Pelita menjadi kunci dalam pendekatan mereka terhadap pengasuhan dan pendidikan anak-anak stunting. Tidak hanya pada anak teori ini juga di implementasikan terhadap orangtua anak dalam pemanfaatan kelas *Parenting*, dengan kelas parenting tersebut memiliki tahapan diskusi Kelompok, kegiatan ini akan membuat *scriming* pengalaman mereka dalam merawat anak dan solusi yang telah mereka coba. Menurut John Dewey, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses pemebentukan kecakapan-kecakapan fundamental baik secara intelektual

maupun emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁸⁹ Berikut adalah analisis tentang bagaimana teori ini diterapkan dalam praktek sehari-hari:

- 1) Keterlibatan Aktif Anak. *Participatory Learning* menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. *Daycare* Rumah Pelita mendorong anak-anak untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, mulai dari memilih aktivitas belajar hingga menyusun aturan main dalam bermain kelompok. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri.
- 2) Kolaborasi dan Diskusi dengan Orangtua
Participatory Learning mendorong kolaborasi antara orangtua, pengasuh dan ahli gizi dalam proses pengasuhan. Hal ini tercermin dalam diskusi terbuka dan interaktif, di mana orangtua diajak untuk berbagi ide, memecahkan masalah bersama, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pengasuhan yang baik.

Dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Partisipatif secara konsisten dan terstruktur, *daycare* Rumah Pelita tidak hanya membantu anak-anak stunting dalam meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial mereka, tetapi juga memupuk minat orangtua dalam memperbaiki pengasuhan dengan baik, meningkatkan kapasitas keinginan untuk memecahkan masalah dengan mandiri. Pendekatan ini tidak hanya membangun pondasi yang kuat dalam pembelajaran, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai partisipasi, kolaborasi, dan kemandirian yang esensial bagi pertumbuhan anak-anak.

5. Strategi Penyuluhan Melalui Pemimpin Pendapat

Dalam teori Strategi Penyuluhan Melalui Pemimpin Pendapat, pendekatan yang diterapkan oleh *daycare* Rumah Pelita menekankan pada pendekatan *multisektoral* sebagai fondasi utama dari inisiatif mereka. *Daycare* ini dibangun berdasarkan kolaborasi dan kerjasama dari beberapa sektor yang berbeda, mengakui bahwa penanganan stunting dan pengembangan anak memerlukan

⁸⁹ Algifahmy, A. F. (2016). Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekoah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Tarbiyatuna*, 7(2), 205–216.

pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Secara ilmiah, kerangka *multisektoral* ini diaplikasikan dalam praktik sehari-hari Rumah Pelita dengan beberapa cara yang signifikan:

- a. Integrasi Layanan : Rumah Pelita mengintegrasikan layanan pendidikan, kesehatan, sosial, dan nutrisi dalam pendekatan mereka terhadap penanganan stunting. Ini mencakup penggunaan pemimpin pendapat dari berbagai sektor seperti petugas kesehatan, pendidik, tokoh agama, dan anggota komunitas lainnya untuk menyebarkan pesan tentang praktik gizi yang sehat dan pentingnya pertumbuhan anak yang optimal.
- b. Kolaborasi Lintas Sektor : *Daycare* ini bekerja sama dengan Puskesmas setempat, Dinas Kesehatan, serta lembaga pendidikan untuk menyelaraskan upaya dalam memberikan edukasi dan layanan yang terkoordinasi kepada anak-anak dan keluarga mereka. Kolaborasi lintas sektor ini memastikan bahwa informasi dan bantuan yang diberikan mencakup aspek-aspek penting dari berbagai bidang yang saling terkait. Penyuluhan yang sukses membutuhkan sinergi antara berbagai bidang ilmu, seperti pertanian, ekonomi, sosiologi, dan psikologi.

Rumah Pelita yang merupakan singkatan dari PEnanganan Stunting Lintas Sektor bagi BaduTA memiliki makna sinergi yang mendalam. Kolaborasi dengan pemerintah dapat memastikan sinergi antara tujuan penyuluhan dengan agenda pembangunan daerah atau nasional. Dalam proses penyuluhan pun kolaborasi lintas sektor memungkinkan penyuluhan untuk memanfaatkan sumber daya, keahlian, dan jaringan yang lebih luas, sehingga dapat mencapai dampak yang lebih komprehensif dan berkelanjutan bagi masyarakat sasaran. Pembangun rumah Pelita didukung dari beberapa pihak seperti, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, dinas pendidikan, dinas pemberdayaan masyarakat, dinas kesehatan, dinas pengendalian penduduk, dinas perpustakaan, dinas tata rumah tangga, dinas pertanian, dinas perternakan dan kemitraan swasta Indomart.

Kolaborasi bersinergi yang dilakukan antar sektor di rumah Pelita merupakan wujud kepedulian pemerintah Semarang Barat dalam

penanganan stunting yang ada. Sinergi yang dilakukan tidak hanya dengan pemerintah negara saja, adapula dengan Perusahaan swasta nasional yakni InodoMart, kolaborasi yang dilakukan dengan supermarket swasta Indomart dalam pelaksanaan penyuluhan. Rumah Pelita memilih perusahaan dibidang penjualan bahan pokok rumah tangga karena antusias masyarakat sangat besar, hal ini banyak ditemui di kalangan masyarakat. Apabila ada sebuah event atau acara yang dinilai dapat menguntungkan masyarakat tersebut maka masyarakat akan berbondong-bondong untuk mendatangi event yang ada. hal itulah yang menjadi peluang Rumah Pelita dalam melakukan proses penyuluhan, dengan berkolaborasi dengan Indomart pengurus dari rumah Pelita dapat menyelipkan penyuluhan penanganan stunting di pertengahan acara tersebut. tampaknya masyarakat Indonesia memang cenderung lebih tertarik dengan acara hiburan dan tawaran belanja murah dibandingkan dengan acara formal edukasi.

Dalam jalinan kolaborasi bersinergi tentunya menjadi faktor pendukung dalam suatu tujuan yang mana dengan menerapkan strategi-strategi kemitraan dan kolaborasi tersebut, proses penyuluhan dapat menjadi lebih efektif, melibatkan berbagai pihak, dan menghasilkan dampak yang lebih signifikan bagi masyarakat sasaran. Jangkauan dan aksesibilitas juga dapat dirasakan, dengan jaringan kemitraan yang tersebar luas di berbagai wilayah dapat meningkatkan jangkauan dan aksesibilitas program penyuluhan bagi masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi kemitraan dan kolaborasi yang diterapkan cukup optimal dalam melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang relevan.

Dengan menegaskan pentingnya pendekatan *multisektoral* dalam Strategi Penyuluhan Melalui Pemimpin Pendapat, *daycare* Rumah Pelita mengilustrasikan bagaimana kolaborasi lintas sektor dapat menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan kompleks seperti stunting. Pendekatan ini tidak hanya membangun pondasi yang kuat untuk pendidikan dan kesehatan anak-anak, tetapi juga menggalang dukungan komunitas yang luas untuk menciptakan perubahan positif dalam kesejahteraan anak-anak di masa depan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan strategi penyuluhan dari Arvind Singhal dan Everett M. Rogers di Rumah Pelita Semarang menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan stunting di masyarakat. Dengan menggabungkan berbagai strategi komunikasi dan penyuluhan ini, Rumah Pelita berhasil menciptakan pendekatan yang komprehensif, melibatkan berbagai lapisan masyarakat dan memanfaatkan berbagai saluran komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan penting mengenai kesehatan dan gizi anak.

B. Analisis Penerapan tahapan dalam strategi Penyuluhan Rumah pelita

Selanjutnya yakni analisi pada tahapan strategi penyuluhan, dengan teori Diffusi Inovasi oleh Everett M. Rogers, teori ini menjelaskan bagaimana, mengapa, dan pada tingkat apa inovasi (ide, produk, atau praktik baru) menyebar melalui berbagai budaya. Proses ini terbagi menjadi beberapa tahapan:

1) *Knowledge* (Pengetahuan)

Pada tahap ini, individu atau kelompok pertama kali menyadari adanya inovasi dan mulai mencari informasi lebih lanjut. Penyuluhan stunting di Rumah Pelita dimulai dengan memberikan informasi dasar tentang apa itu stunting, penyebab, dampak jangka panjang, serta pentingnya pencegahan dan penanganannya. Tahapan awal diberikan pada masyarakat umum dalam penyuluhan agar masyarakat mau merujuk anak di *daycare* rumah Pelita. penerapan teori ini dilanjutkan pada orang tua anak stunting ketika mengikuti program kelas *parenting*. Pada tahap ini, orang tua akan diberikan materi pembelajaran yang komprehensif mengenai cara pengasuhan anak yang efektif dan sehat. Materi tersebut mencakup:

- a) Pengetahuan tentang pemberian sayuran bebas pestisida kepada anak.
- b) Informasi mengenai alat makan yang tidak mengandung bahan kimia berbahaya.
- c) Pendidikan tentang pemilihan bahan makanan yang aman dan bebas dari kandungan bahan kimia.

Tujuan dari program kelas *parenting* ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan orang tua dalam memberikan asuhan yang tepat

dan sehat bagi anak-anak mereka yang mengalami stunting. Dengan demikian, diharapkan dapat membantu mencegah dan mengatasi masalah stunting pada anak-anak.

2) *Persuasion* (Pembujukan)

Pada tahap ini, individu atau kelompok mulai membentuk sikap positif atau negatif terhadap inovasi berdasarkan informasi yang diperoleh. Rumah Pelita berupaya membujuk orang tua dan masyarakat sekitar tentang pentingnya mengikuti program penanganan stunting *Daycare* rumah Pelita. Ini bisa dilakukan dengan menunjukkan hasil nyata dari program sebelumnya, seperti peningkatan kesehatan anak-anak yang telah mengikuti program *daycare* hingga lulus dari stunting. dalam pelaksanaannya merujuk pula pada teori Schwartz et al., Menerima dan memberikan bantuan kepada orang lain keduanya merupakan prediktor signifikan bagi kesehatan mental. Namun, memberikan bantuan merupakan prediktor yang lebih signifikan untuk kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan menerima bantuan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa beberapa orang dapat merasakan emosi positif ketika bekerja keras dan melihat bagaimana upaya mereka bermanfaat bagi orang lain.⁹⁰

3) *Decision* (Keputusan)

Pada tahap ini, individu atau kelompok memutuskan untuk menerima atau menolak inovasi. Rumah Pelita menyediakan konsultasi dan dukungan kepada orang tua yang masih ragu-ragu. Mereka diajak untuk berdiskusi dengan ahli gizi dan tenaga kesehatan untuk memastikan mereka memahami manfaat program secara menyeluruh sebelum membuat keputusan.

4) *Implementation* (Implementasi)

Pada tahap ini, individu atau kelompok mulai mengadopsi dan menerapkan inovasi dalam kehidupan mereka. Rumah Pelita memfasilitasi orang tua dalam menerapkan program penanganan stunting, seperti

⁹⁰ Fernandez, A. R. L., Laud-Iligan, H. G., & Relleve, C. C. O. (2023). Military and school personnel psychological states amidst the Pandemic: A Kruskal-Wallis comparative analysis. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 63–80. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.16478>

pemberian makanan bergizi, pemeriksaan kesehatan rutin, dan edukasi tentang pola asuh yang baik. Program-program ini dijalankan dengan pemantauan dan evaluasi berkala.

5) *Confirmation* (Konfirmasi)

Pada tahap ini, individu atau kelompok mencari dukungan untuk keputusan mereka dan mulai melihat hasil dari penerapan inovasi. Orang tua anak stunting dan Rumah Pelita akan terus menggunakan inovasi jika pengalaman mereka positif. Rumah Pelita melakukan evaluasi berkala dan memberikan umpan balik kepada peserta program. Jika hasil evaluasi menunjukkan dampak yang positif, mereka akan terus mendukung dan memperluas program. Selain itu, kisah sukses dari peserta sebelumnya dibagikan untuk memberikan inspirasi dan dukungan kepada peserta baru. Pengalaman dan hasil positif akan mendorong keberlanjutan penggunaan inovasi tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan teori Diffusi Inovasi oleh Everett M. Rogers dalam tahapan strategi penyuluhan stunting di Rumah Pelita Manyaran menegaskan pentingnya setiap tahap dalam keberhasilan program. Dengan memberikan informasi yang jelas, membujuk dengan data yang meyakinkan, mendukung keputusan orang tua, membantu implementasi, dan melakukan konfirmasi hasil, Rumah Pelita mampu secara efektif mengurangi angka stunting di wilayah Semarang Barat.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi penyuluhan stunting di Rumah Pelita Manyaran, mengadopsi teori Diffusi Inovasi. Dimana terdapat keselarasan dalam penekanan pentingnya setiap tahapan dalam proses penyuluhan (yaitu pengetahuan, pembujukan, keputusan, implementasi, dan konfirmasi) untuk mencapai keberhasilan program. Dalam konteks ini, rumah Pelita rutin memberikan informasi yang komprehensif terkait stunting, menggunakan data yang meyakinkan terhadap masyarakat sebagai bukti keberhasilan program rumah Pelita, memberi dukungan dalam pengambilan keputusan orang tua, mendukung pelaksanaan program, serta melakukan evaluasi terhadap hasilnya. Lima point tersebut merupakan kunci efektivitas Rumah Pelita dalam mengurangi angka stunting di wilayah Semarang Barat.

Penanganan stunting sangat membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat. Namun perlu digaris bawahi bahwa penanganan stunting tidak bisa di sama ratakan dengan satu metode terhadap seluruh wilayah Indonesia yang terdampak stunting, namun harus ada pengkajian kondisi lingkungan guna merumuskan solusi program dan strategi yang tepat untuk keberhasilan penanganan stunting di wilayah tersebut.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, banyak masyarakat yang masih awam mengenai penanganan stunting melalui Rumah Pelita. Pentingnya rutinitas edukasi terhadap masyarakat dengan pendekatan yang mampu membuka *miendset* masyarakat terhadap program *daycare* yang ada, dengan penyuluhan yang diberikan terhadap masyarakat diharapkan membawa perubahan menjadi tahu dan mampu menangani anak stunting, sehingga anak menjadi sehat dan pintar. Adapun saran selanjutnya berkaitan dengan proses penyuluh, sebagaimana berikut :

- a) Penyuluhan stunting harus dilakukan dengan pendekatan berbasis komunitas, seperti melalui komunitas remaja, posyandu, kelompok ibu, dan kader kesehatan. Pendekatan ini memungkinkan penyuluhan dilakukan secara lebih dekat dan personal dengan masyarakat, sehingga pesan-pesan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik.
- b) Pemanfaatan Media Teknologi. Penggunaan media teknologi, seperti media sosial, aplikasi mobile, dan video edukasi, dapat memperluas jangkauan penyuluhan stunting. Konten yang menarik dan informatif dapat dengan mudah disebarluaskan dan diakses oleh masyarakat.
- c) Dorong orang tua untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan terapkan ilmu yang didapat.
- d) Evaluasi dan Tindak Lanjut: Lakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman orang tua dan rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan.

Adapun saran yang diberikan terhadap orangtua yakni :

a) Menerima Anak Dengan Hati Terbuka

Menerima anak stunting dengan hati terbuka, memahami kebutuhannya, serta memancarkan optimisme adalah langkah awal menuju masa depan yang cerah bagi anak-anak stunting.

b) Memahami Lebih Dalam Kebutuhan Khusus Anak Stunting

Anak-anak yang mengalami stunting memiliki kebutuhan pengasuhan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Sebagai orang tua, selayaknya perlu memahami karakteristik dan tantangan khusus yang dihadapi anak stunting agar dapat memberikan pengasuhan yang tepat. Anak stunting seringkali mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. meskipun dalam sehari anak melakukan kegiatan kognitif di rumah Pelita namun saat dirumah perkembangan tersebut sangat butuh dilakukan oleh orangtua.

c) Praktik Pengasuhan yang Tepat

Dengarkan dan tanggapi dengan penuh kesabaran setiap keluhan dan kebutuhan anak. serta libatkan anggota keluarga lain untuk memberikan dukungan dan keterlibatan yang aktif.

3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan tentunya memiliki keterbatasan seperti keterbatasan informan, dan keterbatasan waktu saat mewawancarai, hal tersebut karena informan atau objek memiliki pekerjaan yang harus dilakukan. Akan tetapi semua pertanyaan peneliti sudah terjawab.

Daftar Pustaka

- Adhi, K. T., Sulistyowati, A., & Yunita, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 12-21.
- Andi Rahmah, Mia Fatma Ekasari (2018). "Penerapan Teori Perubahan Perilaku untuk Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Orang Tua" *Jurnal: Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 7, No. 2.
- Andika Prayoga, Siti Khodijah (2019) Judul: "Implementasi Pola Asuh Johnson Alvonco dalam Membentuk Karakter Anak di Sekolah Dasar" *Jurnal: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 1.
- Asni, E. (2021). Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1), 25-36.
- Albert, G. (2020). Usulan Perancangan Metode 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, Shitsuke) Pada Sumber Sejahtera Pratama Semarang. *Skripsi*, 5(3), 248–253.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Algifahmy, A. F. (2016). Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekoah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Tarbiyatuna*, 7(2), 205–216.
- Alpian, A., & Ruwaida, H. (2022). Pengoptimalan Peran Perpustakaan Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1610–1617. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2363>
- Andi Muh. Faisal Amir, Nur Aisyah, (2019) "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Hadis Nabi" *Jurnal: Jurnal Ilmiah Syariah*
- Asmiati, (2019) 'Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Desa Sapobonto Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba', 170.
- Ahli, A., & Ahli, B. (2018). "Judul Artikel." *Jurnal Gizi dan Makanan*, 25(3), 123-135.
- Benny Androis, (Kamis, 6 Oktober 2022). Menag: "Tepat Libatkan Penyuluh Agama dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting" <https://kemenag.go.id/nasional/menag->

tepat-libatkan-penyuluh-agama-dalam-upaya-percepatan-penurunan-stunting-duya4p. diakses pada

- Cahyati, A. F. D., Reza, R. D. P., Holifah, H., Sholeh, M., & Suhartono, S. (2023). Upaya Pencegahan Stunting Menuju Banjardowo Zero Stunting Melalui Penyuluhan dan Pendistribusian Stunting Book. *Jurnal Bina Desa*, 5(2), 231–239. <https://doi.org/10.15294/jbd.v5i2.43965>
- Dewan Redaksi, ‘Pengantar Redaksi’, *Jantra.*, 15.2 (2020), i–ii <<https://doi.org/10.52829/jantra.v15i2.136>>.
- Dhimas Rudy Hartanto and others, (2021) ‘Analisis Teori Strategi Terhadap Penanganan Covid-19 Di Indonesia’, *Jurnal Education and Development Institut*, 9.1, 87–90 <<http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2258>>.
- Ebta Setiawan , Kamus Besar Bahasa Indonesia., <https://kbbi.web.id/strategi>.
- Endang Surahman, (2011) “Pengaruh Strategi Penyuluhan Dan Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Lingkungan Terhadap Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Sampah”, *Bumi Lestari Journal of Environment*, 360–70
- Eseadi, C., & Diale, B. M. (2023). Perspective on career assessment tools for evaluating students with specific learning disabilities. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 81–98. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.18255>
- Fernandez, A. R. L., Laud-Iligan, H. G., & Rellve, C. C. O. (2023). Military and school personnel psychological states amidst the Pandemic: A Kruskal-Wallis comparative analysis. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 63–80. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.16478>
- Ferusgel, A., dkk. (2022) “Efektivitas Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini Pada Remaja” 3, 659–664. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/10295%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/download/10295/7929>.
- Filda, W., & Hikmah, N. (2023). Increase students’s self-acceptance through cognitive restructuring techniques in group counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 129–140. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.18494>

- Hamer, W., Rachman, T. A., Lisdiana, A., Wardani, W., Karsiwan, K., & Purwasih, A. (2020). Potret Full Daycare sebagai Solusi Pengasuhan Anak bagi Orang Tua Perkerja. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.32332/tapis.v4i1.1955>
- Hapsari, D., Nugroho, A., & Besral, B.(2018), "Perlunya Intervensi Lintas Sektor untuk Menangani Masalah Stunting di Indonesia" *Jurnal: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 12, No. 4, 2018
- Hartanti, D. (2023). Panduan Praktikum Penilaian Status Gizi. In *UIN Walisongo Semarang*.
- Hatijar, H. (2023). The Incidence of Stunting in Infants and Toddlers. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(1), 224–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i1.1019>
- Haryani, S., Sahar, J., & Sukihananto, S. (2016). Penyuluhan Kesehatan Langsung dan melalui Media Massa Berpengaruh terhadap Perawatan Hipertensi pada Usia Dewasa Di Kota Depok. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 161–168. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i3.469>
- Henny Rachmawati Purnamasari (02 Oct 2023), “Kasus Stunting di Kota Semarang Terus Turun”, <https://www.rri.co.id/daerah/382805/kasus-stunting-di-kota-semarang-terus-turun#:~:text=Sementara%20itu%2C%20Dari%20data%20hingga,1.297%20kasus%20pada%20Maret%202023.> diakses pada 13 Desember 2023.
- Hidayanti, E. (2013). Strategi Coping Stress Perempuan Dengan Hiv/Aids. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 89–106.
- Ikhwan, M. N. (2023). Komunikasi Persuasif CV. Deca Reptiles Kediri dalam program kemitraan multi level marketing tahun 2017-2020. Doctoral Dissertation, IAIN Kediri.
- Iswarawanti, D. N. (2018). Breastfeeding Practices and Their Relationship with the Concept of "Amanah" among Muslim Mothers in Indonesia. *Kesmas: National Public Health Journal*, 12(4), 170-176

- ¹ Jayanti, R. D., Dardjito, E., & Nurjanah, N. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 8(3), 367-375.
- Kesehatan, J. I., Husada, S., & Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Juni*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Kibtyah, M. (2014). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 361. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.641>
- Lesilolo, h. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Lukmanul Hakim, I. (2020). Implementasi Pendidikan Jasmani Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah Atas Negeri 16 Bandung. *Repository UPI, Ivan Lukmanul Hakim*, 3, 35–45. http://repository.upi.edu/58184/6/S_JKR_1505964_Chapter3.pdf
- Mardiana, M., Susilo, M. T., Nugroho, E., & Rachamawati, L. (2022). Pencegahan Stunting Pada Era New Normal di Puskesmas Sekaran. *Berdikari: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 10(2), 205–212. <https://doi.org/10.18196/berdikari.v10i2.13240>
- Margayaningsih, D. I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan*, 9(1), 158–190. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/77/71>
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Mentari, T. S. “Higeia Journal of Public Health. Higeia Journal of Public Health Research and Development” (2020)., 4(4), 610–620.
- Mintarsih, W. (2013). Peran terapi keluarga eksperiensial. *Sawwa*, 8(2), 291–310. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/658/596>

- Monavia Ayu Rizaty (Dec 13, 2023). "Data Jumlah Anak Usia Dini di Indonesia pada 2023"
<https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-anak-usia-dini-di-indonesia-pada-2023>.
- Mustika, W. F., & Astiti, D. P. (2018). Gambaran Pengambilan Keputusan Remaja Putri Dalam Perilaku Belanja Online. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 379.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p1>
- Nihayah, U., & Inayah, R. (2023). Strategi Komunikasi Penyuluhan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Pada Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 134. <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i2.12875>
- Nihaya, U. (2016). Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli. *Islamic Communication Journal*, 1(1), 30–42.
<https://doi.org/10.21580/icj.2016.1.1.1244>
- Nisa', K. (2021) "Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah dalam Sosialisasi Program KB: Studi Kasus Kabupaten Mojokerto" *Commercium*, 04(3), 158–166.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/43307>
- Nurkholipah (2017) "Pengaruh Penyuluhan Agama Islam Terhadap Kesadaran Beragama Kepada Masyarakat" *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* Volume 5, Nomor 3, 287-310
- Kesehatan, J. I., Husada, S., & Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Juni*, 11(1), 225–229.
<https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253>
- Pane, I. Z., Ramli, M. R., & Saleh, N. (2022). Pengaruh Kohesi Sosial Dalam Interaksi Komunikasi Melalui Whatsapp. *Pengaruh Kohesi Sosial Dalam Interaksi Komunikasi Melalui Whatsapp Forum Ilmiah*, 19(1), 266.
- Rony Asi, D. (2022). Pengaruh Pelaksanaan Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu yang Memiliki Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Merapi I Kabupaten Lahat Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 5(2), 356–369.
<https://doi.org/10.32524/jksp.v5i2.682>

- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- “Pengertian Penanganan” diakses pada tanggal 07 November 2023 <http://kamus.sabda.org/kamus/penanganan/>.
- Pratomo, S. (2015). Pengaruh Strategi Penyuluhan dan Tingkat Pendidikan terhadap Kepedulian Kesehatan Lingkungan. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(2), 34–48. <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i2.67>
- Putra, A., Deliani, N., Fitria, A., Halim, C., Dzunuren, A., & Mulya, S. (2023). The Impact of group guidance in alleviating parental anxiety amidst the Menace of child abduction. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(2), 113–128. <https://doi.org/10.21580/jagc.2023.4.2.16059>
- Rahmatika, S., & Hasbullah, R. (2021). "Judul Artikel lainnya lagi." *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 34-45.
- Srivastava, J., & Tiwari, G. (2021). Kajian dampak mikronutrien terhadap stunting dan wasting pada anak. *Gizi Ibu & Anak*, 17(1), e13058.
- Suganda, A. (2020) “Urgensi dan Tingkatan Maqashid Syari’ah dalam Kemaslahatan Masyarakat”. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 30(1), 1–16. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i01.28>
- Sugiyono, M. P. P. P. K, (2010) *“Kualitatif dan R&D (Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D)”*, (Bandung : Alfabeta,), hlm. 274
- Suryadi, (2018) *Strategi Komunikasi sebuah analisis teori dan praktis di era global* (D. Darmawan & N. N. M (eds.); 1st ed.), PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, A. (2022). Konsep Pola Makan Sehat dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45-60.
- Tulus Susanto, P., Ribawanto, H., & Wachid, A. (2015). Strategi Pelaksanaan Penyuluhan Program Keluarga Berencana (Studi Pada Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 3(12), 1986–1991. <https://www.neliti.com/publications/82909/>

- UNICEF. (2019). The State of the World's Children 2019. Children, Food and Nutrition: Growing well in a changing world. UNICEF, New York.
- Wijayanti, A., & Widowati, R. (2020). Efektivitas Penyuluhan Kontak Pribadi dan Penyuluhan Kelompok terhadap Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Kecamatan Wonosobo. *Journal of Health Education*, 5(2), 160-165.
- Website resmi Pemkot. (diterbitkan 19 Juli 2022) “Si Bening Berhasil Turunkan Angka Stunting di Semarang Barat” .
https://semarangkota.go.id/p/3689/si_bening_berhasil_turunkan_angka_stunting_di_semarang_barat#:~:text=Camat%20Semarang%20Barat%2C%20Elly%20Asmara,menjadi%20tinggal%20hanya%2040%20anak.
- Website resmi Dinas Sosial Kota Magelang, (Diterbitkan pada 8 Maret 2022). “Penyuluhan Sosial Sebuah Strategi Membangun Komunikasi Informasi Motivasi Edukasi.”
[https://dinsos.magelangkota.go.id/penyuluhan-sosial-sebuah-strategi-membangun-komunikasi-informasi-motivasi-edukasi/.](https://dinsos.magelangkota.go.id/penyuluhan-sosial-sebuah-strategi-membangun-komunikasi-informasi-motivasi-edukasi/)
- Website resmi Pemkot Semarang (2021) "Program penanganan stunting di Kota Semarang"
[https://ppid.semarangkota.go.id/upaya-penurunan-angka-stunting-di-kota-semarang/.](https://ppid.semarangkota.go.id/upaya-penurunan-angka-stunting-di-kota-semarang/)
- Website resmi Kementerian Sekretariat Negara RI Sekretariat Wakil Presiden, (8 September 2021) “Perpres Nomor 72 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting,”
<https://stunting.go.id/perpres-nomor-72-tahun-2021-tentang-percepatan-penurunan-stunting/>
- Website resmi Kominfo RI, (06 Juli 2023), “Cegah Stunting, Wapres Minta Keluarga Indonesia Prioritaskan Kebutuhan Gizi Anak dan Sanitasi.”
<https://www.kominfo.go.id/content/detail/50043/cegah-stunting-wapres-minta-keluarga-indonesia-prioritaskan-kebutuhan-gizi-anak-dan-sanitasi/0/berita.>
- [World Health Organization \(WHO\). \(2019\). Healthy diet. Retrieved from https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/healthy-diet](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/healthy-diet)
- Wulandari Leksono, A., Kartika Prameswary, D., Sekar Pembajeng, G., Felix, J., Shafa Ainan Dini, M., Rahmadina, N., Hadayna, S., Roroputri Aprilia, T., Hermawati, E., (2021) Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Kesehatan Lingkungan, D., Kelurahan Muarasari, P., & Bogor Selatan, K.”. Risiko Penyebab

Kejadian Stunting pada Anak.” Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas, 1(2), 34–38.

Yessi Augustin Prameswari, (2018) Penerapan Elaboration Likelihood Model (Elm) Dalam Memproses Pesan Penyuluhan Pertanian Organik, Skripsi Tahun 2018 Ub. Hal. 3

Zuliyanti, N. I., & Rachmawati, F. (2020). "Pengaruh Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Praktik Cuci Tangan 6 Langkah Siswa SD N 2 Pangenrejo Purworejo." Jurnal Komunikasi Kesehatan Vol.XI No.1 Tahun 2020, 1, 1–14.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Narasumber 1 Ketua Pengurus Rumah Pelita

Nama : Lana Muthia Thaher, S.Pd.I

Waktu : 23 Februari 2024

Tempat : Rumah Pelita

1. Mengapa Rumah Pelita Menjadi trobosan penanganan stunting di Semarang Barat?

: “Rumah Pelita itu aslinya hasil dari evaluasi-evaluasi penanganan stunting di Semarang Barat mbak, kemarin sampean kan sempat di SI BENING itu ya di Salaman Mloyo, nah ini itu lanjutan dari program tersebut begitu. Namun kami bergerak ke Semarang Barat. Kemarin kan hanya di kelurahan Salaman Mloyo meskipun memang terbuka untuk seluruh masyarakat Semarang Barat namun ternyata hanya ada dari kelurahan itu saja. Nah rumah Pelita ini hasil dari evaluasi-evaluasi itu, dan alhamdulillah anak stunting yang masuk juga berasal dari beberapa kelurahan dan kecamatan di Semarang Barat. Bahkan ada dari Purwoyo.”

2. Kapan trobosan Rumah PELITA diluncurkan ?

: “nah untuk peluncuran Rumah Pelita ini aslinya sangat mendadak. Karena saat itu bareng sama dinas perlindungan anak yang juga membutuhkan tenaga dan wadah untuk menangani anak-anak yang orangtuanya pekerja. Nah dari walikota Semarang bu Itak juga memprogramkan penanganan stunting secara mendalam. Dan ternyata juga orangtua anak-anak yang terdiagnosa stunting ini karena pola asuh orangtuanya pekerja. Jadi kan pas, ya ndilalah itu pas gitu. Jadilah kolaborasi ini Rumah Penanganan stunting Lintas Sektor bagi Baduta. Lintas sektor itu juga sangat penting sekali, jadilah dibulan Februari 2023 Rumah Pelita Ini didirikan dengan persiapan yang sangat singkat. Karena tadi penyebab stunting di Semarang Barat merupakan dari keluarga, dalam hal ini pola asuh ya, maka dirumuskanlah programnya Daycare. Jadi penanganannya bisa seharian full dan terfokuskan. Kalau hanya pemberian gizi tambahan yang di antar ke rumah masing-masing itu kan sudah dilakukan ya, dan ternyata kurang efektif. Jadilah Rumah Pelita sebagai wadah untuk penanganan

stunting di Semarang Barat. Ini juga sudah di buka cabang Rumah pelita lainnya, di Tambak Aji juga sudah dibuka tahun 2024 tempatnya di samping Puskesmas Tambak aji.”

3. Seperti apa penanganan stunting di Rumah Pelita ini ?

: “Untuk penanganan yang kami lakukan pastinya dengan Daycare, namun tidak itu saja. Kalau daycare kan seakan-akan hanya anak nya ya, padahal kalau kita kembalikan ke penyebab anak stunting selain kurang gizi juga dari orangtua mbak. Jadi kami juga melakukan edukasi atau bahasanya ya bimbingan parenting lah ya, terhadap orangtua. Nah ini dilakukan karena ternyata orangtua itu kalau dirumah saat malam hari ya apalagi itu momong anak e susah. Maksudnya gini, kan biasanya kita menyarankan ibu bahkan mengharuskan orangtua untuk ngasih susu tambahan di malam hari sebelum tidur, nah banyak dari anak yang tidak minum susu dan ternyata itu penyebabnya orangtua yang kurang telaten, ini kadang alesanya banyak. maka dengan itu selain pemberian gizi seimbang, pendampingan pembelajaran tumbuh kembang anak saat di daycare juga pemberian bimbingan edukasi terhadap orangtua anak.”

4. Saat pertama anak di masukan Rumah Pelita, apakah ada kendala?

: “Kendala saat pertama masuk ya mbak, hmmm ada sih terutama orangtua ya, inikan anak masuk di rumah pelita juga bukan asal yang mau aja gitu ya, tapi juga ada rujukan atau saran dari bisan desa saat posyandu misalnya untuk anak dari orangtua ini yang ternyata stunting dimasukan ke rumah pelita. Respon dari orangtua ini juga beragam, ada yang mau, ada yang ragu bahkan ada yang ndak mau. Nah yangjadi kendala kita adalah orangtua yang sulit untuk diajak Kerjasama, karena mereka merasa tidak butuh gitu, padahal yang butuh itu anak nya ya. Ini sih yang susah, kami dari rumah pelita jugasellau membujuk mereka hingga mau dan sadar, tapi banyak juga ya beberapalah dari mereka yang tetep ndak mau akhirnya keluar. Ya kami juga tidak memaksa kami berupaya semaksimal mungkin tapi kalau dari orangtua tetap tidak mau ya sudah, kami hanya melapor bahwa orangtua anak stunting A tidak mau ditangani dirumah Pelita.”

5. Dalam pelaksanaan program ini apa saja yang menjadi faktor pendukung keberhasilannya?

: “Faktor pendukung dari keberhasilan rumah Pelita ini sih karena kerjasama dari beberapa pihak ya, karena namanya saja sudah penanganan stunting Lintas sektor jadi

pendukung keberhasilan dari dukungan beberapa pihak, seperti beberapa dinas yang bekerja sama, masyarakat terutama dan pihak lain diluar kedinasan, seperti Indomart yang mendukung kami dan memberikan kami ruang untuk ikut dalam event dan memberikan edukasi serta sosialisasi terhadap masyarakat luas terkait stunting dan rumah Pelita sebagai wadah penanganannya. Meskipun terlihat sepele ya mbak, tapi dengan event yang dilakukan indomart ini berpengaruh saat itu.”

6. Apa saja kendala yang dirasakan rumah Pelita hingga saat ini?

: “untuk kendala sih pastinya setiap lembaga ada ya, baik internal maupun eksternal. Untuk kendala yang dirasakan karena kita juga pemula di pemasaran rumah pelita. Hingga saat ini kami masih mengevaluasi bagaimana caranya agar rumah pelita ini dilihat banyak orang, dan yang terpenting masyarakat mau memasukan anaknya di rumah pelita ini tanpa terpaksa, tapi khusus yang stunting ya. Jadi sosialisasi itu masih kita asah agar masyarakat tahu dan mau. Tidak itu saja mbak, orangtua yang anaknya di rumah pelitapun kami masih terus memberi motivasi agar mereka ikhlas legowo lah bahasanya ya anaknya di asuh kami dan mereka mau menererapkan apa yang kita sarankan terhadap orangtua mengenai pola asuh saat dirumah masing-masing. Kalau tidak sepele itu kan sama saja, kita disini berusaha keras tapi orangtua tidak mendukung saat dirumah.”

7. Apakah Rumah PELITA akan selalu digencarkan meskipun angka stunting mulai menurun ?

: “kita lihat kondisi dulu mbak, kota Semarang itukan selalu mengevaluasi ya program-program yang direncanakan apakah sesuai dengan hasil yang diharapkan, apakah sesuai dengan kondisi lingkungannya. Kalau dinilai Semarang Barat sudah membaik dalam artian angka stunting menuju zero itu semakin terang maka kita laporkan keatasan. Bisa tetap digencarkan namun di daerah lain yang lebih membutuhkan, atau malah mengubah formula cara yang tepat dikondisi-kondisi tertentu. Jadi kami tetepa mengevaluasi jika masih membutuhkan cara seperti di rumah pelita ya kami siap terus menggencarkan program ini.”

Narasumber 2 Ahli Gizi Rumah Pelita

Nama Inisial : Astrid Azaleana, A.md Gz

Waktu : 25 Mei 2024

Tempat : Rumah Pelita

1. Seperti apa kondisi anak-anak stunting di daycare Rumah Pelita ini?

: “Di daycare kami, 100% dari total anak didik kami mengalami stunting. Mereka umumnya berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dan orangtua pekerja terutama ibu. Kondisi fisik anak-anak stunting ini cenderung lebih pendek dan kurus dibandingkan teman sebayanya. Selain itu, kami juga sering melihat mereka memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah, sering sakit, dan terkadang mengalami kesulitan berkonsentrasi saat kegiatan pembelajaran.”

2. Lalu, bagaimana pihak daycare menangani anak-anak stunting di Rumah Pelita?

“Untuk menangani anak-anak stunting di Rumah Pelita, kami melakukan beberapa upaya, antara lain: Asesmen gizi rutin setiap bulan untuk memantau perkembangan berat dan tinggi badan anak, untuk kegiatan ini dilakukan seluruh petugas yang ada di rumah pelita.

- a) Penyediaan makanan bergizi seimbang selama anak berada di daycare, dengan porsi dan jenis makanan yang disesuaikan kebutuhan gizi anak stunting, nah ini dilakukan oleh ahli yakni nutrisisionis atau ahli gizi. Ahli gizi yang ada di Rumah Pelita juga di pantau oleh dinas kesehatan.
- b) Edukasi gizi bagi orang tua, mengajarkan cara menyiapkan makanan sehat dan bergizi di rumah. Ini sangat penting ya mbak, mungkin tadi juga dari ahli gizi dan mbak lana telah menyampaikan dan menekankan bahwa pola asuh orangtua saat di rumah sangat penting.
- c) Stimulasi tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain dan belajar yang menyenangkan. Dirumah Pelita juga kami kan melakukan pendampingan tumbuh dan kembang ya mbak, yang mana tumbuh adalah pemenuhan dari makanan, gizi dari buah snack tambahan yang juga memiliki kandungan vitamin serta makanan suplemen lainnya. Adapun untuk kembang adalah pemberian stimulasi perkembangan otak serta tubuh

- d) Membangun komunikasi rutin dengan orang tua untuk memantau perkembangan anak dan memberikan dukungan yang dibutuhkan.

3. Apakah ada kendala yang dihadapi pihak Rumah Pelita dalam menangani anak-anak stunting?

: “untuk kendala pastinya ada ya mbak apalagi kami itu pemula dan daycare stunting pertama di Semarang Barat bahkan Kota Semarang, kendalanya antara lain itu Pemahaman orang tua yang masih terbatas tentang pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang tepat bagi anak stunting. Keterlibatan orang tua yang belum maksimal dalam menerapkan pola makan sehat dan stimulasi tumbuh kembang anak di rumah. Kondisi ekonomi keluarga yang sulit, sehingga akses terhadap makanan bergizi masih terbatas. Dan yang sulit juga apabila anak tidak mau makan, atau bahkan susah di kendalikan. Ya namanya anak kecil ya dan usia menjelang 2 tahun itu masa aktif balita untuk mengeksplorasi jadi terkadang kami kewalahan. Apalagi kalau susah makan seperti GTM (gerakan tutup mulut) itu biasanya sering terjadi, ya alesan yang sering karena tidak cocok dengan lauk nya. Ada juga mbak, ya Namanya juga anak-anak ya, makannya gampang-gampang susah ya mbak, apalagi kalo sudah kenal sama ciki-ciki. Nah ini biasanya kami akan kesulitan di menu-menu sayur, buah atau ya makanan sehat lah. Mereka itu biasanya ndak mau, padahal anak tersebut sangat membutuhkan menu sayur itu. Banyak ini terjadi jadi biasanya menu ini kami try on, banyak yang suka apa banyak yang ndak suka. Kalo banyak yang tidak suka nanti kami akali dibuat menu yang gizi nya sama tapi bentuk atau rasanya berbeda begitu”

4. Lalu, bagaimana upaya apa yang dilakukan pihak daycare untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

“Untuk mengatasi kendala-kendala yang ada, kami berupaya melakukan kegiatan seperti, Menjalinkan kemitraan dengan organisasi masyarakat dan relawan untuk membantu edukasi gizi bagi orang tua. Membentuk kelompok pendukung sesama orang tua agar saling berbagi informasi dan memotivasi satu sama lain. Berkoordinasi lebih intensif dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan setempat untuk mendapatkan pendampingan teknis dan sinergi program. Untuk makan anak yang tidak mau juga terus di evaluasi karena memang selera anak satu dengan lainnya kan pasti berbeda jadi kami juga dari ahli gizi memberi makanan lain namun dengan porsi gizi yang sama.

Dengan upaya-upaya ini, kami berharap dapat mengatasi kendala yang ada dan memberikan penanganan terbaik bagi anak-anak stunting di daycare kami.”

5. Terima kasih banyak atas informasi dan penjelasan yang Ibu berikan. Apakah ada pesan lain yang ingin Ibu sampaikan?

: Yang terpenting adalah penanganan stunting membutuhkan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak pemerintah, tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Hanya dengan upaya bersama yang terpadu dan berkelanjutan, kita dapat memastikan anak-anak Indonesia tumbuh sehat dan optimal. Saya berharap wawancara ini dapat menginspirasi kita semua untuk lebih peduli dan terlibat dalam mengatasi masalah stunting di lingkungan sekitar.

Narasumber 3. Pengasuh Rumah Pelita

Nama Inisial : Azizah Sri Endahwati, Amd

Waktu : 25 Mei 2024

Tempat : Rumah Pelita

1. Seperti apa stunting itu dan bagaimana dampaknya bagi anak-anak?

: “Stunting adalah kondisi dimana tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Ini merupakan indikator kronis kekurangan gizi yang terjadi sejak masa kehamilan hingga usia 2 tahun pertama kehidupan. Dampak stunting bagi anak-anak sangat serius, antara lain: Perkembangan fisik dan kognitif yang terhambat Risiko tinggi terhadap penyakit infeksi dan kronis di kemudian hari Prestasi belajar yang lebih rendah Produktivitas dan pendapatan yang lebih rendah saat dewasa Jadi, stunting tidak hanya masalah gizi, tetapi juga berkaitan dengan masalah kesehatan, pendidikan, dan ekonomi yang berkelanjutan.”

2. Seperti apa indikator Stunting anak yang ada di Rumah Pelita ini ?

: “Indikator anak stunting yang ada di rumah Pelita itu rata-rata dilihat dari berat badan. Karena banyak sekali yang memiliki Berat bada tidak memenuhi standar yang ditetapkan, seperti anak usia 15 bulan yang seharusnya memiliki ideal berat tidak kurang dari 8,4 kg. Tapi ada juga di tinggi badannya. Indikator lain juga karena orangtua terutama ibu dari anak adalah pekerja yang tidak dapat mengasuh anak secara maksimal di tambah scrining kesehatan anak yang kurang baik.”

3. Bagaimana langkah intervensi yang diberikan nutrisisionis untuk menangani stunting pada anak di Rumah Pelita?

“Ada beberapa langkah ya mbak yang kami lakukan untuk menangani stunting pada anak di rumah Pelita, seperti Asesmen status gizi secara menyeluruh, terutama yang terpenting itu pengukuran antropometri, pengukuran ini adalah pengukuran fisik manusia ya seperti berat badan, tinggi badan, besar kepalanya dan pengukuran-pengukurang pada anak yang sering kita liat di posyandu, riwayat makan. Kenapa riwayat makan ini penting? Karena makan teratur jika gizi tidak seimbang itu juga kurang maksimal untuk pertumbuhan anak. atau sebaliknya, gizi seimbang tapi makan sehari sekali banyak nyemil ciki-ciki, ini juga perlu diperhatikan.

- Penyusunan rencana makanan harian yang kaya nutrisi, terutama protein, vitamin, dan mineral, sesuai dengan kebutuhan anak. karena stunting itu terlihat dari berat badan dan berat badan anak itu banyak yang berbeda antara Satu dan lainnya maka penanganan asupan gizinya pun perlu diperhatikan antara satu dan lainnya.
- Dan ada satu lagi yang paling penting mbak, yakni terkait edukasi gizi bagi orang tua atau pengasuh anak tentang pola makan sehat, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian makanan pendamping ASI yang tepat. Ini sering sekali kami kesusahan dalam penanganan ini, karena banyak dari orangtua yang tidak telaten saat memberi makan di rumah. Seharusnya kan imbang ya antara pemberian amkan di rumah Pelita dengan di rumah masing-masing untuk memaksimalkan kesehatan anak. ini sampai sekarang masih terus diusahakan samapi diimbangi dengan bimbingan konseling pada orangtua.
- Kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain, seperti dokter anak dan perawat, untuk memastikan penanganan yang holistik.

Pemantauan dan evaluasi perkembangan anak secara berkala untuk menyesuaikan intervensi yang diberikan.”

4. Apakah ada tantangan khusus dalam menangani kasus stunting pada anak?

: “Tentu saja ada ya mbak, seperti: Kebiasaan makan yang sudah terbentuk sejak dini, termasuk pemberian makanan yang tidak sesuai kebutuhan gizi anak. Pemahaman orang tua yang terbatas tentang gizi seimbang dan praktik pengasuhan yang tepat. Keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, terutama di daerah dengan kondisi ekonomi yang kurang baik. Keterlibatan dan komitmen orang tua yang masih rendah

dalam menerapkan rekomendasi gizi. Kurangnya koordinasi antar sektor terkait, seperti kesehatan, pendidikan, dan sosial, dalam menangani masalah stunting secara komprehensif. Namun, dengan pendekatan yang multisektoral dan melibatkan peran serta masyarakat, kami terus berupaya mengatasi tantangan-tantangan tersebut.”

5. Lalu, bagaimana cara dari rumah Pelita memastikan intervensi gizi yang diberikan dapat berkelanjutan?

: “Untuk memastikan intervensi gizi yang kami berikan dapat berkelanjutan, kami melakukan beberapa hal seperti, Edukasi gizi yang intensif dan berulang kepada orang tua atau pengasuh anak agar mereka memahami pentingnya pola makan sehat dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Membangun komitmen dan keterlibatan aktif orang tua dalam melaksanakan rencana makanan sehat yang telah disusun bersama. Memfasilitasi kelompok pendukung sesama orang tua agar saling berbagi pengalaman dan memotivasi satu sama lain. Dengan upaya ini, kami berharap intervensi gizi yang diberikan dapat memberikan dampak jangka panjang bagi tumbuh kembang anak.

6. Terima kasih atas penjelasan yang sangat detail. Selanjutnya apakah ada pesan lain yang ingin di sampaikan untuk seluruh wilayah Indonesai terkait penanganan stunting menuju zero stunting?

: “Yang terpenting adalah penanganan stunting pada anak membutuhkan komitmen dan kolaborasi dari berbagai pihak tenaga kesehatan, pemerintah, masyarakat, serta keluarga anak itu sendiri. Hanya dengan upaya bersama, kita dapat memastikan anak-anak Indonesia tumbuh sehat, cerdas, dan produktif di masa mendatang. Saya berharap wawancara ini dapat menginspirasi kita semua untuk semakin peduli dan terlibat dalam mengatasi masalah stunting.”

Narasumber 4 (Ibu anak)

Nama Inisial : S

Waktu : 8 Maret 2024

Tempat : Rumah Pelita

1. Untuk saat ini kesibukan ibu apa?

: “pekerjaan saya itu pedagang mbak, tapi dagangnya malam, ya sore menjelang maghrib sampai malam”

2. Ibu Bagaimana awal mula anak Ibu didiagnosis mengalami stunting?

: “Pertamanya tu saya dan suami memang melihat kalau anak kami kok cenderung lebih pendek dan kurus dibandingkan teman-teman seusianya. Dan dulu juga kakanya seperti itu mbak jadi ya biasa tapi ya khawatir gitu. Saat rutinan posyandu ternyata bidan yang memeriksa bilang bahwa anak saya ini terkena stunting. Nah ini tu dua-duanya kalua cara bidannya memang sejak di dalam kandungan. Tapi Namanya orang awam ya mbak yang penting sehat kandungannya, ndak terlalu mendalam sehat yang dimaksud itu seperti ap aitu ndak paham gitu.

3. Lalu, bagaimana respon Ibu saat mengetahui anak mengalami stunting?

: “Ya kaget tapi kan saya sudah firasat kalo anak saya ini ada kelainan. Sedih sih soale juga saya tidak ingin anak saya terhambat pertumbuhannya. tapi, saya juga bersyukur karena pihak bidan memberi tahu dan langsung memberikan informasi dan penanganan terkait kondisi anak saya ke rumah Pelita. Yang parah malah kakanya si anak ini mbak, dulu tiu sama pendek, berat badanya kurang tapi jaman dulu kan ndak ada penanganan stunting ini jadi ya sudah tumbuh seadanya.”

4. Saat bidan merujuk anak ibu di daycare Rumah Pelita bagaimana? Apakah ibu setuju?

: “Saya setuju sekali mbak, saya bersyukur ternyata ada *daycare* ini jadi anak saya ditangani dengan benar. Pertama kali di kasih tau sama bidan itu saya langsung tanya-tanya program, layanan ya segala macamnya lah. Saya senang jujur mbak. Soale pengalaman kedua kalinya anak saya kena stunting lo. Alhamdulillah yang ini sudah ada obatnya lah ya ibarate gitu. Peratamanya jyga saya malu sedih anak saya kok dua-duanya stunting tapi ya saya harus legowo sabar menerima Namanya juga titipan dari Allah, juga kesalahan saya karena dulu saya hamil ndak begitu telaten.”

5. Pewawancara: bagaimana pelaksanaan program Rumah Pelita dalam menangani anak ibu?

: “Dari awal kan rumah Pelita khusus menangani stunting ya, jadinya ada beberapa penawaran yang diberikan dari pihaknya seperti, Menyediakan makanan bergizi seimbang dengan porsi yang sesuai kebutuhan anak selama di daycare. Memberikan edukasi kepada kami sebagai orang tua tentang cara menyiapkan makanan sehat dan bergizi di rumah. Melakukan pemeriksaan kesehatan dan pengukuran rutin untuk memantau perkembangan anak. Melibatkan kami sebagai orang tua dalam memantau dan mendukung tumbuh kembang anak saat di rumah. Sangat senang anak saya di masukan rumah pelita ini mbak, paket komplit lah ibarate ya hahaha”

6. Apakah ada perubahan yang Ibu rasakan pada anak setelah mendapatkan penanganan di Rumah Pelita?

: “Alhamdulillah, setelah beberapa bulan anak saya ditangani rumah Pelita saya merasakan perubahan yang cukup bagus mbak. Anak saya kan di diagnose sama bidan kurang tinggi, berat badanya sama speech delay. Tumpuk-tumpuk itu ya penyakitnya hahah tapi alhamdulillah beberapa bulan disini berat badanya sudah naik, meskipun masih kurang 4Kg mbak, tapi ndak papa masih terus diusahakan. Dan untuk ngomongnya juga sudah mulai banyak mbak. saya sanget bersyukur mbak, anak saya malah sekarang sudah bisa berhitung urut dari 1 sampai 10. Mungkin kalo dirumah belum bisa, huruf-huruf juga sudah hafal. Padahal biasanya kalo di masyarakat kayak saya gini ya mbak kan belum playgrup nah itu belum bisa. Tapi anak saya setelah ikut rumah pelita alhamdulillah sudah bisa. Selain itu, stamina dan daya tahan tubuhnya juga semakin baik, jadi tun dak gampang sakit. saya juga senang liat anak saya menjadi lebih ceria dan bersemangat belajarnya, dulu awalnya kan ndak mau di tinggal susah sampe 2 bulan baru bisa lepas tanpa ibunya.”

7. Apakah Ibu juga terlibat dalam penanganan stunting anak di Rumah Pelita?

: “Ya, pihak daycare selalu melibatkan kami sebagai orang tua dalam penanganan stunting anak. Mereka rutin memberikan kami informasi dan edukasi tentang pola makan sehat, makanan bergizi, serta stimulasi tumbuh kembang anak. saya juga diminta untuk menerapkan hal-hal tersebut di rumah, agar penanganan dapat dilakukan secara berkelanjutan.”

8. Menurut Ibu, apakah ada kendala yang dihadapi dalam menangani anak stunting di Rumah Pelita?

: “Sejauh ini, kami merasa pihak daycare sudah cukup baik dalam menangani anak stunting ya mbak apalagi kalo liburan sekarang tetep di kasih PMT jadi saya juga ndak bingung ngasih menu yang bergizinya harus diolah seperti apa hahahah.”

Narasumber 5

Nama Inisial : W

Waktu : 26 Maret 2024

Tempat : Rumah Pelita

1. Untuk saat ini kesibukan ibu apa?

: “Saya itu kerja ikut orang jualan mbak, dari pagi mbak sekitar jam 7 nan sampai sore jam 4 setengah 5 nan”

2. Ibu Bagaimana awal mula anak Ibu didiagnosis mengalami stunting?

: “Anak saya itu memang dari kecil keliatan lebih pendek kurus. Ya tak kiro yo biasa to wong ibuke juag cilik hahaha, tapi setiap posyandu juga sering di anjurkan bidan untuk memberikan makanan tambahan yang gizinya banyak buat anak saya. Terus selang beberapa bulan bidan memberitahu bahwa anak saya mengalami stunting, gara-gara kekurangan gizi pas kecil, soale dulu juga sering sakit-sakitan.

3. Bagaimana respon Ibu saat mengetahui anak ibu mengalami stunting?

: “Khawatir ya mbak pastinya. Saya juga tanya-tanya bidan biar kondisi anak saya itu tidak semakin memburuk. Saya juga tanya-tanya bagaimana caranya agar anak saya itu sehat dan bisa sembuh dari stunting ini. Sampai akhirnya bidan menyarankan buat ke rumah Pelita ini.”

4. Saat bidan merujuk anak ibu di daycare Rumah Pelita bagaimana? Apakah setuju?

: “Aslinya saya keberatan mbak anak saya di urus orang lian. Daycare ini kan bisa dikatakan kayak kita memberikan anak kita untuk di asuh orang lain ya, nah itu saya tidak mau. Meskipun juga kalo dirumah sama mbah budenya si kadang tap ikan masih satu darah ya sama say ajdi say aitu lega, la kalo di rumah pelita itu kan bukan siapa-

siapa meskipun guru ya tapi takut aja mbak. Tapi bidan membujuk juga meyakinkan kami bahwa di sana anak saya akan mendapatkan perawatan dan penanganan yang lebih baik. Kalau dipikir-pikir juga saya sepertinya tidak mampu kalau harus fokus mengurus anak saya saja, maksudnya saya tidak bekerja. Untuk gizi seimbang juga ya ekonomi saya pas-pasan paling saya beri makan seadanya saja seperti telur ikan, kalau kasih buah secara rutin itu saya masih berat. Jadi dari pertimbangan-pertimbangan itulah saya dengan keluarga sepakat memasukan anak saya di rumah Pelita.”

5. Lalu setelah ibu memasukan anak ibu di Rumah Pelita bagaimana pelaksanaan program Rumah Pelita dalam menangani anak ibu? Apakah sesuai bu?

: “Alhamdulillah ya mbak semua program yang ditawarkan di awal pendaftaran itu saya rasa sudah bagus, terutama kasih sayang dari pihak rumah pelita ke anak saya. Meskipun mereka tidak saudara saya yang satu darah dengan anak saya tapi cara mengasuh mereka itu cukup baik tidak membedakan anak satu dengan yang lainnya. ngasih makan nya juga telaten saya malah banyak belajar dari mereka.”

6. Menurut Ibu, bagaimana yang harus dilakukan rumah Pelita untuk meyakinkan para orangtua yang ragu terhadap rumah pelita ini?

: “Menurut saya ya mbak sesuai dengan pengalaman saya itu, pihak daycare perlu memberikan penyuluhan atau woro-woro lah kepada masyarakat umum terutama yang awam seperti saya ini dengan telaten, karena kami ini kan dari orang yang tidak tahu menahu ya tentang stunting dan ternyata pemerintah itu punya solusi rumah pelita ini begitu mbak, jadi sering-sering membuat sosialisasi kepada kami sebagai orang tua. Dan yang terpenting juga ini mbak, mereka harus bisa meyakinkan masyarakat bahwa anak-anak di daycare tersebut akan diperlakukan dengan sama, tidak ada diskriminasi membeda bedakan, mengucilkan karena penyakit stunting, dan anak-anak diberi dukungan untuk tumbuh kembang mental dan sosial yang sehat. Selain itu, juga yakinkan kepada orangtua kalau pengasuhan dirumah itu juga sangat berpengaruh. Soale yang saya rasakan awalnya tak kira cukup di rumah pelita anak pasti terjamin kesembuhannya. Ternyata juga butuh dukungan kalau anak di rumah gitui. Jadi kesadaran dari orangtua khususnya orangtua yang anaknya sudah besar merasa sudah berhasil mendidik anak yang pertama jadi yang kedua ini disamakan padahal kebutuhannya itu beda.”

7. Untuk selanjutnya, apakah Ibu juga terlibat dalam penanganan stunting anak di Rumah Pelita?

: “Alhamdulillah ya mbak rumah pelita itu sangat baik komunikasi kepada kami, meskipun saya juga awalnya merasa di gurui tapi ternyata setelah saya rasa mereka itu baik pengen kami juga sebagai orangtua bisa bersama-sama mendidik anak kami memomong anak kami saat dirumah dengan baik, rumah pelita itu sering memberikan informasi dan pembelajaran cara mendidik anak dengan baik mbak, terutama di makanan anak. kan kami sering ini dikasih kayak bimbingan pola asuh, nah para orangtua itu nanti bakal diminta untuk menerapkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di rumah pelita pas dirumah, katanya biar anak juga terbiasa.”

8. Menurut Ibu, apakah ada kendala yang dihadapi dalam menangani anak stunting di Rumah Pelita?

: “Kalau kendala sih mungkin ndak ada ya mbak yang banget begitu ya, cuman karena anak kadang bangun pagi susah terus harus ke ruma pelita itu pagi jadi kadang anak saya sering telat. Tapi kalo untuk rumah pelitanya alhamdulillah tidak ada, dari mereka juga sangat baik.”

Narasumber 6

Nama Inisial :AR

Waktu : 25 Mei 2024

Tempat : Rumah Pelita

1. Untuk saat ini kesibukan ibu apa?

: “Ibu rumah tangga aja mbak”

2. Ibu Bagaimana awal mula anak Ibu didiagnosis mengalami stunting?

: “anak saya itukan kurus ya mbak dan dari kecil memang sering sakit-sakitan, sempet di bilangin tetangga katanya itu keberatan nama, nah akhirnya kami kurangi namanya biar tidak keberatan. Tapi selang dua minggu itu sama saja, masih juga sakit-sakitan. Gampang gatel lah penyakit musiman pasti kena. Terus saat posyandu itu bidan nya ngecek ternyata memang ada beberapa gejala yang katanya mengarah ke stunting. saya selama itu ya sering denger kata stunting dan setahu saya itu hanya pendek saja gitukan. La anak saya ya kayaknya tidak pendek-pendek banget begitu loh jadi ya gak nggeh kalau kena stunting itu”

3. Bagaimana respon Ibu saat mengetahui anak ibu mengalami stunting?

: “kaget ya mbak pasti, soale saya pikir itu wajar karena setiap anak kan berbeda-beda ya dan saya juga pendek mungkin keturunan begitu kan, terus pas periksa di posyandu diukur bidan bilang kalo anak saya ini mengalami stunting. kalau di inget-inget memang pas hamil dulu saya mual terus jarang makan yang bergizi-gizi begitu, lebih suka makan tepung-tepungan kayak cilok. Terus saran dari bidannya itu dimasukan ke rumah Pelita saja biar ditangani, la saya rembukan sama keluarga mbah e ini tidak setuju tapi suami saya ngebolehkan biar cepet sembuh gitukan pikirnya, terus akhirnya kami daftar ke rumah Pelita”

4. Mengapa ibu yakin dengan program Rumah Pelita sebagai lembaga menangani stunting?

: “ya bagaimana ya mbak demi kebaikan anak saya, kalau suruh beli makanan bergizi seperti buah sehari dua kali misal ini sampai anak sembuh ya kayaknya keberatan, memang ada keraguan karena daycare itu kan sehari full ya mkasudnya dari pagi sampai sore anak saya sama orang lain, saya takut kalau anak saya malah tidak lengket lagi sama saya, tapi namanya orangtua kalau ndidik anak zaman sekarang kan apa saja diberikan pada anak ya mbak yang penting anak anteng, hp nan yok ono gitu ya padahal ndak bagus anak sering dikasih hp. Jadi saya diskusi sama suami saya mantep kalau anak saya titipkan di daycare untuk diberikan penanganan secara fisik gizi dan pertumbuhan edukasinya, saya juga dikasih tahu sama tetangga katanya itu bagus jadi ya saya coba, kalo anaknya rewel baru saya tarik begitu.”

5. Lalu setelah ibu memasukan anak ibu di Rumah Pelita bagaimana pelaksanaan program Rumah Pelita dalam menangani anak ibu? Apakah sesuai bu?

: “alhamdulillah mbak saya senang suka, mereka ini yang di daycare sudah ahli-ahli ya, bu lana itu malah sumeh supel orangnya jadinya orang awam seperti saya ini tetap merasa di hargai. Para pengasuhnya itu kalo komunikasi sangat baik kayak kemaren pas awal kan pasti orangtua ragu ya mbak, tapi mereka bisa meyakinkan kami ngasih tahu kalo anak-anak di sana akan mendapatkan perhatian dan penanganan yang profesional, terus juga lingkungannya mendukung yang buat tumbuh kembang anak.”

6. Untuk selanjutnya, apakah Ibu juga terlibat dalam penanganan stunting anak di Rumah Pelita?

: “keterlibatan ada lah ya pasti, kayak ngasuh anak begitu kan ya mbak? Pasti ada saat bimbingan itu juga pasti kami diskusi perkembangan anak selanjutnya bagaimana ya begitu-begitu lah”

7. Menurut Ibu, apakah ada kendala yang dihadapi dalam menangani anak stunting di Rumah Pelita?

: “kendala sih ndak ada ya mbak, ya kalau dari saya pribadi ya kendalanya kalo dirumah ya, anak kan di rumah pelita sudah aktif makan juga kenyang nah kalo dirumah itu kadang susah makan apalagi kalo libur, saya itu kadang juga capek jadi saya tidak sabaran. Kalo pihak rumah pelita itu sangat bagus saya cukup puas. Semoga anak-anak yang terkena stunting dan belum di tangani segera dimasukan ke rumah pelita ini.

8. Terima kasih ibu apakah ada pesan lain yang ingin Ibu sampaikan?

: “apa ya? Hmmm ada mbak ini, saya belajar dari pengalaman saya ya ini. Untuk nangani anak stunting memang harus sadar orangtua. Sebagai orang tua, kami harus lebih terbuka menerima saran dan rekomendasi demi kebaikan anak tapi juga jangan kemakan tradisi ya, karena anak saya tadi sakit-sakitan kalo tradisi jawa itu tadikan keberatan nama, tapi juga sering tanya ke bidan atau dokter. Juga pihak pemerintah Kota Semarang sering-sering ngasih sosialisasi dengan bahasa sederhana biar masyarakat paham jadi mau begitu. Biasanya kan kalo sosialisasi bahasanya duwur-duwur jadi mumet sek. Terima kasih.”

Tabel 2. Daftar Informan Wawancara

No.	Nama	Status
1.	Lana Muthia Thaher, S.Pd.I	Ketua Pengurus Rumah Pelita Manyaran
2.	Astrid Azaleana, A.md Gz	Ahli Gizi Rumah Pelita
3.	Azizah Sri Endahwati, Amd	Pengasuh Anak Rumah Pelita
4.	Inisial S	Orangtua Anak L
5.	Inisial W	Orangtua Anak G
6.	Inisial AR	Orangtua Anak N

Lampiran 3. Dokumentasi



**Dokumentasi dengan Ibu Lana Muthia Thaher, S.Pd.I
Ketua Rumah Pelita Manyaran**



**Dokumentasi dengan Azizah Sri Endahwati, Amd Pengasuh Rumah Pelita &
Astrid Azaleana, A.md Gz Ahli Gizi Rumah Pelita**



Dokumentasi dengan Orangtua Anak Inisial S & AR



Dokumentasi dengan ornagtua anak inisial W



Dokumentasi Menu makan dan proses Pemberian Makan pada anak



Dokumentasi Kelas Parenting



Dokumentasi Kegiatan Belajar sambil Bermain

RIWAYAT HIDUP



Nama : Nuzul Nurhidayah
Alamat : Rimbo Bujang, Jl. 9 Rt 04 Rw 08 Kabupaten Tebo Prov. Jambi
Agama : Islam
No.Hp/Email : 082232938178/ nuzulnurhidayah10@gmail.com
Nama Ayah : Mahmudi
Nama Ibu : Raspingah

Pendidikan Formal :

- a. SDN 197/VIII
- b. MTS Mathali'ul Falah Pati
- c. MA Mathali'ul Falah Pati
- d. S1 BPI UIN Walisongo

Pendidikan Non Formal

- a. TPQ Jawahirul Furqon
- b. Dniyah Mathali'ul Falah
- c. Pesantren Maslakul Huda/ Pesantren Putri Al-Badi'iyah

Semarang, 04 Juli 2024

Nuzul Nurhidayah
NIM : 2001016083